

**DI BAWAH PANJI ESTERGON:
HUBUNGAN KEKHALIFAHAN TURKI
UTSMANI DENGAN KESULTANAN
DEMAK PADA ABAD XV-XVI M**



oleh:

Kasori

NIM. 1430017007

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

**PROGRAM DOKTOR (S3) STUDI ISLAM
PASCASARJANA UIN SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

TAHUN 2020

**DI BAWAH PANJI ESTERGON:
HUBUNGAN KEKHALIFAHAN TURKI
UTSMANI DENGAN KESULTANAN
DEMAK PADA ABAD XV-XVI M**



oleh :

Kasori

NIM. 1430017007

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DISERTASI

**Diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
untuk Memenuhi Syarat guna
Memperoleh Gelar Doktor
dalam Bidang Studi Islam**

**YOGYAKARTA
2020**



KEMENTERIAN AGAMA RI
UIN SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA

PENGESAHAN REKTOR

**DI BAWAH PANJI ESTERGON: HUBUNGAN
KEKHALIFAHAN TURKI UTSMANI DENGAN
KESULTANAN DEMAK PADA ABAD XV-XVI M.**

Judul Disertasi : DI BAWAH PANJI ESTERGON:
HUBUNGAN KEKHALIFAHAN TURKI
UTSMANI DENGAN KESULTANAN
DEMAK PADA ABAD XV-XVI M.

Ditulis oleh : Kasori, S. Si, M. Ag
N I M : 1430017007

Telah dapat diterima

Sebagai salah satu syarat guna memperoleh Gelar Dokter (Dr.)
Dalam bidang Studi Islam Konsentrasi Studi Islam.

Yogyakarta, 2020

Plt. Rektor

Ketua Sidang



Prof. Noorhaidi, M.A., M.Phil., Ph.D



KEMENTERIAN AGAMA RI
UIN SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA

YUDISIUM

BISMILLAHIRRAHMANIRRAHIM

DENGAN MEMPERTIMBANGKAN JAWABAN PROMOVENDUS ATAS PERTANYAAN DAN KEBERATAN PARA PENGUJI DALAM UJIAN TERTUTUP PADA TANGGAL 14 FEBRUARI 2020 DAN SETELAH MENDENGAR JAWABAN PROMOVENDUS ATAS PERNYATAAN DAN SANGGAHAN PARA PENGUJI DALAM UJIAN TERBUKA PROMOSI DOKTOR PADA HARI INI, MAKA KAMI MENYATAKAN, PROMOVENDUS, **KASORI, S.Si, M. Ag. NOMOR INDUK MAHASISWA 1430017007 LAHIR DI BREBES TANGGAL 18 APRIL 1967,**

LULUS DENGAN PREDIKAT:

**PUJIAN (CUM LAUDE)/ SANGAT
MEMUASKAN/MEMUASKAN***

KEPADA SAUDARA DIBERIKAN GELAR DOKTOR DALAM BIDANG STUDI ISLAM KONSENTRASI STUDI ISLAM DENGAN SEGALA HAK DAN KEWAJIBAN YANG MELEKAT ATAS GELAR TERSEBUT. **SAUDARA MERUPAKAN DOKTOR KE-**

YOGYAKARTA,2020

PLT. REKTOR
KETUA SIDANG

PROF. NOORHAIDI, M.A., M.PHIL, PH.D
NIP. 19711207 199503 1 002

***CORET YANG TIDAK DIPERLUKAN**



KEMENTERIAN AGAMA RI
UIN SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA

DEWAN PENGUJI
UJIAN TERBUKA PROMOSI DOKTOR

Nama Promovendus: Kasori, S. Si, M. Ag.
NIM : 1430017007
Judul Disertasi : DI BAWAH PANJI ESTERGON:
HUBUNGAN KEKHALIFAHAN TURKI UTSMANI DENGAN
KESULTANAN DEMAK PADA ABAD XV-XVI M.

Nama Promovendus	: Kasori, S. Si, M. Ag.	()
NIM	: 1430017007	
Judul Disertasi	: DI BAWAH PANJI ESTERGON: HUBUNGAN KEKHALIFAHAN TURKI UTSMANI DENGAN KESULTANAN DEMAK PADA ABAD XV-XVI M.	
Ketua Sidang/Penguji	: Prof. Noorhaidi, M.A., M.Phil., Ph.D	()
Sekretaris Sidang	: Dr. Moch. Nur Ichwan, M. A.	()
Anggota	: 1. Prof. Dr. H. M. Abdul Karim, M.A, M.A. (Promotor/Penguji)	()
	2. Prof. Dr. Sri Margana, M.Hum, M. Phil. (Promotor/Penguji)	()
	3. Prof. Dr. H. Mundzirin Yusuf, M.Si. (Penguji)	()
	4. Dr. Sujadi, M. A (Penguji)	()
	5. Dr. Hj. Siti Maryam, M. Ag. (Penguji)	()
	6. Prof. Dr. H. Dudung Abdurahman, M. Hum. (Penguji)	()

Diajukan di Yogyakarta, pada 2020.

Tempat : UIN Sunan Kalijaga

Waktu : s/d selesai

Hasil/Nilai/IPK :

Predikat Kelulusan : Pujian (Cumlaude)/Sangat
Memuaskan/Memuaskan

Sekretaris Sidang,

.....
NIP.

PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS PLAGIARISME

Yang bertanda tangan di bawah ini :

N a m a : Kasori
NIM : 1430017007
Program/Prodi : Doktor (S3) / Studi Islam

menyatakan bahwa disertasi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya, dan bebas dari plagiarisme. Jika dikemudian hari terbukti bukan karya sendiri atau melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Surakarta, 20 Sya'ban 1441 H
14 April 2020 M

Saya yang menyatakan,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Kasori.

NIM. 1430017007



KEMENTERIAN AGAMA RI
UIN SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA

PENGESAHAN PROMOTOR

Promotor:

Prof. Dr. H. Muhammad Abdul Karim, M.A., M A. (

Promotor:

Prof. Dr. Sri Margana, M.Hum, M. Phil. (

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan koreksi dan penilaian terhadap naskah disertasi berjudul:

**DI BAWAH PANJI ESTERGON:
HUBUNGAN KEKHALIFAHAN TURKI
UTSMANI DENGAN KESULTANAN DEMAK
PADA ABAD XV-XVI M**

yang ditulis oleh:

N a m a : Kasori, M. Ag.
NIM : 1430017007
Program/Prodi. : Doktor (S3) / Studi Islam
Program by Research

Sebagaimana disarankan pada Ujian Tertutup pada tanggal 14 Februari 2020, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Doktor (S3) Studi Islam Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam Ujian Terbuka.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 20 Sya'ban 1441 H
14 April 2020 M
Promotor,

Prof. Dr. H. Muhammad Abdul Karim, M. A., M. A.

NOTA DINAS

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan koreksi dan penilaian terhadap naskah disertasi berjudul:

**DI BAWAH PANJI ESTERGON:
HUBUNGAN KEKHALIFAHAN TURKI
UTSMANI DENGAN KESULTANAN DEMAK
PADA ABAD XV-XVI M**

yang ditulis oleh:

N a m a : Kasori, M. Ag.
NIM : 1430017007
Program/Prodi. : Doktor (S3) / Studi Islam
Program by Research

Sebagaimana disarankan pada Ujian Tertutup pada tanggal 14 Februari 2020, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Doktor (S3) Studi Islam Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam Ujian Terbuka.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 20 Sya'ban 1441 H

14 April 2020 M

Promotor,



Prof. Dr. Sri Margana, M. Hum, M. Phil

NOTA DINAS

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan koreksi dan penilaian terhadap naskah disertasi berjudul:

**DI BAWAH PANJI ESTERGON:
HUBUNGAN KEKHALIFAHAN TURKI
UTSMANI DENGAN KESULTANAN DEMAK
PADA ABAD XV-XVI M**

yang ditulis oleh:

N a m a : Kasori, M. Ag.
NIM : 1430017007
Program/Prodi. : Doktor (S3) / Studi Islam
Program by Research

Sebagaimana disarankan pada Ujian Tertutup pada tanggal 14 Februari 2020, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Doktor (S3) Studi Islam Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam Ujian Terbuka.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 20 Sya'ban 1441 H
14 April 2020 M

Penguji,



Prof. Dr. H. Mundzirin Yusuf, M.Si.

NOTA DINAS

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan koreksi dan penilaian terhadap naskah disertasi berjudul:

**DI BAWAH PANJI ESTERGON:
HUBUNGAN KEKHALIFAHAN TURKI
UTSMANI DENGAN KESULTANAN DEMAK
PADA ABAD XV-XVI M**

yang ditulis oleh:

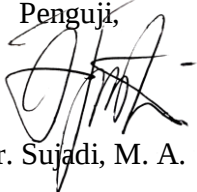
N a m a : Kasori, M. Ag.
NIM : 1430017007
Program/Prodi. : Doktor (S3) / Studi Islam
Program by Research

Sebagaimana disarankan pada Ujian Tertutup pada tanggal 14 Februari 2020, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Doktor (S3) Studi Islam Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam Ujian Terbuka.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 20 Sya'ban 1441 H
14 April 2020 M

Penguji,



Dr. Sujadi, M. A.

NOTA DINAS

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan koreksi dan penilaian terhadap naskah disertasi berjudul:

**DI BAWAH PANJI ESTERGON:
HUBUNGAN KEKHALIFAHAN TURKI
UTSMANI DENGAN KESULTANAN DEMAK
PADA ABAD XV-XVI M**

yang ditulis oleh:

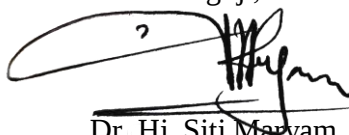
N a m a : Kasori, M. Ag.
NIM : 1430017007
Program/Prodi. : Doktor (S3) / Studi Islam
Program by Research

Sebagaimana disarankan pada Ujian Tertutup pada tanggal 14 Februari 2020, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Doktor (S3) Studi Islam Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam Ujian Terbuka.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 20 Sya'ban 1441 H
14 April 2020 M

Penguji,



Dr. Hj. Siti Maryam, M. Ag.

ABSTRAK

**Kasori,2020. DI BAWAH PANJI ESTERGON:
HUBUNGAN KEKHALIFAHAN TURKI UTSMANI
DENGAN KESULTANAN DEMAK
PADA ABAD XV-XVI M.**

Disertasi. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.

Disertasi ini merupakan penelitian tentang hubungan Kekhalifahan Turki Utsmani dengan Kesultanan Demak pada Abad XV-XVI Masehi. Penelitian ini membahas dua hal, yakni sebab-sebab Turki Utsmani membangun hubungan dengan Kesultanan Demak dan menjelaskan pola dan bentuk hubungan yang dijalin Turki Utsmani dengan Kesultanan Demak. Selain bertujuan mengkaji eksistensi Demak sebagai sebuah sistem kekuasaan Islam yang menjadi poros penyebaran Islam di Nusantara, penelitian ini juga mengkaji hubungan Turki Utsmani dengan Demak pada Abad XV-XVI sebagai hubungan yang global dalam membentengi Jawa dan Nusantara dari kekuatan penjajah Eropa.

Penelitian ini merupakan penelitian sejarah yang bertujuan untuk merekonstruksi hubungan Turki Utsmani-Demak secara sistematis dan objektif. Upaya merekonstruksi sejarah hubungan Turki-Demak ini ditempuh dengan menggunakan metode sejarah dengan prosedur-prosedur yang dimulai dari heuristik, kemudian melakukan kritik sumber dan memverifikasi sumber yang relevan sehingga diperoleh fakta sejarah yang valid. Setelah melalui proses analisis dan interpretasi terhadap fakta sejarah, dilakukan tahapan terakhir, yaitu historiografi. Penelitian ini menggunakan pendekatan politik, khususnya paradigma teori Legitimasi kekuasaan Max Weber (w.1920) dan teori Relasi Kuasa Michel Foucault (1926-1984). Max Weber mengemukakan basis legitimasi yang harus dimiliki seorang pemimpin, di antaranya: legitimasi tradisional dan kharismatik. Demak, di samping memiliki

legitimasi *trah* Kerajaan Majapahit dan kharisma kepemimpinan para ulama, juga membangun relasi dengan Turki Utsmani untuk menguatkan legitimasi kekuasaan politik dan ekonomi di Jawa dan Nusantara. Foucault berpendapat bahwa kekuasaan bukan merupakan institusi atau struktur, bukan kekuatan yang dimiliki, tetapi kekuasaan merupakan istilah yang digunakan untuk menyebut situasi strategis kompleks dalam masyarakat. Kekuasaan juga bukan mekanisme dominasi sebagai bentuk kekuasaan terhadap yang lain. Sebuah relasi yang berlangsung di antara subjek yang memiliki kebebasan atau memiliki banyak kemungkinan pilihan tindakan. Hubungan Turki Utsmani-Demak merupakan hubungan kerjasama yang setara dan untuk saling menguatkan, bukan untuk menguasai atau pun mendominasi. Turki menjadi faktor strategis bagi Demak untuk menopang kekuasaan politik dan ekonominya agar kesultananannya menjadi setaraf dengan kerajaan Islam lainnya di dunia Islam.

Dalam penelitian, penulis banyak menemukan fakta sejarah betapa kuatnya hubungan antara Turki Utsmani dan Demak pada Abad XV-XVI dalam dakwah Islam, perdagangan, dan hubungan yang bersifat politik. Demikian pula, banyak ditemukan fakta-fakta sejarah hubungan Turki-Jawa yang tetap berlanjut pasca Demak runtuh.

Kata kunci: Hubungan, Turki Utsmani, Demak, Abad XV-XVI M.

ABSTRACT

**Kasori, 2020. UNDER THE ESTERGON'S FLAG:
THE RELATION BETWEEN THE OTTOMAN
CALIPHATE AND DEMAK EMPIRE FROM 15TH
TO 16TH CENTURIES AD.**

Dissertation. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.

Lacking comprehensive studies by historians on Ottoman Caliphate-Demak Empire relations from 15th to 16th centuries AD underlies this dissertation. The relations, in fact, were of importance for spreading Islam throughout Nusantara. This research discusses why the Ottoman developed the relationships and explains the pattern and the form of them. In addition to the empire, an Islam-spreading epicenter, as a system of power, it also studies their global relations to hinder European's colonialism upon Indonesia.

This history research aims at constructing Turkish Ottoman-Demak Empire relations systematically and objectively. A historical method with its procedures – beginning from heuristic, then source-criticizing, then relevant-source-verifying – was used to obtain valid historical facts. A process of analysis and interpretation on historical facts was conducted before commencing the last step, historiography. Political approach particularly the paradigm theory of Power Legitimation of Max Weber (1864-1920) and theory of Power Relation of Michel Foucault (1926-1984) was employed. Max Weber claimed that a legitimate leader must have, among other things, traditional and charismatic legitimations. Besides descending from Majapahit Kingdom and charismatic leadership from ulama, Demak Empire built a relation with Turkish Ottoman to strengthen its legitimation both politically and economically in Java and Nusantara. Foucault suggests that authority is not a matter of institution or structure or power owned by certain party. It is not a kind of domination mechanism over others, either. Instead, authority is a relation

with freedom and many options to choose. Turkish Ottoman-Demak relations were an equal cooperation to strengthen each other and not to dominate one over the other. The Turkish Ottoman became a strategic factor for Demak Empire to support its politics and economics power to be equals to those of empires throughout Islamic world.

Many historical facts were discovered in this study. The relationship between the two was strong enough to back up Islam missionary, trade, and politics. The two and other Islam empires in Nusantara hand in hand fought against colonialism, trade exploitation, and Christianity brought by Portuguese.

Key words: relations, Turkish Ottoman, Demak, 15th-16th centuries



ملخص

كاسوري ، 2020. تحت لواء الاسترجون: العلاقة بين الخلافة العثمانية وسلطنة ديماك في القرن الخامس عشر- السادس عشر الميلادي. أطروحة. يوجياكارتا: جامعة سونان كاليجاكا الإسلامية الحكومية.

هذه الرسالة عبارة عن دراسة العلاقة بين الخلافة العثمانية وسلطنة ديماك في القرنين الخامس عشر والسادس عشر الميلادي. ولا يزال البحث عن العلاقة بين الدولة العثمانية وسلطنة ديماك الذي أجراه المؤرخين محصورا ولم يكن شاملا. على الرغم من أن العلاقة بينهما ذات أهمية كبرى لكيان الدعوة الإسلامية في الأرخبيل. يناقش هذا البحث قضيتين، وهما الأسباب التي أدت الدولة العثمانية إلى إقامة العلاقة مع سلطنة ديماك وبيان أنماط وأشكال العلاقة بينهما. وإلى جانب استهداف دراسة كيان ديماك كنظام السلطنة الإسلامية التي أصبحت محورا لانتشار الإسلام في الأرخبيل، يتناول هذا البحث أيضا علاقة بين الدولة العثمانية وسلطنة ديماك في القرن الخامس عشر والسادس عشر كعلاقة عالمية لوقف الاحتلال الأوروبي على إندونيسيا.

هذا البحث بحث تاريخي يهدف إلى إعادة بناء العلاقة بين الدولة العثمانية وسلطنة ديماك بشكل منهجي وموضوعي. والجهود المبذولة لإعادة بناء تاريخ العلاقة بين الدولة العثمانية وسلطنة ديماك تستخدم منهجا تاريخيا بإجراءات تبدأ من الاستدلال، وانتقاد المصادر، والتحقق من المصادر ذات الصلة حتى يتم الحصول على حقيقة تاريخية صحيحة. وبعد اجتياز عملية التحليل والتفسير على الحقيقة التاريخية، يتم تنفيذ المرحلة النهائية، وهي التأريخ. يستخدم هذا البحث نهجا سياسيا، وخاصة نموذج نظرية شرعية السلطة لماكس ويبر (1864-1920) ونظرية علاقة القوة لميشيل فوكو (1926-1984). طرح ماكس ويبر أساس الشرعية الذي يجب أن

يملكها الزعيم، بما في ذلك: الشرعية التقليدية والشخصية الملهمة. وسلطنة ديماك، إلى جانب امتلاك شرعية سلالة ماجاباهيت وجاذبية قيادة العلماء، قام تأيضا ببناء العلاقة مع الدولة العثمانية لتعزيز شرعية السلطة السياسية والاقتصادية في جاوة والأرخبيل. ورأي فوكو أن السلطة ليست مؤسسة أو هيكلًا أو القوة التي يملكها طرف معين. كما أن السلطة ليست أيضا آلية للسيطرة كشكل من أشكال السلطة على الآخرين. وإنما علاقة لها حرية والعديد من الخيارات الممكنة للأداء. والعلاقة بين الدولة العثمانية وسلطنة ديماك هي علاقة التعاون المتساوية وتقوية بعضها البعض، وليست للهيمنة أو السيطرة. وأصبحت الدولة العثمانية عاملا استراتيجيا في سلطنة ديماك للحفاظ على قوتها السياسية والاقتصادية من أجل التوافق مع السلطنات الأخرى في العالم الإسلامي.

في البحث، يعثر الباحث على العديد من الحقائق التاريخية عن مدى قوة العلاقة بين الدولة العثمانية وسلطنة ديماك في القرن الخامس عشر والسادس عشر الميلادي في الدعوة الإسلامية، والتجارة، والعلاقة السياسية. وأقامت سلطنة ديماك والدولة العثمانية والسلطنة الإسلامية الأخرى في الأرخبيل شراكة لمحاربة الاحتلال، واستغلال التجارة، وانتشار المسيحية من قبل البرتغاليين.

الكلمات الرئيسية: العلاقة، الدولة العثمانية، ديماك، القرن الخامس عشر والسادس عشر.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman transliterasi yang dijadikan pedoman bagi penulisan disertasi ini didasarkan pada Keputusan Bersama Menteri Agama serta Menteri Pendidikan dan Kebudayaan yang diterbitkan Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan Departemen Agama Republik Indonesia pada tahun 2003. Pedoman transliterasi tersebut adalah :

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam system tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, sedangkan dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan tanda dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf serta tanda sekaligus. Daftar huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf latin adalah sebagai berikut :

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba	b	Be
ت	ta	t	Te
ث	sa	ṣ	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	j	Je
ح	ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	Ka dan ha
د	dal	d	De
ذ	zal	ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	Es dan ye

ص	sad	ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	dad	ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	ta	ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	za	ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	...‘....	Koma terbalik di atas
غ	gain	g	Ge
ف	fa	f	Ef
ق	qaf	q	Qi
ك	kaf	k	Ka
ل	lam	l	El
م	mim	m	Em
ن	nun	n	En
و	wau	w	We
ه	ha	h	Ha
ء	hamzah	’....	Apostrof
ي	ya	y	Ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti vokal bahasa Indonesia terdiri dari vokal tunggal atau monoftong atau vokal rangkap atau diftong.

C. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
.....	Fathah	a	a
.....	Kasrah	i	i
.....	Dammah	u	u

Contoh :

No	Kata Bahasa Arab	Transliterasi
1.	كَتَبَ	Kataba
2.	ذَكَرَ	Žukiro
3.	يَذْهَبُ	Yažhabu

D. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf maka transliterasinya gabungan huruf, yaitu :

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan Huruf	Nama
..... ي	Fathah dan ya	Ai	a dan i
و و	Fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh:

No	Kata Bahasa Arab	Transliterasi
1.	كَيْفَ	Kaifa
2.	حَوْلَ	Haula

E. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut :

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
ا ي	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
..... ي	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
و	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh :

No	Kata Bahasa Arab	Transliterasi
1.	قَالَ	Qāla
2	قِيلَ	Qīla
3.	يَقُولُ	Yaqūlu
4.	رَمَى	Ramā

F. Ta marbūṭah

Transliterasi untuk Ta marbūṭah ada dua :

- Ta marbūṭah hidup atau yang mendapatkan harakat fathah, kasrah atau dammah transliterasinya adalah /t/.
- Ta marbūṭah mati atau mendapatkan harakat sukun transliterasinya /h/.
- Kalau pada suatu kata yang akhir katanya Ta marbūṭah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang /al/ serta bacaan kedua kata itu terpisah maka Ta Marbutah itu ditransliterasikan dengan /h/.

Contoh :

No	Kata Bahasa Arab	Transliterasi
1.	رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ	Rauḍah al-aṭfāl / rauḍatul aṭfāl
2.	طَلْحَة	Talḥah

G. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau Tasydid yang dalam system tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, yaitu tanda Syaddah atau Tasydid. Dalam transliterasi ini tanda Syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda Syaddah itu.

Contoh :

No	Kata Bahasa Arab	Transliterasi
1.	رَبَّنَا	Rabbanā
2.	نَزَّلَ	Nazzala

H. Kata Sandang

Kata sandang dalam bahasa Arab dilambangkan dengan huruf yaitu ال. Namun, dalam transliterasinya kata sandang itu dibedakan antara kata sandang yang diikuti oleh huruf Syamsiyyah dengan kata sandang yang diikuti oleh huruf Qamariyyah.

Kata sandang yang diikuti oleh huruf Syamsiyyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu. Adapun kata sandang yang diikuti oleh huruf Qamariyyah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya. Baik diikuti dengan huruf Syamsiyyah atau Qamariyyah, kata

sandang ditulis dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan kata sambung.

Contoh :

No	Kata Bahasa Arab	Transliterasi
1.	الرَّجُلُ	ar-Rajulu
2.	الْجَلَالُ	al-Jalālu

I. Hamzah

Sebagaimana telah disebutkan di depan bahwa Hamzah ditransliterasikan dengan apostrof, namun itu hanya terletak di tengah dan di akhir kata. Apabila terletak di awal kata maka tidak dilambangkan karena dalam tulisan Arab berupa huruf alif. Perhatikan contoh-contoh berikut ini :

No	Kata Bahasa Arab	Transliterasi
1.	أَكَلْ	Akala
2.	تَأْخُذُونَ	Ta'khudūna
3.	أَنْوَاءُ	An-Nau'u

J. Huruf Kapital

Walaupun dalam system bahasa Arab tidak mengenal huruf kapital, tetapi dalam transliterasinya huruf kapital itu digunakan seperti yang berlaku dalam EYD yaitu digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri, dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital adalah nama diri tersebut, bukan huruf awal atau kata sandangnya.

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan tersebut disatukan dengan kata lain sehingga

ada huruf atau harakat yang dihilangkan, maka huruf kapital tidak digunakan.

Contoh :

No	Kata Bahasa Arab	Transliterasi
1.	وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ	Wa mā Muhammadun illā rasūl
2.	الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ	Al-hamdu lillāhi rabbil ‘ālamīna

K. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi’il, isim, maupun huruf, ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dalam transliterasinya bisa dilakukan dengan dua cara, yaitu bisa dipisahkan pada setiap kata atau bisa dirangkaikan.

Contoh :

No	Kata Bahasa Arab	Transliterasi
1.	وَإِنَّ اللَّهَ لَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ	Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn / Wa innallāha lahuwa khairur-rāziqīn
2.	فَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ	Fa aufū al-kaila wa al-mīzāna / fa auful kaila wal mīzān



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, segala puji syukur bagi Allah SWT yang Maha Pengasih lagi Penyayang, Tuhan sekalian Alam. Semoga shalawat dan salam selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, para keluarganya, para shahabatnya, dan semua pengikutnya yang setia kepada sunnah-sunnahnya hingga akhir zaman. Aamiin.

Puji syukur ke hadirat Allah SWT dengan selesainya penulisan disertasi ini. Ketertarikan terhadap topik sejarah umat Islam di Nusantara, khususnya Hubungan Kekhalifahan Turki Utsmani dengan Kesultanan Demak pada Abad XV-XVI Masehi. Penelitian ini sangat menantang karena belum pernah ada yang menelitinya dengan segala keterbatasan data pada awal-awal penelitian. Dengan izin Allah SWT, kami dimudahkan dengan banyaknya para guru, ulama, dan para ahli yang telah memberikan bantuan dalam penelitian ini. Banyak bantuan material dan spiritual yang kami terima. Banyak cerdik cendekia yang kami temui, dan banyak *muhsinīn* yang memberikan donasi untuk dapat melakukan penelitian di berbagai tempat dan museum, termasuk di museum dan tempat bersejarah di Istanbul, Turki, pada Nopember 2017.

Penelitian ini pada awalnya hanyalah ketertarikan kami kepada dua Pidato Sultan Hamengku Buwono X, pertama Pidato Penganugerahan Gelar Doctor Honoris Causa (HC) Bidang Kebudayaan di Universitas Melikşah Kayseri Turki pada 10 April 2013 sebanyak 32 halaman dengan judul “Turki–Indonesia: Beriringan Membangun Peradaban Dunia” dan Pidato Sambutan Pembukaan Kongres Umat Islam Indonesia (KUII) VI di Yogyakarta pada 9 Februari 2015 sepanjang 4 halaman. Kedua pidato ini kami peroleh dari seorang ulama di Yogyakarta yang dekat dengan Sultan Hamengku Buwono X, K. H. Muhammad Jazir. Dalam kedua

pidato ini, Sultan menyatakan bahwa telah terjadi hubungan Turki Utsmani-Demak pada Abad XV-XVI berupa pengiriman para ulama di masa Sultan Muhammad I untuk berdakwah di Pulau Jawa (kelak terkenal dengan sebutan Wali Sanga), peresmian Sultan Demak oleh Turki Utsmani, dan berbagai bentuk kerjasama lainnya. Dari kedua pidato ini, kami termotivasi untuk mencari data-data penting, sekunder maupun primer, baik melalui studi pustaka maupun penelitian lapangan. Dalam penelitian diperoleh banyak Arsip Utsmani yang mencatat adanya hubungan Turki-Jawa dan Turki-Nusantara dalam berbagai bidang kehidupan, sejak Abad XVI hingga awal Abad XX.

Kami berharap penelitian ini menjadi awal dan pendorong untuk penelitian lebih lanjut yang lebih baik. Kami yakin masih banyak kekurangan walaupun telah diusahakan sekuat tenaga untuk mendapat hasil terbaik. Sukses penulisan disertasi ini tidak lepas dari bantuan dan kontribusi dari rumah akademik Program Doktor (S3) Studi Islam Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, dan seluruh civitas akademika yang ada di UIN Sunan Kalijaga, untuk itu kami ucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya atas bantuan yang telah diberikan. Secara personal maupun kelembagaan, banyak bantuan moril dan materiil, berupa kebijakan, bimbingan, dan motivasi yang kami dapatkan dari berbagai pihak. Kepada nama-nama dan pejabat di bawah ini, ucapan terima kasih tak terhingga kami haturkan kepada:

1. Rektor UIN Sunan Kalijaga, Direktur Pascasarjana, Wakil Direktur, Ketua Program Studi Doktor, dan seluruh jajaran pengelola Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, disampaikan terimakasih yang sebesar-besarnya atas kesempatan yang diberikan kepada kami atas bimbingan, pemberian fasilitas, dan pelayanannya yang diberikan selama mengikuti proses perkuliahan sampai selesainya disertasi ini.

2. Bapak Prof. Dr. H. Muhammad Abdul Karim, M.A., M.A., selaku Promotor I, yang memberikan spirit, motivasi, dan kesabaran dalam bimbingan yang sangat berharga, Prof. Dr. Sri Margana, M. Hum, M. Phil. selaku Promotor II, yang telah bersabar memberikan arahan, bimbingan ilmu, dan saran yang sangat bermanfaat, dan kepada Prof. Dr. H. Mundzirin Yusuf, M. Si, Dr. Sujadi, M. A., dan Dr. Hj. Siti Maryam, M. Ag selaku Penguji yang telah dengan sabar memberi arahan untuk kesempurnaan penulisan disertasi ini. Semoga amal shalehnya menjadi amal yang kekal di sisi Allah SWT.
3. Dewan Pengurus, Pengawas, dan Dewan Pembina Yayasan Nur Hidayah: Dr. H. Wiranto, M. Kom, M. CS, Dr. H. Sukarmin, H. Madi Mulyana, H. Indratno, H. Yulisto, dan H. Djoko Pramono atas semua dukungan, baik moril, materiil, dan kesempatan untuk studi Program Doktor S3. Apa-apa yang ada di sisi Allah SWT kekal dan paling baik sebagai harapan dan pahala terbaik.
4. Para pejabat dan para ulama yang telah memberikan ilmu dan kesempatan untuk penelitian: Gusti Kanjeng Ratu (GKR) Bendara Keraton Yogyakarta, Tafsir Anom Kasunanan Surakarta, K.H. Muhtarom, Prof. Dr. Habib Sechan Shahab (Jakarta), Prof. Dr. Helmi Bakar (Malaysia), K.H. Muhammad Jazir, Dr. Sennur Senturk (Direktur Museum Bank *Yapi Kredi*, Istanbul, Turki), Dr. Andi Kasman (Kepala Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI), Jakarta), Ir. Yulianto (*Indonesian Islamic Art Museum*, WBL, Lamongan, Jatim).
5. Para kolega dan muhsinin: Dr. H. Abdul Kharis al-Masyhari, Dr. Ahmad Rafii Dimyati (Turki), Dr. (cand) Cemal Sahin, M.A. (Turki), Syafik Syafii, Lc, M.A (Malaysia) dan Muhammad Subhan (*Hayrat Foundation*, Turki), Doddy Cleveland Hidayat Putra

dan Achmal Junmiyadi (Lembaga Pengkajian Indonesia Turki, LPIT), Pakdhe Tumin, Ir. Sugiyanto, Fahrudin Lc, Anis Tanwir Hadi, Ahmad Rasyid Ridha, Usman Sudarmadji, Deden A. Herdiansyah, R. Adi Deswijaya, Afdhal, Fauzi dan teman-teman mahasiswa Turki.

6. Istriku tercinta Kikin Sukini, anak-anakku Zulfa Fauzia, Hanin Robbi Rodhiyya, Nusaibah Ummu Imarah, Faiq Zaim Mubarak Al-Qusyairi, dan Shofia Hilma Fadhila atas motivasi, do'a dan semua dukungan yang telah diberikan. Kedua orang tua kami, alm. Mujahid, ibu Rutinah, alm. Senen Asmorejo, ibu Sukarti, semoga mereka selalu dalam rahmat Allah SWT dan keberkahan-Nya. Kakak adik dan keluarga besar Bani Mujahid dan Bani Asmorejo, terima kasih yang tak berhingga atas do'a dan dukungannya.
7. Teman-teman seperjuangan di Program Doktor (S3) Prodi Studi Islam : KH Anasom, KH. Sya'roni, KH. Yubaidi, mas Jaka Sarwanta, budhe Widyarini, bu Roviana, bu Yuni, teh Mira, Fatum Ternate, Nurul, dan lain-lain.
8. Teman-teman diskusi sejarah Islam di Lontar Nusantara dan Majalah Nur Hidayah: Budi Hartanto, Nafi, Rohmad, Joko, Rohmad, Ma'ruf, Ichsan Adrianus, Nendy, Ifah Hasanah, Anisa Sholihah, dan masih banyak lagi yang membantu dan bertukar pikiran hingga selesainya disertasi ini.

Semoga disertasi ini memberikan banyak manfaat dan ilmu yang berguna bagi kami dan semua fihak yang mau mengambil pelajaran dan hikmah di dalamnya. Sekali lagi, kami sampaikan untaian do'a, semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat, keberkahan, dan pahala terbaik kepada semua fihak yang telah memberikan bantuan dalam bentuk apa

pun dalam proses penelitian hingga selesainya penulisan disertasi ini. Āmīn ya Rabbal ‘Ālamīn.

Surakarta, 20 Sya’ban 1441 H

14 April 2020 M



Kasori

NIM. 1430017007



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

Halaman Judul	ii
Pengesahan Rektor	iii
Yudisium	iv
Dewan Penguji Ujian Terbuka	v
Pernyataan Keaslian dan Bebas Plagiarisme	vi
Pengesahan Promotor	vii
Nota Dinas	viii
Abstrak	xiii
Pedoman Transliterasi Arab-Latin	xix
Kata Pengantar	xxvii
Daftar Isi.....	xxxii
 BAB I PENDAHULUAN.....	 1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
D. Kajian Pustaka	8
E. Kerangka Teori	18
F. Metode Penelitian	22
G. Sistematika Pembahasan	29
 BAB II TURKI UTSMANI DAN NUSANTARA	 33
A. Kesultanan Turki Utsmani	34
B. Pembebasan Konstantinopel	38

C. Dampak Pembebasan Konstantinopol bagi Dunia	52
D. Turki Utsmani Menjangkau Nusantara	70

BAB III ISLAM DI TANAH JAWA DAN KESULTANAN DEMAK 89

A. Sumber-sumber Arab tentang Jazirah Hindia dan Sriwijaya	90
B. Masuknya Islam di Jawa	110
C. Peran Malik Ibrahim dan Sunan Ampel dalam Islamisasi Jawa	125
D. Kesuksesan Dakwah Wali Sanga: Berdirinya Kesultanan Demak	140
E. Ketatanegaraan Demak	153

BAB IV HUBUNGAN DAKWAH DAN PERDAGANGAN 169

A. Bendera Estergon Turki dan Panji Fatahillah Demak-Cirebon	170
B. Peresmian Sultan Demak oleh Syarif Mekkah	185
C. Demak sebagai Pusat Perdagangan Nusantara	204
D. Pemesanan Kapal Perang Turki di Jawa	213

BAB V POROS ISLAM TURKI-ACEH-DEMAK, DAN TERNATE 219

A. Perjuangan Demak membebaskan Malaka	221
B. Poros Islam melawan Portugis	248
C. Bantuan Militer Turki Utsmani ke Demak.....	271

BAB VI PENUTUP	291
A. Kesimpulan	291
B. Saran	292
DAFTAR PUSTAKA	293
LAMPIRAN	330
Catatan Eropa dan Arsip Utsmani	330
Sambutan Sultan Hamengku Buwono X	376
Lampiran Foto	382
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	400



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
 YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penelitian tentang hubungan Kekhilafahan Turki Utsmani dan Kesultanan Demak pada Abad XV-XVI sebagai sebuah fakta sejarah, belum pernah dilakukan secara mendalam oleh para peneliti. Penelitian ini pada kurun Abad XV-XVI, tidaklah mudah dan sederhana karena tidak cukup tersedianya data dan juga banyaknya sumber sejarah yang hilang. Meskipun demikian, penulis menemukan banyak sebaran data yang dapat bersambung sebagai sebuah benang merah sejarah hubungan antara Turki Utsmani dengan Demak. Penelitian ini sangat penting mengingat saat itu terjadi perubahan-perubahan besar di dunia pascapembebasan Konstantinopel oleh pasukan Turki Utsmani (1453). Perubahan itu menyebabkan kekuasaan tertinggi Paus Katolik di Roma memaklumkan penjelajahan dunia (penjajahan dan penyebaran Kristen) ke dunia Timur. Kemenangan Turki Utsmani ini juga menyebabkan pertarungan antar agama (Islam dan Kristen) yang semula terjadi di Eropa, Afrika Utara, dan Timur Tengah meluas memasuki negeri-negeri Islam di Samudera Hindia dan Nusantara.

Meskipun penelitian dibatasi pada periode waktu Abad XV-XVI, tetapi banyak peristiwa penting yang menyertai sebelum Kesultanan Demak berdiri dan pasca Demak runtuh. Sejumlah sumber mencatat hubungan Turki-Demak dalam perdagangan dan penyiaran agama Islam telah berlangsung jauh sebelum Abad XVI dan selanjutnya berkembang menjadi hubungan politik dengan memberi bantuan militer ketika Portugis berusaha menjajah Jawa dan Nusantara. Hubungan Sriwijaya dengan Kekhalifahan Umawiyah, sejarah masuknya Islam di

Jawa, serta perkembangan Islam di Majapahit menjadi penting untuk dibahas sebagai mata rantai sejarah hubungan Turki-Demak. Sumber-sumber sejarah dari Portugis, Tiongkok, Arab, dan Jawa menjadi sumber penting sebagai rujukan hubungan Turki-Demak, baik sebelum berdirinya Kesultanan Demak maupun pasca Demak runtuh. Dalam penelitian ini penulis juga menemukan arsip Utsmani, khususnya mengenai hubungan Turki-Jawa pada Abad XIX-XX.

Turki Utsmani adalah kekhalifahan terbesar dan paling lama bertahan dalam sejarah, setelah Kekhalifahan Bani Abbasiyah di Baghdad runtuh. Wilfred Cantwell Smith mencatat Bangsa Turki tidak hanya kaum Muslim, akan tetapi mereka untuk beberapa abad merupakan bangsa yang terpenting di antara seantero kaum Muslim.¹ Kekuasaannya dimulai dari akhir Abad XIII (1299) dan berakhir pada paruh pertama Abad XX (1924). Momentum kebesaran Turki Utsmani terjadi saat penaklukan Konstantinopel di bawah Muhammad al-Fatih, sebuah benteng terkuat Kristen yang sejak 8 abad lebih lamanya dicita-citakan oleh Nabi Muhammad SAW pada Perang Khandaq (5 H/626). Sejak pembebasan itu terjadi perubahan besar dalam peta perdagangan, politik, dan persaingan kekuatan militer di Eropa, Asia, dan Afrika antara Portugis dan Spanyol di pihak Kristen dengan Turki Utsmani di pihak Islam. Portugis, Spanyol, dan negara-negara Kristen Eropa menyimpan dendam besar kepada kaum Muslim sejak kekalahan mereka dalam Perang Salib (1095-1302) dan terutama setelah ditaklukkan salah satu kota suci mereka, Konstantinopel oleh Turki Utsmani. Kaum Kristen Eropa memulai perang dengan kaum Muslim dan mengusirnya dari Andalusia, Spanyol pada tahun 1492. Selepas perjanjian Tordesilas atas prakarsa Paus Vatikan Alexander VI pada 7 Juni 1494, Portugis melakukan

¹ Wilfred Cantwell Smith, *Islam in Modern History*. 2nd printing. (NY: The New American Library, 1961), 165-166.

penjelajahan dunia ke Timur untuk memaklumkan Perang Salib di kawasan negeri-negeri Islam di Samudera Hindia dan Nusantara untuk tujuan *Glory*, *Gold*, dan *Gospel*, yakni: kolonisasi negeri-negeri Islam, monopoli perdagangan rempah-rempah, dan penyebaran agama Kristen.

Pasca Malaka jatuh ke tangan Portugis (1511) dan terutama setelah Turki Utsmani menundukkan Dinasti Mamluk (1517), Turki Utsmani bertanggung jawab atas keamanan negeri-negeri Islam di Afrika Utara, Timur Tengah, Asia Selatan, dan Nusantara. Turki Utsmani dianggap satu-satunya negeri Islam yang mampu menandingi persenjataan dan kekuatan armada laut Portugis. Saat penaklukan Mesir, Khalifah Salim I (918-926 H/1512-1520) telah menguasai jalur perniagaan di Samudera Hindia dan akses perdagangan rempah-rempah di Nusantara untuk dibawa ke Laut Tengah. Beberapa tahun sebelum Salim I berkuasa atas Mesir dan Hijaz, Portugis telah mendirikan rute perdagangan di India, melalui Tanjung Harapan ke Lisbon, dan dengan kekuatan senjata mereka berupaya untuk menciptakan monopoli perdagangan. Pada tahun-tahun terakhir pemerintahan Mamluk di Mesir, Portugis merampas kapal-kapal dagang yang datang melalui Laut Merah dan menyerang Jeddah tahun 1517.² Pengganti Salim I, Khalifah Suleiman Agung atau Suleiman al-Qanuni (927-974 H/1520-1566) memberikan perhatian melalui armadanya untuk menjaga keamanan negeri-negeri Islam di Afrika Utara dan Timur Tengah. Di Eropa, Suleiman Agung menguasai Yunani, Balkan, Hungaria, dan Wina dan armada Turki Utsmani berlayar hingga Lautan Atlantik.³ Suleiman Agung juga memberikan bantuan militer kepada negeri-negeri Islam di Nusantara, terutama Aceh dan kemudian Demak. Saat itu

² Colin Imber, *Kerajaan Ottoman: Struktur Kekuasaan Sebuah Kerajaan Islam Terkuat dalam Sejarah*, terj. Irianto Kurniawan (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2012), 78.

³ Bernard Lewis, *Muslim Menemukan Eropa*. Terj. Ahmad Niamullah Muiz. Cet. ke-1. (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1988), 14, 17.

Turki Utsmani merupakan kekuatan militer yang mampu melindungi rute pelayaran niaga rempah-rempah dan perjalanan ibadah haji kaum Muslim Nusantara dari serangan perompakan Portugis.⁴

Bercokolnya Portugis di Malaka membuat perdagangan dan dakwah Islam di Demak, Aceh, dan Ternate terancam oleh monopoli perdagangan rempah-rempah dan praktik penyebaran agama Kristen. Demak telah dua kali menyerang Portugis di Malaka (1513 dan 1521), walaupun keduanya mengalami kegagalan. Pada masa Sultan Trenggana (1524-1546), Kesultanan Demak mengalami masa kejayaan kekuasaan politik, dakwah Islam, dan perdagangan. Dengan letaknya yang strategis, kota-kota pelabuhan di Kesultanan Demak mengeksport beras dan rempah-rempah ke Malaka dan menjadi kerajaan maritim yang kuat di Nusantara.⁵ Hampir semua kota penting di Jawa Timur dikuasainya. Bersama Sunan Gunung Jati, Sultan Trenggana meluaskan kekuasaan ke Jawa Barat, seperti: Sunda Kelapa, Banten, dan Pakuan, membuat Demak berkuasa atas seluruh Jawa.⁶ Demak melakukan kontrol atas Selat Sunda sehingga Portugis kesulitan berhubungan dengan Pakuan Pajajaran dan kerajaan lain yang bercorak Hindu di Jawa. Demak menghancurkan persekutuan politik Portugis dan raja Pajajaran di Sunda Kelapa dan sisa-sisa Kerajaan Majapahit di Jawa Timur. Tome Pires mencatat Demak mampu memperluas pengaruhnya

⁴ Anthony Reid, *Southeast Asia in the Age of Commerce 1450-1680: Expansion and Crisis*, Vol.Two. (New Haven: Yale University Press, 1988), 146.

⁵ Denys Lombard, *Nusa Jawa: Silang Budaya, Jaringan Asia*, Jilid 2, terj. Winarsih Partaningrat Arifin, Rahayu S.Hidayat, dan Nini Hidayati Yusuf. Cet.ke-4. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), 44.

⁶ Taufik Abdullah (ed.), *Sejarah Umat Islam Indonesia* (Jakarta: Dewan Pimpinan Pusat Majelis Ulama Indonesia, 1991), 68 dan Taufik Abdullah (ed.), *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam*, Jilid 2 (Jakarta: PT Ichtiar Baru van Hoeve, 2002), 182

hingga Palembang, Jambi, Bangka, dan Belitung.⁷ Pasai, Malaka, Kalimantan, Sulawesi Selatan, Madura, Nusa Tenggara Barat, dan Maluku juga dalam pengaruh Demak.⁸ Setelah kekalahannya melawan Portugis di Malaka, Demak bersama Aceh dan Ternate membangun pakta pertahanan untuk mengusir Portugis dari Nusantara. Demak bersama Aceh juga melakukan kerjasama dengan Turki Utsmani untuk menjaga keamanan rute perniagaan rempah-rempah dari Kepulauan Maluku yang dikirim ke Laut Tengah dan Eropa. Hubungan baiknya dengan Aceh, sekutu Turki Utsmani, membuat Demak mendapat bantuan senjata dan pasukan Turki saat menggempur sisa-sisa Kerajaan Majapahit di Pasuruan.

Keagungan dan pengaruh Khalifah Turki Utsmani sangat membekas di hati kaum Muslim Nusantara. Kekuatan pengaruh Turki bahkan melebihi kehebatan negeri pembawa Islam, Bangsa Arab, yang datang lebih awal ke Nusantara. Sultan-sultan Turki disebut sebagai Sultan Rum atau Sultan Roma.⁹ Raja-raja Islam Aceh, Johor, Demak, Banten, Mataram dan lain-lain memandang kerajaan mereka sebagai bagian integral dunia Islam. Raja-raja di Jawa bergelar *khalifatullah* seperti gelar sultan Bani Umawiyah, Abbasiyah, Turki Utsmani, dan lainnya.¹⁰ Keberhasilan Suleiman Agung di Eropa dan kawasan Samudera Hindia terdengar oleh Sultan Trenggana yang hidup se-zaman dengan khalifah Turki

⁷ Tome Pires, *An Account of The East, From Red Sea to Japan in 1512-1515, and The Book of Francisco Rodrigues*, Vol. I, translated from the Portuguese Armando Cortesao (London: The Hakluyt Society, 1944), 185.

⁸ Rahmad Abdullah, *Kerajaan Islam Demak, Api Revolusi Islam di Tanah Jawa (1518-1549M)*. Cet.ke-1. (Solo: al-Wafi, 2015), 26.

⁹ Anthony Reid, *Southeast Asia in the Age of Commerce 1450-1680: Expansion and Crisis*, Vol.Two (New Haven: Yale University Press, 1988), 144.

¹⁰ Azyumardi Azra dan Oman Fathurahman, "Jaringan Ulama", dalam *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam*, Jilid 5, ed. Taufik Abdullah (Jakarta: PT Ihtiar Baru Van Hoeve, 2003), 109.

tersebut.¹¹ Graaf dan Pigeaud mencatat bahwa secara kultural telah terjadi “hubungan diplomatik” yang dijalin ulama Demak dengan Syarif Mekkah, untuk mendapat gelar sultan.¹² Atas upaya yang dilakukan Sunan Gunung Jati, Sultan Trenggana mendapat gelar Sultan Ahmad Sultan Abdul Arifin dari Syarif Mekkah.¹³ Sultan Hamengku Buwono X pernah menyatakan bahwa pada tahun 1479 Sultan Turki meresmikan Demak sebagai perwakilan resmi Khalifah Turki di Jawa.¹⁴ Mendez Pinto menggambarkan pengaruh Turki Utsmani sedemikian kuat terhadap Demak. Ia menggambarkan Sultan Trenggana sebagai “Kaisar” di Jawa dan pulau-pulau lainnya pada tahun 1540-an.¹⁵

Setelah Demak runtuh, pengakuan Turki atas Jawa berlanjut pada masa Mataram Islam dan Kesultanan Banten yang semula menjadi bawahan Demak. Sultan Agung mengirim utusan ke Syarif Mekkah pada tahun 1639 dan mendapat gelar Sultan Abdullah Muhammad Matarami di tahun 1641.¹⁶ Pengaruh

¹¹ *Ibid.*, 52.

¹² H. J. de Graaf dan TH. G. TH. Pigeaud, *Kerajaan-Kerajaan Islam di Jawa: Peralihan dari Majapahit ke Mataram*. Cet.ke-2. (Jakarta: Grafiti Press, 1986), 81.

¹³ Abdullah (ed.), *Ensiklopedi Tematis*, Jilid 2, 182

¹⁴ Sri Sultan Hamengku Buwono X, Pidato Sambutan Selamat Datang Kongres Umat Islam Indonesia VI, di Pagelaran Kraton Yogyakarta, 9-2-2015, 1 dan Sri Sultan Hamengku Buwono X, “Turki-Indonesia: Beriringan Membangun Peradaban Dunia” dalam *Pidato Penganugerahan Gelar Doctor Honoris Causa Bidang Kebudayaan dari Universitas Melikşah Kayseri Turki* pada 10-4-2013, 25. Tetapi sebutan khalifah, menurut M. Abdul Karim dalam *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam*. Cet.ke-6. (Yogyakarta: Bagaskara, 2015), 313-314, belum ada di Turki saat Kesultanan Demak berdiri. Secara historis, gelar ini mulai dipakai oleh Khalifah Salim I setelah ia mengalahkan Sultan Kansah Al-Ghuri dari Dinasti Mamluk di Mesir.

¹⁵ Reid, *Southeast Asia*, Vol. Two, 175 dan Graaf dan Pigeaud, *Kerajaan-kerajaan*, 89.

¹⁶ Damaika dan Apri (ed.), *Babad Dipanegara*. Cet. ke-1. (Yogyakarta: Narasi, 2016), 166, dan Pranoedjoe Poespaningrat, *Kisah Para Leluhur dan Yang Diluhurkan dari Mataram Kuno sampai Mataram Baru* (Yogyakarta: BP Kedauletatan Rakyat, 2008), 38, 39 dan Abdullah (ed.), *Ensiklopedi Tematis*, Jilid 2, 183. Dalam wawancara penulis dengan KH

dalam bidang kebudayaan adalah banyak karya sastra yang menyebut pengaruh Turki atau “Ngerum” dan mengaitkan kisah-kisah mereka dengan Bangsa Rum. Sebelum kebangkitan Turki Utsmani, kesusastraan Persia dan Turki menggunakan Rum untuk Rumawi.¹⁷ Di Jawa dan Nusantara juga banyak ditemukan lambang, bendera, topi (pezi), dan simbol-simbol yang mirip dengan lambang dan simbol Turki Utsmani Abad XVI, seperti: Bendera Fatahillah Demak-Cirebon, Bendera Alam Peudeung Aceh, Bendera Kiai Tunggal Wulung di Yogyakarta, Kesultanan Luwu di Palopo, Kelantan, dan lain-lain. Pengaruh politik hubungan Turki-Demak juga tetap kuat pada masa perjuangan melawan penjajah Eropa sejak Portugis, Belanda, Inggris, dan lain-lain.¹⁸

B. Rumusan Masalah

Memperhatikan beberapa realitas sejarah tersebut di atas, maka penelitian ini fokus mengkaji sejarah relasi antara Kekhalifahan Turki Utsmani dengan Kesultann Demak dan Pewarisannya dengan rumusan masalah sebagai berikut :

- a. Mengapa Turki Utsmani membangun relasi dengan Kesultanan Demak?
- b. Bagaimana pola hubungan Turki Utsmani dengan Kesultanan Demak?

Muhammad Jazir diperoleh keterangan bahwa selain mendapatkan gelar sultan, Sultan Agung juga mendapat topi (pezi) Tarbusy sebagai mahkotanya, bendera, *pataka*, serta sebuah guci yang berisi air zam-zam yang sampai sekarang masih ada di makamnya dengan sebutan Enceh Kyai Mendung dari Sultan Rum.

¹⁷ Anthony Reid, *Menuju Sejarah Sumatra : Antara Indonesia dan dunia*, terj. Masri Maris. Cet.ke-1. (Jakarta: YOI dan KITLV, 2011), 68.

¹⁸ Bernand H. M. Vlekke, *Nusantara: a History of Indonesia*. Cet. ke-5. (Djakarta: PT Soeroengan, 1961),349.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

- a. Mengkaji eksistensi Kesultanan Demak sebagai salah satu sistem kekuasaan Islam yang menjadi poros penyebaran Islam di Nusantara.
- b. Mengkaji relasi Turki Utsmani dengan Demak pada Abad XVI sebagai hubungan yang global dan bersifat kosmopolitan dalam membentengi Nusantara dari kekuatan penjajah Eropa.

Manfaat penelitian ini adalah:

- a. Menggambarkan sistem kekuasaan Islam yang dibangun oleh Kesultanan Demak dengan menjalin kerjasama secara global dapat memperkuat eksistensi kekuasaannya.
- b. Memberikan gambaran yang jelas tentang peran penting hubungan Turki Utsmani dalam memberikan kontribusi untuk menghadapi serangan Bangsa Eropa.

D. Kajian Pustaka

Penelitian yang menyangkut relasi Turki Utsmani dan Kesultanan Demak merupakan penelitian yang belum banyak diteliti secara serius. Kalaupun ada, hanya merupakan tulisan-tulisan yang menampilkan peristiwa secara terbatas. Padahal hubungan kedua kesultanan pada Abad XVI itu sangat penting artinya bagi kelangsungan dakwah Islam di Nusantara dan perimbangan pertarungan kekuatan ekonomi, politik, dan militer dengan penjajah Eropa. Untuk meneliti masalah tersebut, ada sejumlah sumber yang dapat dijadikan acuan:

Pertama, buku *Suma Oriental* karya Tome Pires. Catatan terpenting tentang Demak yang cukup dapat dipercaya adalah laporan perjalanan Tome Pires ke dunia Timur yang ditulis di Malaka dan India tahun 1512-1515. Catatan tersebut telah

diterjemahkan oleh Armando Cortesao dan telah terbit pertama kali tahun 1944 dalam sebuah buku berjudul *The Suma Oriental of Tome Pires*. Kedatangan Tome Pires dimulai pada masa penjelajahan bangsa Portugis ke dunia Timur berlangsung. Penjelajahan bangsa Portugis ini didorong tujuan utama, yakni: *Glory, Gold, dan Gospel* (3 G), penjajahan (kolonialisasi) dan penyebaran agama Kristen.

Ketika Tome Pires datang ke Jawa tahun 1515-an, ia mendapati Arab, Persia, Gujarat, Bengal, Melayu, Tionghoa, dan dari berbagai bangsa lainnya. Jumlah mereka amat banyak sehingga agama Islam dan para pengikut Muhammad merasa mantap untuk memperkenalkan doktrin mereka di pesisir pantai Jawa. Menurutnya, para pendatang itu, berhasil memperkaya diri dengan berdagang hingga mampu membangun masjid-masjid besar sebagai tempat berkumpul dan bermusyawarah bagi para ulama. Ia juga menceritakan bahwa Demak merupakan kerajaan Islam yang sangat makmur yang dipimpin Pate Rodin (Raden Fatah) dengan pertanian berasnya yang berlimpah sehingga sebagian diekspor ke Malaka melalui pelabuhan Jepara. Dalam catatan Tome Pires, waktu itu Pate Rodin mempunyai kekuatan armada 30.000 orang dan angkatan laut 40 jung (kapal). Kapal-kapal Demak beroperasi di jalur perdagangan sepanjang pantai utara Jawa sampai ke Palembang, Jambi, Bangka, Belitung, serta Tanjungpura. Tome Pires menceritakan secara umum mengenai letak Demak di antara kota-kota penting lain di dekatnya. Hal-hal lain yang dicatat adalah mengenai pemukiman, nama-nama penguasa, kerabat-kerabat dan pengaruh kekuasaannya di wilayah Jawa dan di luar Jawa. Ia juga mencatat komoditi perdagangan dan hubungan dagangnya dengan pusat-pusat kerajaan lain, baik di Kepulauan Nusantara maupun manca negara. Tome Pires juga cukup detil menceritakan peristiwa penyerangan Pati Unus yang gagal menelakan Portugis di Malaka pada tahun 1513.

Sebagaimana umumnya catatan-catatan perjalanan yang meliputi wilayah amat luas, keterangan yang dicatat oleh Pires bersifat umum sekali, tetapi menyangkut aspek yang beraneka ragam. Tetapi, buku laporan perjalanan Tome Pires hanya terbatas pada tahun-tahun Raden Fatah dan Pati Unus memerintah. Sebagian informasi yang ia sampaikan tidak akurat, karena sebagian merupakan pendapat pribadi dan kepentingan Portugis dalam kolonialisasinya di dunia Timur. Ia banyak bercerita tentang kejelekan para pedagang Muslim. Sumber ini jelas sangat penting untuk diperhatikan, tentu dengan selalu mengingat bahwa Tome Pires melihatnya dari kacamata bangsa Eropa yang melihat orang Jawa dan Kesultanan Demak sebagai bangsa asing. Lebih dari pada itu karena saat itu Tome Pires memandang Islam sebagai musuh Portugis. Bagi yang merujuk naskah ini, ia harus bersikap kritis dan mencari pembandingan agar tidak serta merta mengambilmnya sebagai sebuah kebenaran sejarah.

Kedua, buku terbitan tahun 2017 berjudul “Turki Utsmani-Indonesia, Relasi dan Korespondensi berdasarkan Dokumen Turki Utsmani” dengan editor Mehmet Akif Terzi, Ahmed Erguin, Mehmet Ali Alacagoz dan telah diterjemahkan oleh Muhammad Zuhdi (dan Tim) diterbitkan oleh Hitay Holdings, Istanbul. Buku ini menceritakan hubungan antara Turki Utsmani dengan Nusantara yang dimulai kerjasama perdagangan dan semakin kuat seiring perjalanan sejarah karena persamaan keimanan dan kepentingan pembelaan sebagai sesama kaum Muslim. Hubungan keduanya secara kultural dan dakwah Islam telah berlangsung jauh sebelum Abad XVI, dengan hadirnya para pedagang Turki Seljuk di Jawa bersama para pedagang Arab dan Persia untuk berdagang dan menyiarkan agama Islam. Pada tahun 1530-an Turki Utsmani semakin meningkatkan hubungan dengan melakukan ekspedisi militer ke negeri-negeri Islam di kawasan Samudera

Hindia dan Nusantara untuk membendung pengaruh penjajahan dan penyebaran agama Kristen.

Studi ini menelusuri aspek politik, militer, agama, dan perdagangan. Aspek-aspek kerjasama dalam budaya dan sosial, di kemudian hari, juga dikembangkan. Bab kedua dari buku ini menghadirkan hubungan Turki-Nusantara atau Turki-Indonesia pada Abad XVI. Dalam bab ini terekam gambar-gambar dari dokumen berbentuk arsip Utsmani yang terkait dengan hubungan Turki-Jawa, terutama Turki-Aceh. Sebutan Jawa pada saat itu mencakup sebutan gugusan pulau-pulau (jazirah) yang meliputi Sumatra, Jawa, Kalimantan, dan lain-lain. Meskipun demikian, pada abad-abad berikutnya rekaman hubungan dengan kesultanan-kesultanan Islam di Nusantara, terutama setelah berdirinya Konsulat Jenderal Turki Utsmani di Batavia (Jakarta) pada tahun 1882. Dokumen dalam buku berbentuk arsip ini tertulis dalam berbagai versi bahasa, bahasa Usmani (Turki Utsmani), Inggris, dan juga bahasa Indonesia. Sehingga diharapkan dapat membantu penelitian lebih berbobot dan semakin menarik.

Seiring penjelajahan Bangsa Portugis dan Spanyol ke Timur dan Barat, maka semenjak Abad XVI dimulailah kolonisasi negeri-negeri Islam di kawasan Samudera Hindia dan Nusantara oleh bangsa Eropa untuk tujuan 3-G (*Glory, Gold, dan Gospel*). Setelah Turki Utsmani menundukkan Dinasti Mamluk pada tahun 1517, Khalifah Salim I menjadi *khadim al-haramain* yang baru dan berminat meluaskan pengaruh politik dan kerjasama perdagangan dengan kawasan Samudera Hindia. Hubungan resmi dengan Nusantara, terutama dengan Aceh dimulai sejak Khalifah Suleiman al-Qanuni berkuasa dan dekrit kewarganegaraan dikeluarkan pada masa Salim II, sehingga wilayah Aceh kemudian berada di bawah perlindungan “Kekuasaan Tertinggi Turki Utsmani”. Pada masa-masa ini, seperti disebutkan dalam Arsip Utsmani, banyak negeri Islam di Nusantara juga berminat menjadi

bawahan Kekhalifahan Turki Utsmani. Secara spesifik, Jawa dalam arti Kesultanan Demak, belum disebut dalam arsip-arsip Utsmani, tetapi dengan melihat hadirnya para ulama dari Maghribi, Timur Tengah, Turki, dan India pada masa itu maka sangat mungkin saat itu Demak (Dume dalam sebutan peta Katib Celebi) dalam perhatian Turki Utsmani. Dari sini lah penulis semakin berminat untuk menelusuri lebih jauh menengok sumber-sumber lain, seperti Eropa maupun Jawa, dalam penelitian sejarah hubungan Turki-Demak pada Abad XVI.

Berdasarkan pada arsip-arsip eksklusif, studi ini telah menjadi penemuan dokumental yang sangat bersejarah. Karya yang sangat berharga dan kontribusi tak ternilai yang terekam dalam arsip-arsip Utsmani dalam buku ini tidak hanya membawa pembaca kepada sebuah sejarah perjalanan persaudaraan antar dua bangsa, tetapi mampu juga mendekatkan jarak sejarah yang sedemikian jauh dari segi waktu dan tali silaturahmi rakyat kedua bangsa yang terhubung kembali. Demikian juga, semenjak dibukukannya arsip-arsip ini, sejarah hubungan sangat kuat yang sudah lama dilupakan di Turki ini pun mendapatkan perhatian yang sangat besar dan menjadi studi komparasi khusus oleh para pemerhati sejarah kenamaan.

Ketiga, buku karangan bersama dua ahli sejarah Jawa, yaitu H. J. de Graaf dan Th. G. Th. Pigeaud yang berjudul *Kerajaan-kerajaan Islam di Jawa: Peralihan dari Majapahit ke Mataram*. Buku ini terbit pertama kali tahun 1974 dalam bahasa Belanda dan kemudian terbit dalam bahasa Indonesia tahun 1986. Buku ini berusaha mengisi kekosongan penulisan sejarah kekuasaan politik di Jawa pada Abad XV dan XVI yang dianggap sebagai masa peralihan dari Kerajaan Majapahit Budha ke Kerajaan Mataram Islam. Buku ini secara khusus menyoroti Abad XV dan XVI yang merupakan awal berdirinya kerajaan Islam Demak di Jawa, sebuah episode dalam sejarah

yang sebelumnya dilupakan, bahkan sampai sekarang masih sangat kurang disentuh para sejarawan. Nampaknya masa pemerintahan yang cukup pendek, sekitar 70 tahun, dari Kesultanan Demak belum dianggap sebagai sebuah kerajaan yang kokoh oleh kebanyakan penulis Eropa. Mereka sering tidak melihat pengaruh kekuasaan politik yang besar dari kesultanan ini di Jawa dan Nusantara dalam pengembangan agama Islam. Sejarawan Eropa tidak menyukai bahwa Demak merupakan pelopor utama dalam perlawanan menentang dominasi dan penjajahan bangsa Eropa.

Berbeda dengan para penulis Barat terdahulu yang mendasarkan uraiannya terutama pada bahan-bahan keterangan asing, Kedua sarjana ini menginisiasi penggunaan teks Jawa asli seperti *Babad Tanah Djawi*, *Serat Kandha*, *Babad Mataram*, dan lain-lain sebagai sumber sejarah. Ketika memberi pengantar buku *Kerajaan-kerajaan Islam di Jawa* karya Graaf dan Pigeaud tersebut, Soemarsaid Moertono menulis, “Penggunaan legenda-legenda lokal kiranya perlu digalakkan karena dalam sejarah kebudayaan, anggapan, dan kepercayaan yang hidup dalam masyarakat juga merupakan “fakta sejarah” yang mempunyai arti tersendiri, di samping kemungkinan penggunaannya sebagai bahan perbandingan dan pengkajian yang akan memungkinkan ditemukannya kenyataan-kenyataan sejarah lebih lanjut.”¹⁹ Sebelum penelitian kedua penulis Eropa ini, para sejarawan Eropa tidak memandang penting sumber-sumber Jawa khususnya masa Islam lantaran dianggap berisi khalayan dan rekaan semata. Oleh de Graaf dan Pigeaud antara fakta mitologis, rekaan politis, hingga fakta historis dipilah-pilah dan disajikan dalam historiografi tradisional yang dapat dintegrasikan dari satu babad ke babad lainnya. Sebuah pekerjaan besar yang memerlukan kecermatan yang ekstra rumit. Dapat dikatakan bahwa kedua para pengarang tersebut telah mengoreksi

¹⁹ Graaf dan Pigeaud, *Kerajaan-kerajaan Islam*, xvi.

"wajah" sejarah Jawa karangan para ilmuwan Eropa yang selama ini hanya bersumber dari data-data asing saja. De Graaf dan Pigeaud berhasil melengkapi historiografi Jawa dengan memakai sumber-sumber Jawa sendiri. Secara spesifik, de Graaf dan Pigeaud juga menyebut para ulama Demak telah lama melakukan hubungan internasional dan lintas negara dengan negeri-negeri Islam di Arab, Persia, Turki, India, dan lain-lain. De Graaf dan Pigeaud mencatat para ulama tersebut sangat berpengaruh serta dapat melakukan kontak dengan pusat-pusat Islam internasional baik di Mekkah, atau pun Khalifah Turki Utsmani.²⁰

Graaf dan Pigeaud juga mengungkap peranan Masjid Demak selain menjadi pusat peribadatan kerajaan Islam pertama di Jawa, juga tempat dimana para wali dan sultan Demak mengadakan permusyawaratan untuk melakukan penyebaran dakwah Islam dan penguatan kekuasaan politik (ekspansi) ke pulau Jawa. Jamaah Masjid Agung Demak adalah generasi awal dalam proses islamisasi di Jawa. Para sultan menunjuk seorang imam untuk membimbing ibadah masyarakat, terutama shalat. Dalam buku ini cerita tentang wali sebagai mitos dan fakta sejarah menjadi jelas. Tentang peran penting Sunan Giri yang bukan hanya sebagai pemimpin agama melainkan juga sebagai pemimpin politik. Peran ini sesuai dengan catatanan pengelama Portugis, Tom Pires, yang menyebut Sunan Giri layaknya peran seorang Paus di kerajaan Eropa di mana semua raja di sana selalu meminta restu darinya. Graaf dan Pigeaud juga mencatat peran besar Sunan Gunung Jati sebagai duta Demak yang melakukan diplomasi khusus dengan Syarif Mekkah untuk meminta gelar sultan bagi para raja Islam di Jawa, sejak Kesultanan Demak, Banten, dan berlanjut hingga Mataram Islam.

²⁰ *Ibid.*, 81.

Graaf dan Pigeaud memberi penjelasan secara garis besar mengenai sejarah pertumbuhan hingga keruntuhannya, terutama dilihat dari aspek politiknya, sejak Raden Fatah berkuasa hingga Sultan Prawoto. Meskipun demikian disinggung pula aspek-aspek lain yang dapat diungkapkan dari data historis yang dipelajarinya, yaitu aspek keagamaan, aspek ekonomi, dan aspek peradaban di Kesultanan Demak. Tetapi, ia tidak cukup teliti menjelaskan tahun-tahun peristiwa di mana hubungan Turki-Demak berlangsung. Pada umumnya tulisan de Graaf dan Pigeaud merupakan suatu deskripsi dalam upaya merekonstruksi kejadian-kejadian masa lampau yang didasarkan atas sumber-sumber historis yang seringkali tidak sesuai antara yang satu dengan yang lain. Sebagai bahan dasar untuk suatu penelitian yang lebih terintegrasi, karangan kedua penulis di atas cukup penting untuk digunakan, juga dalam hubungannya dengan penggambaran sejarah Demak. Sebagian tulisan Graaf merujuk karya Tome Pires yang menceritakan hubungan global para ulama Demak dengan para ulama luar negeri. Dalam *historical explanation*, Graaf dan Pigeaud juga banyak mengambil rujukan dari naskah-naskah Jawa, seperti dilakukan Raffles dalam menulis *The History of Java*.

Keempat, *The Voyages and Adventures* karya seorang penjelajah dan penulis Portugis, Fernão Mendes Pinto (1509 - 8 Juli 1583). Karya ini merupakan memor perjalanan Mendez Pinto mengunjungi Kerajaan Etiopia, Cina, Cauchinchina, Calaminham, Siam, Pegu, Jepang, dan sebagian besar wilayah Timur-India. Pada 11 Maret 1537 ia meninggalkan Lisbon menuju India. Pada 15 September 1537 ia sudah di Diu, sebuah kota di barat laut Bombay, India. Pada 1539, Pinto telah berada di Malaka di bawah Pedro de Faria. Pinto dikirim untuk menjalin kontak diplomatik, khususnya dengan kerajaan-kerajaan kecil yang bersekutu dengan Portugis

melawan kaum Muslim di Sumatra Utara.²¹ Pelayarannya dicatat dalam Pilgrimage (bahasa Portugis: Peregrinação) tahun 1614 sebagai sebuah memoar dan otobiografi yang mulai ditulis tahun 1569. Ia mengisahkan keadaan Pulau Jawa hingga pertengahan Abad XVI di zaman Sultan Trenggana dan Sultan Prawoto.

Studi ataupun penulisan laporan perjalanan Mendez Pinto ini memfokuskan dalam aspek politik, militer, dan agama antara kekuatan Kristen yang diwakili oleh Portugis dan di pihak lain Turki Utsmani dan kesultanan Islam di Nusantara. Ketika ditugaskan ke Jawa, ia mengunjungi Demak pada masa Sultan Trenggana. Ia menggambarkan Sultan Trenggana sebagai seorang “Kaisar” Jawa di sekitar tahun 1540-an. Sepucuk surat seorang Portugis lain (Manuel Pinto) yang berkunjung ke Jawa, memperingatkan bahwa tujuan Sultan Trenggana adalah menaklukkan seluruh Jawa dan menjadikannya Islam.²² Ia juga mencatat bahwa pengaruh Turki Utsmani sudah sampai ke Jawa dan nama Khalifah Sulaiman Agung sedemikian terkenal di Jawa.²³

Dalam usaha membebaskan Panarukan (Pasuruan), menurut Mendez Pinto, Sultan Trenggana dibantu 300 tentara Turki, Abisinia dan orang-orang Aceh. Mereka biasa disebut dengan *Caciz Moulana*, sebagai orang yang berkedudukan tinggi dan sangat dihormati dalam kalangan umat Islam. Merekalah yang memberi fatwa kepada para pangeran. Pinto juga mencatat

²¹ https://en.wikipedia.org/wiki/Fernão_Mendes_Pinto diakses 20 Nopember 2019.

²² Reid, *Southeast Asia*, Vol. Two, 175. Menurut de Graaf dan Pigeaud dalam *Kerajaan-Kerajaan Islam*, 89, Manuel Pinto mengirim surat bertanggal 7 Desember 1548 yang ditujukan kepada Uskup Besar di Goa, yang dikirim dari Malaka, yang memberitahukan raja Jawa ini sedang berusaha mengislamkan seluruh Jawa. Raja berkata ia akan menjadi *Segundo Turco* (Sultan Turki kedua, sejajar Khalifah Sulaiman I) bila usaha ini berhasil.

²³ Lombard, *Nusa Jawa*, Jilid 2, 52.

bahwa Turki menambah armada untuk membantu Demak dengan 400 kapal besar yang telah menepi di pantai saat itu.²⁴

Walaupun sebagian sejarawan menganggap keakuratan historis karya Pinto ini masih dipertanyakan, namun beberapa aspek dari catatan perjalanannya ini dapat diverifikasi kebenarannya dan dipandang masuk akal. Bagaimana pun, menurut Armando Cortesao, kita harus mengizinkan sejumlah kekurangcermatan, mengingat fakta bahwa dia menulis melalui ingatan setelah sekian tahun berlalu, yang membuat ia banyak mencampurkan banyak nama dan tempat yang kurang dapat diidentifikasi. Tetapi, bila dikaji secara obyektif, yang disampaikan Pinto, dengan semua pengamatan yang langsung ia terjun di dalamnya, maka banyak sumber sejarah yang dapat dipakai sebagai rujukan, khususnya terkait kondisi Demak di masa Sultan Trenggana dan hubungan Turki-Demak pada Abad XVI. Dalam buku ini Pinto juga mengkritik sikap kolonialisme Portugis di dunia Timur. Munoz mencatat bahwa Pinto mengambil posisi yang adil dan tampak sebagai pengamat yang obyektif dalam mengamati peristiwa-peristiwa yang terjadi.²⁵ Pinto semestinya berhak atas perlakuan yang lebih adil dan sudah saatnya mendapatkan perbaikan nama yang baik. Tentu saja kita tidak serta merta menerima dan mempercayai semua informasi di dalamnya begitu saja. Terutama apabila berkaitan dengan agama dan kuasa. Sebagaimana penjelajah Eropa lainnya, Pinto dengan latar belakang agama dan budaya Eropa, tidak akan dapat melihat secara obyektif Kesultanan Demak dengan keagungan ajaran Islam. Terlebih bahwa ia juga mempunyai motivasi lain dalam penulisan memoarnya, yaitu motivasi sentimen agama dan

²⁴ Fernão Mendes Pinto, *The Voyages and Adventures of Fernand Mendez Pinto*, done into English by Henry Cogan. (London: Henry Cripps and Lodowick Lloyd, 1653), 387-388.

²⁵ Paul Michel Munoz, *Early Kingdoms of the Indonesian Archipelago and the Malay Peninsula*. First Edition. (Singapore: Editions Didier Millet, 2006), 291.

“pesanan” penjajah. Para penjelajah Eropa ini seringkali melihat dari kacamata agama dan kebudayaan mereka.

Dari keempat sumber bacaan di atas diperoleh keterangan bahwa secara umum ada tiga hal yang dapat ditarik kesimpulan dari penelitian-penelitian sebelumnya. Pertama catatan Pires memberikan gambaran yang cukup beragam mengenai aspek-aspek yang bermacam-macam, baik segi sosial, ekonomi, politik dan agama. Tulisan de Graaf dan Pigeaud memberikan penjelasan yang lebih mendalam dan kritis tentang aspek-aspek yang juga cukup jelas, terutama segi sejarah politiknya. Sedangkan yang ketiga, Mendez Pinto melengkapi keterangan Tome Pires, de Graaf dan Pigeaud, yang memberikan penjelasan yang lebih khusus mengenai segi hubungan politik antara Demak dan Turki pada masa Sultan Trenggana. Buku keempat mengenai Arsip Utsmani yang menggambarkan hubungan Turki-Jawa atau Turki-Indonesia menjadi jembatan bagi penulis bahwa hubungan Turki-Jawa telah berlangsung sejak Demak belum menjadi sebuah kekuasaan politik di Jawa. Penelitian penulis dalam disertasi ini mengungkap lebih detil dan komprehensif sejarah pengembangan Islam di Jawa dan melihat faktor Turki Utsmani dalam membantu eksistensi kekuasaan politik Kesultanan Demak pada Abad XV-XVI Masehi.

E. Kerangka Teori

Penelitian berjudul “Di Bawah Panji Estergon: Hubungan Kekhalifahan Turki Utsmani dengan Kesultanan Demak pada Abad XV-XVI M” merupakan penelitian hubungan Turki-Demak dengan sudut pandang dakwah, perdagangan, dan politik. Pemilihan judul terkait nama panji atau bendera Estergon berdasarkan hasil penelitian penulis di Istanbul, Turki pada Nopember 2017. Dalam penelitian diperoleh sumber primer (inskripsi), yaitu sebuah bendera yang disebut Bendera Estergon, yakni bendera penaklukan Turki Utsmani pada Abad

XVI-XVII. Bendera ini disimpan di Museum Bank *Yapi Kredi* di Istanbul dan dipajang di dinding dalam bentuk segi empat dan ukuran (3 m x 2 m) dengan bahan kain sutera yang tebal dan kuat. Bendera ini adalah salah satu panji utama pasukan Muhammad al-Fatih untuk mengobarkan semangat berjihad dalam pembebasan Konstantinopel (1453). Estergon adalah nama wilayah di Balkan, Hungaria. Dahulu, daerah ini disebut Majaristan yang dihuni oleh Bangsa Turki dari Suku Hun di Asia Tengah, wilayah Turki Utsmani dan sekarang sudah tidak ada lagi.²⁶ Bendera-bendera semacam panji Estergon ini banyak ditemukan di Turki Utsmani, Eropa, dan Nusantara seperti: Aceh, Kelantan, Luwu di Palopo, Cirebon, Yogyakarta, dan lain-lain.

Penelitian mengenai hubungan Turki Utsmani-Demak pada Abad XVI sangat penting mengingat saat itu terjadi perubahan-perubahan besar di dunia pasca *futuh*-nya Konstantinopel oleh Turki Utsmani (1453). Perubahan itu menyebabkan kekuasaan tertinggi Paus Katolik Roma memaklumkan penjelajahan dunia (penjajahan dan penyebaran Kristen). Kemenangan Turki Utsmani atas Kristen Eropa dengan latar belakang Perang Salib, menyebabkan pertarungan antar agama yang semula terjadi di Eropa, Afrika Utara, dan Timur Tengah berpindah memasuki negeri-negeri Islam di Samudera Hindia dan Nusantara. Hubungan Turki-Demak bermula dari perdagangan dan dakwah Islam. Selanjutnya, para ulama Demak (kemudian disebut Wali Sanga) membangun kerjasama dengan para ulama dari luar negeri dalam pengembangan agama Islam di wilayah Demak dan Nusantara. Keberhasilan Turki Utsmani menaklukkan Konstantinopel memotivasi Wali Sanga yang dipimpin Sunan Ampel mendirikan sebuah sistem kekuasaan politik Islam di Jawa dengan berdirinya Kesultanan Demak pada akhir Abad XV. Untuk memperkuat eksistensi kekuasaan

²⁶ Wawancara dengan Dr Sennur Senturk pada 10 Nopember 2017 di Kantor Museum Bank Yapi Kredi, Istanbul, Turki.

politiknya, Demak bekerjasama dengan Turki Utsmani. Saat itu, pada awal Abad XVI Turki Utsmani mulai berperan dalam percaturan politik dunia dan menjadi sebuah kekhalifahan yang menguasai tidak hanya Eropa, tetapi meluas Afrika, Arab, Persia, Asia Selatan, dan Nusantara.

Penelitian sejarah hubungan Turki-Demak tersebut dapat dilakukan dengan pendekatan politik (kekuasaan). Beberapa teori di bawah ini dapat diaplikasikan untuk memahami dimensi historis berdirinya Kesultanan Demak dan melihat relasi kuasa yang berada di balik hubungan Turki Utsmani-Demak. Berdirinya Kesultanan Demak tidak dapat dipisahkan dari peran ulama dari berbagai negeri di dunia Islam dan mereka dipersatukan karena pertalian anak-orangtua, keluarga besar, guru-murid, dan budaya. Mereka datang jauh sebelum akhir Abad XV saat Demak belum berdiri sebagai kekuasaan politik di Jawa. Mereka menjadi kekuatan pokok dalam pengembangan dakwah Islam di Tanah Jawa dan kekuatan legitimasi politik Demak di dunia Islam. Max Weber (1864-1920) mencatat ada beberapa kondisi sehingga seseorang atau sekelompok orang mampu mendominasi sejumlah besar orang lain. Weber menyatakan bahwa ada tiga basis legitimasi seorang pemimpin: (1). Basis legitimasi rasional mengacu pada seperangkat aturan hukum yang disepakati; seperti UU Pemilu yang mengatur pemilihan presiden, gubernur, serta anggota dewan. (2). Basis legitimasi tradisional yang mengacu pada kepercayaan terhadap tradisi; misalnya tradisi memilih kepala suku berdasarkan garis keturunan. (3). Basis legitimasi kharismatik yang mengacu pada kesucian, kepahlawanan, atau karakter-karakter lain yang membuat seorang individu dinobatkan menjadi pemimpin.²⁷ Demak, di samping memiliki

²⁷ Max Weber, *Sosiologi*, terj. Noorkholish. Cet.ke-2. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 293-300; dan <https://medium.com/@ariefism/mengenai-pemikiran-max-weber-9e5793dcb619> diakses 15 Februari 2020 yang merujuk Calhoun, Craig.

kekuatan *trah* Majapahit dan kharisma kepemimpinan para ulama, juga mempunyai legitimasi internasional, yaitu membangun kerjasama dengan Turki Utsmani yang saat itu menjadi kekuatan yang sangat berpengaruh di dunia Islam. Para raja atau sultan di Demak memerlukan gelar sultan dari Turki untuk menguatkan kedudukannya di antara negeri-negeri Islam di dunia. Para sultan juga berusaha bersikap dan berbuat seperti Sultan Turki dan menginginkan agar dirinya menyamainya untuk mendapatkan “sinar baru” (*new lustre*) dari kekuatan Turki Utsmani.²⁸

Teori berikutnya adalah relasi kuasa dari Michel Foucault (1926-1984). Menurut Foucault, kekuasaan bukanlah fungsi dari dominasi kelas yang didasarkan pada penguasaan ekonomi atau manipulasi ideologi (Marx), juga tidak dimiliki oleh karisma (Weber). Kekuasaan tidak dipandang secara negatif, melainkan secara positif dan produktif. Kekuasaan bukanlah institusi atau struktur, bukan kekuasaan yang dimiliki, tetapi kekuasaan adalah istilah yang digunakan untuk merujuk pada situasi strategis yang kompleks dalam masyarakat. Kekuasaan juga bukan merupakan mekanisme dominasi sebagai bentuk kekuasaan atas orang lain dalam hubungan yang mendominasi dengan mereka yang didominasi atau mereka yang kuat dengan tidak berdaya. Hubungan yang terjadi antara subjek yang memiliki kebebasan atau memiliki banyak pilihan tindakan yang memungkinkan.²⁹

Dengan pendekatan di atas dapat dihasilkan sebuah penjelasan sejarah (*historical explanation*) bahwa hubungan Turki Utsmani-Demak merupakan sebuah hubungan yang

Gerteis, Joseph. Moody, James. et al (Ed.), *Classical Sociological Theory* (Great Britain: Blackwell Publishing, 2007), 257.

²⁸ B. J. O. Schrieke, *Indonesian Sociological Studies*, Part One (The Hague, Bandung: W. van Hoeve Ltd, 1955), 182.

²⁹ Abdil Mughis Mudhoffir, “Teori Kekuasaan Michel Foucault: Tantangan bagi Sosiologi Politik,” *Jurnal Sosiologi MASYARAKAT* Vol. 18, No. 1, Januari 2013: 75-100.

setara dan untuk saling menguatkan, bukan untuk menguasai atau pun mendominasi. Saat itu Demak sangat membutuhkan Turki Utsmani untuk membantu melawan Portugis yang merupakan ancaman bagi Demak dalam perdagangan dan penguatan pengembangan agama Islam di Jawa dan Nusantara. Portugis dengan latar belakang kebencian terhadap kaum Muslim menginginkan meluasnya Perang Salib di negeri-negeri Islam di Samudera Hindia dan Nusantara. Turki Utsmani juga menjadi faktor strategis bagi Demak untuk menopang kekuasaan politik dan ekonominya agar kesultannya menjadi setaraf dengan kerajaan Islam lainnya di dunia Islam. Legitimasi Turki sebagai sarana untuk mengkonstruksi strategi pembangunan Demak untuk memperkuat posisinya dalam pertarungan global dalam politik, agama, dan militer melawan penjajah Bangsa Eropa.

F. Metode Penelitian

Penulisan sejarah didahului dengan penelitian (analisis) terhadap akar permasalahan suatu peristiwa sejarah kemudian mencari solusinya dengan cara mencatat, menguraikan, menafsirkan, dan melanjutkan proses analisis data yang telah diteliti kesahihannya. Penelitian sejarah hubungan Kekhalifahan Turki Utsmani dengan Kesultanan Demak pada Abad XV-XVI bertujuan untuk membuat rekonstruksi masa lampau hubungan kedua kesultanan itu secara sistematis dan objektif dengan menggunakan metode sejarah. Pengumpulan data atau sumber sejarah (heuristik) sebagai langkah pertama kali dilakukan dengan pengumpulan bahan-bahan dokumen, baik sumber yang tertulis maupun informasi langsung mengenai hubungan Turki-Demak. Bukti-bukti sejarah dalam penelitian ini berasal dari Arsip-arsip Utsmani, catatan-catatan perjalanan Portugis dan Arab, sumber-sumber lokal atau historiografi tradisional berupa naskah dan karya sastra Jawa,

serta buku-buku yang relevan dari penulis Eropa, Turki, dan Indonesia.

Sesuai dengan permasalahan yang diteliti, maka sumber-sumber primer yang dapat menjadi rujukan adalah dua dokumen kumpulan Arsip Utsmani dari *Hayrat Foundation*, Turki di Jakarta dan Lembaga Pengkajian Indonesia Turki (LPIT), Biru Marmara, Jakarta tentang relasi dan korespondensi Turki Utsmani-Indonesia. Kedua dokumen itu adalah *Osmanlı Arsiv Belgelerinde Güneydogu Asya Müslümanlarının Osmanlı Devleti ile İlişkileri* dengan editor Arif Emre Gündüz dan Metin Uçar diterbitkan di Istanbul oleh Süeda Printing Publishing Industry and Trade Inc. pada tahun 2018 dan *Turki Utsmani-Indonesia, Relasi dan Korespondensi berdasarkan Dokumen Turki Utsmani* dengan editor Mehmet Akif Terzi, Ahmed Erguin, Mehmet Ali Alacagöz dan telah diterjemahkan oleh Muhammad Zuhdi (dan Tim) diterbitkan Hitay Holdings, Istanbul pada 2017. Kedua dokumen ini memuat arsip-arsip Utsmani sejak Abad XVI hingga awal Abad XX, menjadi rujukan penting bagi penelitian ini terutama mengenai hubungan Turki Utsmani dengan negeri-negeri Islam di Aceh, Jawa, Melayu, Filipina, dan Thailand.

Sumber-sumber Portugis mengenai hubungan Turki-Demak dapat ditemukan dalam laporan perjalanan Tome Pires yang dibukukan oleh Armando Cortesao dalam *Suma Oriental* pada saat Demak diperintah oleh Raden Fatah dan Pati Unus. Laporan perjalanan lainnya berasal dari Fernao Mendez Pinto yang menulis penjelajahan di Jawa ketika Kesultanan Demak dalam pemerintahan Sultan Trenggana. Ia menulis *The Voyages and Adventures* yang di dalamnya banyak menceritakan bantuan Turki Utsmani kepada Demak hingga Sultan Trenggana wafat saat menyerang sisa-sisa Kerajaan Majapahit yang bersekutu dengan Portugis di Blambangan.

Laporan perjalanan lainnya berasal dari Duarte Barbosa dalam *The Book of Duarte Barbosa* dan *A Description of the Coasts of East Africa and Malabar in the Beginning of the Sixteenth Century* mencatat pulau-pulau di Nusantara sekitar tahun 1516, seperti Java Mayor, Java Minor, Ternate, Ambon, dan lain-lain.

Buku-buku laporan perjalanan ini sangat penting untuk dirujuk, selain manuskrip primer yang utama, juga mencatat data-data sejarah terkait Kesultanan Demak pada masa Raden Fatah dan Pati Unus, dan mencatat hubungan Turki-Demak pada tahun-tahun 1540-an, di mana Sultan Trenggana menyerbu sisa-sisa Kerajaan Majapahit yang membuat perjanjian dengan Portugis untuk melemahkan Demak. Cukup detil buku-buku ini menghadirkan gambaran kondisi Demak sejak awal berdiri hingga runtuhnya.

Sumber-sumber lainnya adalah laporan perjalanan dari para pelancong Arab dan Persia, seperti Suleiman as-Sirafi dalam *Rihlat al-Sirāfi*, atau *Akhbār al-Šīn wa al-Hind* yang menulis perjalanannya pada 851 saat berkunjung ke India, Sumatera, dan Cina. Ibnu Khurdāzbih yang melancong ke Timur dalam tahun 230-234 H/844-848 dan membukukannya dalam *al-Masālik wa al-Mamālik*. Ia memuji kekayaan dan kekuasaan Maharaja Zabag di Sumatra. Kemudian, Abu Faqih yang juga mengunjungi Sriwijaya tahun 290 H/ 902 dengan karyanya *Mukhtaṣar Kitāb al-Buldān* ditulis tahun 903. Dalam kitab ini, ia menyebutkan bahwa di Sriwijaya saat itu banyak orang-orang luar negeri datang dengan bahasa yang berbeda-beda seperti bahasa Arab, Persia, Cina, India. Pelancong terkenal lainnya Al-Mas'udi yang mengadakan perjalanan ke Cina pada tahun 916 M. Dalam kitab-nya *Murūj al-Ṣahāb wa Ma'ādin al-Jauhār* menceritakan tempat-tempat seperti Semenanjung Melayu, Sumatera, dan Jawa.

Selanjutnya, hubungan Sriwijaya telah lama terjalin dengan Kekhalifahan Bani Umayyah pada awal Abad VIII dapat ditemukan dalam kitab-kitab *Al-Ḥayawān* ditulis Abu Utsman ‘Amru Ibnu Bahr atau dikenal dengan al-Jahidz (150-255 H/776-869), kemudian *Al-‘Iqd al-Farīd* ditulis oleh Ibnu Abdu Rabbih (860-940), dan kitab *An-Nujūm az-Zāhirah fī Mulūki Miṣri wal-Qāhirah* karya Ibnu Tagribirdi (1411-1470). Kitab-kitab tersebut menceritakan korespondensi antara Maharaja Sriwijaya dengan Khalifah Bani Umayyah, yakni Mu’awiyah bin Abi Sufyan dan Umar bin Abdul Aziz. Sumber Arab terpenting adalah berasal dari laporan perjalanan Muḥammad bin Abdullāh Ibn Baṭūṭah, pelancong Maroko pada Abad Pertengahan. Selama 30 tahun, ia berkeliling dunia Islam dan di banyak negeri non-Muslim. Ia banyak bergaul dengan raja, sultan, qadhi dan ulama, dan pedagang dari berbagai negeri seperti Arab, Persia, Turki, India, China, dan mengunjungi Sumatra dan Jawa. Ia menulis pengalamannya dalam *Tuhfatun Nuzẓār fī Gharā’ib al-Amṣār wa ‘Ajā’ib al-Asfār*. Sumber-sumber Arab dalam bentuk laporan perjalanan para pelancong sangat penting sebagai bahan rujukan penulisan disertasi. Tulisan-tulisan mereka sudah banyak diteliti oleh pakar sejarah, khususnya sejarawan Eropa, dan sudah diverifikasi secara cermat sehingga tidak perlu diragukan validitasnya. Karya-karya para pelancong tersebut sudah banyak diterjemahkan dalam berbagai bahasa di dunia dan dipelajari oleh berbagai kalangan.

Selanjutnya, sumber-sumber lokal (*historiografi tradisional*) Jawa, seperti tertulis dalam serat dan babad cukup banyak memberitakan adanya hubungan dan pengaruh Turki dalam islamisasi Jawa. Serat dan babad menjadi kajian penting dalam menyingkap sejarah masuk dan berkembangnya Islam di Tanah Jawa dan menjadi perangkat yang menguatkan hubungan Kesultanan Demak dengan Turki Utsmani. Di antara serat yang tidak banyak dibahas dan disentuh sejarawan Eropa

yang membahas relasi Turki-Demak adalah serat Jangka Jayabaya. Serat ini sangat terkenal dan banyak dibaca oleh pemerhati sejarah Jawa. Serat ini banyak bercerita tentang ramalan masa depan Nusantara, peran Turki dalam “membuka” tanah Jawa, dan cerita tentang Prabu Jayabaya, Raja Kediri (1135-1157) yang banyak bergaul dengan para saudagar dan ulama dari Arab, Persia, dan lainnya. Masa pemerintahannya dilihat sebagai masa kejayaan Kediri. Di wilayah Kediri pada tahun 1082 ditemukan nisan kubur bertuliskan Fatimah binti Maimun Hibatillah di Leran, Gresik, yang menandakan bahwa pada masa Kediri telah banyak penduduk yang beragama Islam. Terdapat beberapa versi Jangka atau “Ramalan Joyoboyo”, seperti Serat Jayabaya Musarar, Serat Jangka Jayabaya Syaikh Bakir (baik versi Warsadiningrat, terbit tahun 1920 maupun R. Tanojo yang terbit tahun 1938), Serat Pranitiwakya, Serat Paramayoga, dan lain-lain. Dalam serat-serat tersebut tercatat peran negeri Rum atau Turki Utsmani membantu Jawa memerangi kerajaan “Peranggi” (Bangsa Portugis). Relasi Turki-Demak juga ditemukan dalam *Babad Dipanegara*, yang ditulis Pangeran Dipanegara atau Kanjeng Sultan Abdul Hamid saat diasingkan di Manado, Sulawesi Utara. Selain berisi cerita tentang Kerajaan Majapahit dan kejayaannya di masa Hayam Wuruk, sampai keturunannya, yang menjadi cikal bakal terbentuknya kerajaan Islam Demak. Selain sejarah para Nabi, kisah para sunan, ia juga menceritakan hubungan Jawa dengan Turki dengan pengiriman utusan untuk mendapatkan gelar sultan. Dalam babad diceritakan juga Perang Jawa yang mengacu strategi dan manajemen ketentaraan model Turki Utsmani, Naskah ini diakui UNESCO sebagai *memory of the world* pada tahun 2013, dan telah dikukuhkan sebagai manuskrip sejarah.

Rujukan naskah-naskah para pujangga Jawa yang banyak mengungkap hubungan Demak dan Turki Utsmani sering dianggap tidak penting oleh sejarawan Barat karena merugikan

kepentingannya dalam tujuan kolonialisasi Nusantara maupun penyebaran agama mereka. Secara umum karya-karya mereka merupakan karya sastra yang sarat dengan nilai sastra yang tinggi dan sebagiannya dapat dipakai sebagai sumber sejarah. Meskipun demikian, karya-karya para pujangga Jawa itu masih membutuhkan cara pandang yang kritis terhadap materi dalam serat-serat tersebut.

Buku-buku para penulis Eropa yang menceritakan tentang kondisi masyarakat Muslim pada Abad XV-XVI di Jawa, di antaranya “*Asian Trade and European Influence in the Indonesian Archipelago Between 1500-1630*” yang ditulis oleh M. A. P. Meilink Roelofsz yang diterbitkan oleh Martinus Nijhoff pada tahun 1962. Kemudian buku Bertram Johannes Otto Schrieke yang berjudul *Indonesian Sociological Studies*, Part One dan Part Two yang keduanya diterbitkan oleh W. van Hoeve Ltd pada tahun 1955 dan 1957. Kedua pengarang cukup lengkap mengungkap kondisi kaum Muslim di Indonesia pada Abad XVI-XVII dan hubungan mereka dengan Portugis dalam perdagangan maupun politik. Juga diungkap terjadinya pertarungan ideologis kaum Muslim Nusantara dengan Portugis yang membawa pengaruh Perang Salib dari Eropa. Masih banyak tambahan referensi yang dapat dipakai dalam membaca hubungan Turki-Demak dan setelahnya dari para penulis Eropa lainnya.

Masih mengenai langkah pengumpulan data, observasi lapangan dilakukan dengan mengunjungi obyek penelitian, seperti perpustakaan, museum, masjid-masjid bersejarah, dan lain-lain. Hasil kunjungan dan penelitian pada bulan Nopember 2017 di Istanbul, Turki diperoleh cukup data yang relevan menjadi penguat hubungan Turki-Jawa atau pun Turki-Nusantara. Penemuan terpenting adalah inskripsi Bendera Estergon Abad XV-XVI, bendera penaklukan Konstantinopel di Museum *Yapi Kredi*, Istanbul, Turki. Kunjungan penulis ke Jakarta pada tanggal 4-6 Desember 2019, ke Museum Tekstil,

Jakarta dan beberapa lembaga/yayasan yang banyak meneliti relasi Turki Utsmani Indonesia. Di Museum Jakarta, penulis mendapat sumber primer sebuah inskripsi Panji Fatahillah Demak-Cirebon dengan no. inv. 0017, dalam kondisi “asli”. Panji Fatahillah ini pernah menjadi panji perang panglima Fatahillah ketika tentara gabungan Demak-Cirebon mengalahkan Portugis di Sunda Kelapa (Jakarta) pada 22 Juni 1527. Museum Tekstil ini merupakan saksi kuat adanya kerjasama Turki Utsmani-Jawa. Pada tahun 1882 Museum Tekstil merupakan Konsulat Jendral Turki Utsmani di Batavia.³⁰

Kunjungan ke Perpustakaan Nasional RI, Arsip Nasional RI, Keraton Yogyakarta, Keraton Surakarta, Masjid Agung Demak dan Surakarta, *Indonesian Islamic art Museum* di WBL Lamongan, Jawa Timur pada 4-5 Juli 2017, memperkaya penelitian dan menjadi sumber sejarah penting mengenai hubungan Turki-Demak dan Turki-Nusantara pada umumnya. Selain itu, dilakukan juga wawancara penulis dengan banyak narasumber, seperti KH Moh. Jazir, Prof. Sechan Sahab, dan lain-lain.

Sesudah seluruh sumber sejarah dalam berbagai kategori terkumpul, tahap selanjutnya adalah verifikasi atau lazim disebut kritik. Kritik terhadap sumber-sumber sejarah selain diperlukan untuk memperoleh keabsahan sumber, juga untuk menguatkan fakta dan memperoleh kesimpulan yang benar. Yang harus diuji dalam hal ini adalah keabsahan keaslian sumber (otentisitas) yang dilakukan dengan kritik ekstern, serta keabsahan kesahihan sumber (kredibilitas) yang ditelusuri

³⁰ Mehmet Akif Terzi, Ahmed Erguin, Mehmet Ali Alacagöz (ed.), *Turki Utsmani-Indonesia, Relasi dan Korespondensi berdasarkan Dokumen Turki Utsmani*, terj. Muhammad Zuhdi (dan Tim) (Istanbul: Hitay Holdings, 2017), 301-302.

dengan kritik intern.³¹ Ibnu Khaldun mencatat penulisan sejarah pembahasannya bersandar pada pengamatan atas gejala-gejala sosial yang terjadi pada bangsa-bangsa yang diketahuinya. Metode untuk meneliti gejala-gejala sosial ini dilakukan dalam dua tahap. Tahap pertama yaitu: Tahap pengujian, observasi historis, serta pengamatan langsung terhadap gejala-gejala sosial. Ia menyatakan bahwa kebenaran suatu informasi haruslah diuji dengan menimbang kesesuaian atau ketidaksesuaian informasi yang dinukilkan dengan kondisi-kondisi umum. Tahap kedua, ia memusatkan pemikirannya atas informasi sejarah yang sudah diteliti kesahihannya dan memaparkannya dalam bahasa tulisan.³²

Selanjutnya, langkah interpretasi yaitu menafsirkan fakta-fakta serta menjelaskan makna yang saling berhubungan dari fakta satu dengan fakta lainnya, untuk memperoleh teori dan model dari permasalahan yang diteliti. Tahapan terakhir adalah historiografi, yang merupakan upaya penulisan sejarah secara berurutan dan sistematis melalui satu rangkaian heuristik, verifikasi, dan interpretasi.³³ Secara ringkas, Louis Gottschalk mencatat metode-metode analisis sejarah: (1) pemilihan subjek untuk diteliti; (2) Pengumpulan sumber-sumber informasi yang mungkin diperlukan untuk subjek tersebut; (3) Pengujian sumber-sumber untuk mengetahui sejati-tidaknya; (4) Pemetikan unsur-unsur yang dapat dipercaya dari sumber (atau bagian sumber) yang valid, hingga sintesis dari sumber-sumber yang valid sebagai historiografi relasi Turki-Demak.³⁴

³¹ Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah*. Cet.ke-2. (Yogyakarta: Ombak, 2012), 104-120.

³² Ibnu Khaldun, *Muqaddimah Ibnu Khaldun*, terj. Ahmadie Thoha. Cet.ke-2. (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000), 61-63.

³³ *Ibid.*, 123, 148.

³⁴ Louis Gottschalk. *Mengerti Sejarah*, terj. Nugroho Notosusanto. Cet. ke-4. (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 2008), 41, 42

G. Sistematika Pembahasan

Penulis membagi penulisan disertasi ini dalam enam bab, masing-masing bab terdiri dari beberapa sub bab:

Bab Satu: Pendahuluan. Berisi uraian latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teoritik, metode penelitian, sistematika pembahasan, dan kerangka pembahasan. Latar belakang penulisan disertasi memaparkan arti penting penelitian hubungan Turki-Demak. Dalam penelitian ditemukan banyak fakta sejarah yang terkait hubungan Turki-Demak baik dalam dakwah, perdagangan, dan politik pada Abad XV-XVI. Setelah mencermati latar belakang, penulis merumuskan masalah, urgensi dan tujuan penelitian. Kemudian dengan bekal kajian pustaka, kerangka teori, dan metode penelitian yang ada dapat digunakan untuk mendapat jawaban dari rumusan masalah dan penulisan sejarah hubungan Turki-Demak.

Bab Dua: Turki Utsmani dan Nusantara. Pada bab ini diterangkan sejarah singkat Kesultanan Turki Utsmani sejak berdirinya hingga pembebasan Konstantinopel. Demikian juga dipaparkan kronik-kronik dan peristiwa penting dalam penaklukan Konstantinopel tahun 1453 yang didahului keterangan “cita-cita” Nabi Muhammad SAW yang menyatakan bahwa umat Islam sepeninggal Nabi SAW akan mampu membebaskan Konstantinopel. Diterangkan juga tentang pengaruh politik, perdagangan, dakwah Islam yang sangat luar biasa pascapembebasan Konstantinopel bagi dunia. Selanjutnya, ketika Turki Utsmani menguasai Hijaz, Mesir, Yaman, dan sekitarnya, Turki dapat menjangkau negeri-negeri di Samudera Hindia dan kesultanan-kesultanan Islam di Nusantara.

Bab Tiga: Islam di Tanah Jawa dan Berdirinya Kesultanan Demak. Berisi temuan-temuan terkait bentuk hubungan Turki Utsmani-Demak dalam dakwah, budaya, dan perdagangan. Pembahasan dimulai dari sumber Arab yang menceritakan hubungan yang terjalin baik antara *Jazirah Hindia* (nama sebelum Nusantara dan Indonesia) dan Sriwijaya dengan negeri-negeri luar, terutama Arab dan Turki, dalam penyiaran agama Islam dan hubungan perdagangan. Pada bab ini diterangkan kemungkinan masuk dan berkembangnya agama Islam di Pulau Jawa sebelum berdirinya Kesultanan Demak. Prasasti Leran pada Abad XI hanyalah bukti lahir saja, dan tentu saja sebelum itu kontak-kontak budaya dan agama sudah berlangsung hingga berdirinya Kerajaan Majapahit yang menjadi momentum percepatan dakwah Islam di Jawa. Di Majapahit telah ramai adanya komunitas Muslim di ibukota dengan berbagai profesi, seperti: petani, pedagang, hingga pembesar kerajaan. Menjelang akhir Abad XV, Majapahit hancur oleh perpecahan internal di keraton dan kudeta Girindrawardana (1478) dari Kediri. Dalam masa vakum kepemimpinan di Jawa, berdirilah Kesultanan Demak dengan Raden Fatah didaulat Wali Sanga menjadi Sultan Demak. Selanjutnya, Demak menjadi kerajaan maritim yang kuat dan berpengaruh di Nusantara baik dalam perdagangan, politik, dan dakwah Islam.

Bab Empat: Hubungan Dakwah, Budaya, dan Dagang. Dalam penelitian juga ditemukan inskripsi penting Bendera Estergon di Istanbul, Turki. Bendera dengan motif Pedang Dzulfaqqar yang digunakan Turki Utsmani pada Abad XVI dalam pembebasan Konstantinopel dan negeri Eropa lainnya. Bendera semacam ini juga sangat familiar dan dijumpai di Jawa, seperti di Panji Fatahillah Demak-Cirebon yang berada di gedung bekas Konsulat Jenderal Turki Utsmani Batavia (Jakarta). Bendera ini pernah digunakan Fatahillah, sebagai panglima perang gabungan Demak-Cirebon, untuk

membebaskan Sunda Kelapa. Diterangkan bentuk hubungan Turki-Demak untuk memperkuat kedudukan dan legitimasi sebagai sebuah kesultanan di dunia Islam, yang mana para penguasa Demak memerlukan gelar sultan dari Syarif Mekkah di Hijaz, yang sejak 1517 merupakan sebuah provinsi di bawah Turki Utsmani. Dalam hubungan perdagangan, Demak merupakan kekuatan perdagangan yang utama di Nusantara. Menjadi penghubung jalur perniagaan di bagian barat Indonesia dengan Kepulauan Rempah-rempah di Indonesia Timur. Diceritakan bahwa Turki Utsmani pernah memesan kapal perang Demak di Pelabuhan Lasem atau Rembang.

Bab Lima: Poros Turki-Aceh-Demak, dan Ternate. Berisi uraian tentang perjuangan Demak membebaskan Malaka yang diduduki Portugis sejak 1511. Portugis berusaha menghancurkan perniagaan kaum Muslim, menjajah, dan menyebarkan agama Kristen Sebagai respon atas kekejaman penjajah Portugis di Nusantara terbentuk lah sebuah pakta militer (poros) Islam antara Turki-Aceh-Demak dan Ternate untuk membendung kekuatan Portugis. Berkat perjuangan Poros Islam tersebut, penjajahan dan perluasan Perang Salib ke Nusantara dapat dicegah. Ditemukan juga sumber Portugis, Jawa, dan Eropa lainnya yang menyebut bantuan militer Turki Utsmani kepada Demak untuk melawan Portugis baik dalam bentuk tenaga ahli, senjata, dan meriam.

Bab Enam: Penutup berisi Kesimpulan dan Saran. Merangkum semua pembahasan, analisis dan ditampilkan dalam bentuk kesimpulan serta beberapa rekomendasi bagi penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Qohar, Dachlan. *Wali Songo*. Pentahqiq Ibrahim Khozi. Surabaya: Panitia Haul Agung Sunan Ampel ke 544, 1989.
- Abdullah, Rachmad. *Kerajaan Islam Demak: Api Revolusi Islam di Tanah Jawa (1518-1549 M)*. Solo: Al-Wafi, 2015.
- , *Sultan Fatah: Raja Islam Pertama Penakluk Tanah Jawa (1482-1518)* Solo: Al-Wafi, 2015
- Abdullah, Taufik. *Islam dan Masyarakat: Pantulan Sejarah Indonesia*. Jakarta: LP3ES, 1987.
- (ed). *Sejarah Umat Islam Indonesia*. Jakarta: Dewan Pimpinan Pusat Majelis Ulama Indonesia, 1991.
- (ed). *Islam di Indonesia*. Jakarta: Tintamas Indonesia, 1974.
- Aceh, Aboebakar. *Sekitar Masuknya Islam ke Indonesia*. Cet.ke-4. Solo: Ramadhani, 1985.
- , *Sedjarah Ka'bah dan Manasik Hadji*. Cet.ke-3. Djakarta: Bulan Bintang, 1955.
- Ahmad, Zainal Abidin. *Ilmu Politik Islam IV, Sejarah Islam dan Umatnya sampai sekarang*. Jakarta: Bulan Bintang, 1978.
- , *Ilmu Politik Islam V, Sejarah Islam dan Umatnya Sampai Sekarang*. Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Akasah, Hamid. *Kisah Walisongo Periode I sampai V*. Surabaya: Titian Ilmu, t.t.

Alfian, M Alfian. *Istanbul, Kota Sejarah dan Geliat Turki Modern*. Jakarta: Penjuru Ilmu Sehati, 2015.

Algadri, Mr. Hamid. *Dutch Policy Against Islam and Indonesians of Arab Descent in Indonesia*. First edition. Jakarta: LP3ES, 1994.

------. *Politik Belanda Terhadap Islam dan Keturunan Arab di Indonesia*. Jakarta: Haji Masagung, 1988.

Ali, Mukti. *Memahami Beberapa Aspek Ajaran Islam*. Bandung: Mizan, 1991.

------. *An Introduction to the Government of Aceh's Sultanate*. Jogjakarta: Yayasan "Nida", 1970.

------. A. Mukti Ali, *The Spread of Islam in Indonesia*. Jogjakarta: Nida, 1970.

Ali, R. Moh. *Peranan Bangsa Indonesia Dalam Sejarah Asia Tenggara*. Djakarta: Bhratara, 1963.

------. *Pengantar Ilmu Sejarah Indonesia*. Yogyakarta: LKiS, 2005.

Allusi, Adil Muhyidin, (al-). *Arab Islam di Indonesia dan India*. Terj. Syamil Basyarahil. Jakarta: Gema Insani Press, 1992.

Amal, M. Adnan. *Kepulauan Rempah-rempah, Perjalanan Sejarah Maluku Utara 1250-1950*. Jakarta: KPG, 2010.

Ambary, Hasan Muarif. *Menemukan Peradaban: Jejak Arkeologis dan Historis Islam Indonesia*. Cet.ke-2. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001.

Amin, Samsul Munir. *Sejarah Peradaban Islam*. Cet.ke-5. Jakarta: AMZAH, 2015.

- Anonim, *Sedjarah Islam, Chulafaurrosjidin, Daulat Bani Umaijah, Daulat Abbasijah*. Surakarta: t. p., t. t.
- Ansary, Tamim. *Dari Puncak Bagdad: Sejarah Dunia Versi Islam*. Terj. Yuliani Liputo. Jakarta: Zaman, 2015.
- Any, Anjar. *Rahasia Ramalan Jayabaya Ranggawarsita dan Sabdopalon*. Semarang: Aneka Ilmu, 1996.
- Arnold, Thomas Walker. *The Preaching of Islam: a History of the Propagation of the Muslim Faith*. London: Constable & Company Ltd., 1896.
- Asnan Wahyudi dan Abu Khalid. *Kisah Wali Songo: Para Penyebar Agama Islam Di Tanah Jawa*. Surabaya: Karya Ilmu, t. t.
- Asura, Enang Rokajat. *Suluk Gunung Jati, Novel Perjalanan Ruhani Syekh Syarif Hidayatullah*. Bandung: Imania, 2016.
- Atmodarminto, R. *Babad Demak*. Ngayogyakarta: Yayasan Penerbitan “Pesat”, 1955.
- Attas, Syed Naguib, (al-). *Premilinary Statement on a General Theory of the Islamization of the Malay-Indonesian Archipelago*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementrian Pelajaran Malaysia, 1969.
- Aydrus, Muhammad Hasan, (al-). *Penyebaran Islam di Asia Tenggara, Asyraf Hadramaut dan Peranannya*. Terj. Ali Yahya. Cet. ke-2. Jakarta: Lentera Basritama, 1997.
- Azra, Azyumardi. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*. Cet.ke-4. Bandung: Mizan, 1998.

- , *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*. Jakarta: Kencana Prenadamedia, 2013.
- , *Renaissans Islam Asia Tenggara, Sejarah Wacana dan Kekuasaan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1999.
- , *Jaringan Global dan Lokal Islam Nusantara*. Bandung: Mizan, 2002
- (ed.). *Perspektif Islam di Asia Tenggara*. Jakarta: YOI, 1989.
- Azwar, Pocut Haslinda Muda Dalam. *Silsilah Raja-Raja Islam Aceh Hubungannya dengan Raja-Raja Islam Melayu Nusantara*. Jakarta: Yayasan Tun Sri Lanang, 2011.
- Bachtiar, Tiar Anwar (ed.). *Sejarah Nasional Indonesia Perspektif Baru*, Jilid I. Jakarta: AIEMS, 2011.
- Basya, Abdurrahmān Ra'fat, (al-). *Sūrun MinHayāt aṣ-Ṣahābah*. Kairo: Dār al-Adāb al-Islāmī, 1418 H/1997 M.
- Barbosa, Duarte. *A Description of the Coasts of East Africa and Malabar in the Beginning of the Sixteenth Century*. London: The Hakluyt Society, 1866.
- Benda, Harry Jindrich. *The Crescent and The Rising Sun: Indonesian Islam Under The Japanese Occupation, 1942-1945*. The Hague and Bandung: W. van Hoeve Ltd., 1958.
- .“Kontinuitas dan Perobahan dalam Islam di Indonesia”, ed.Taufik Abdullah dalam *Islam di Indonesia*. Jakarta: Tintamas Indonesia, 1974.
- Boedenani. *Sejarah Sriwijaya*. Cet. ke-2. Bandung: Tarate, 1983.

- Brockelmann, Carl. *History of the Islamic Peoples*. London: Routledge & Keagen Paul Ltd, 1952.
- Buchari, Sidi Ibrahim. *Sedjarah Masuknya Islam dan Proses Islamisasi di Indonesia*. Djakarta: Publicita, 1971.
- Budiman, Amen. *Masyarakat Islam Tionghoa di Indonesia*. Semarang: Tanjung sari, 1979.
- Burger, D. H. *Sedjarah Ekonomi Sosiologis Indonesia*, Djilid I. Terj. Prajudi Atmosudirdjo. Cet. ke-3. Djakarta: Pradnja Paramita, 1962.
- Buṭī, Muhammad Sa'īd Ramaḍan, (al-). *Fiqh as-Sīrah: Dirāsat Manhājiyyah 'Ilmiyyah Lisīratil-Muṣṭofa 'Alaihiṣ-ṣalātu was-Salām*. Cet.ke-7. Mesir: Dār al-Fikr, 1978.
- Campbell, Donald MacLaine. *Java: Past and Present*, Vol. I. London: William Heinemann, 1915.
- Carey, Peter, *Asal Usul Perang Jawa, Pemberontakan Sepoy & Lukisan Raden Saleh*, Yogyakarta: LKiS, 2004.
- , *Ekologi Kebudayaan Jawa dan Kitab Kedung Kebo*. Jakarta: Pustaka Azet, 1986.
- , *Takdir, Riwayat Pangeran Diponegoro (1785-1855)*. Terj. Bambang Murtianto. Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2014.
- Casale, Giancarlo. *The Ottoman Age of Exploration*. NY: Oxford University Press, 2010.
- Chambert-Loir, Henri. *Naik Haji di Masa Silam Tahun 1482-1890*. Jakarta: KPG, 2013.
- Chaudhury, Sushil. *Trade, Politics and Society: The Indian Milieu in the Early Modern Era*. New Delhi: Manohar, 2015.

- Chehab, Tharick. *Asal-Usul Para Wali, Susuhunan, Sultan di Indonesia*. Jakarta: t.p., 1975.
- Coedes, George. *The Indianized States of Southeast Asia*. Honolulu: East-West Centre Press, 1968.
- Crawfurd, John . *History of the Indian Archipelago. Containing an Account of the Manners, Arts, Languages, Religions, Institutions, and Commerce of its Inhabitants*. Vol. II. Edinburgh: Archibald Constable & Co., 1820
- Crowley, Roger. *1453 Detik-detik Jatuhnya Konstantinopel ke Tangan Muslim*. Terj. Ridwan Muzir. Cet.ke-2. Jakarta: Pustaka Alvabet, 2015.
- Daldjoeni, N. *Geografi Kesejarahan II Indonesia*. Bandung: Alumni, 1984.
- Damaika dan Apri (ed.). *Babad Dipanegara*. Terj. Gunawan dkk. Yogyakarta: Narasi, 2016.
- Darban, Ahmad Adaby. *Fragmenta Sejarah Islam Indonesia*. Surabaya: JP Books, 2008.
- , *Snouck Hurgronje dan Islam di Indonesia (Kumpulan Tulisan)*. Yogyakarta: t. p., 1983.
- Dick-Read, Robert. *Penjelajah Bahari, Pengaruh Peradaban Nusantara di Afrika*. Terj. Edrijani Azwalidi. Bandung: Mizan, 2008.
- Djaelani, Abdul Qadir, *Sejarah Perjuangan Politik Umat Islam Indonesia*. Jakarta: Yayasan Pengkajian Islam Madinah Al-Munawwarah, 1999.
- Djajadiningrat, Hoesien. *Tinjauan Kritis Tentang Sejarah Banten*. Jakarta: Djambatan, 1983.

- Djamhari, Saleh As'ad. *Strategi Menjinakkan Diponegoro, Stelsel Benteng 1827-1830*. Cet. ke-2. Depok: Komunitas Bambu, 2014.
- Drewes, G. J. W. "New Light on the Coming of Islam in Indonesia". *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde* 124(4), October 1968.
- , *Perdebatan Walisongo Seputar Makrifatullah, Wasiat-wasiat Agama beserta Panduan Dakwah Para Wali di Jawa*. Terj. Wahyudi. Surabaya: Alfikr, 2002.
- Dunn, Ross E. *The Adventures of Ibn Batuta A Muslim Traveler of the 14th Century*. Berkeley: University of California Press, 1989.
- Duyvendak, J. PH. *Inleiding tot de ethnologie van de Indische Archipel*. Groningen-Batavia: J. B. Wolters, 1940.
- Ekadjati, Edi S. *Penyebaran Agama Islam di Pulau Sumatra*. Bandung: PT Sanggabuwana, 1976.
- Enan, Muhammad Abdullah. *Decisive Moments In The History Of Islam*. Lahore: Sh. Muhammad Ashraf, 1943.
- Feener, R. Michael. "South East Asian localisations of Islam and participation within a global umma, c.1500-1800", dalam David O. Morgan and Anthony Reid (ed.), *The Eastern Islamic World Eleventh to Eighteenth Centuries*, The New Cambridge History of Islam, Cambridge University Press, Vol.3, 2011, 470-503.
- Feener, R. Michael, Daly, Patrick dan Reid, Anthony (ed.). *Mapping the Acehnese Past*. Leiden: KITLV Press, 2011.
- Ferrand, Gabriel. *Relation de Voyages et Textes Geographique Arabes, Persans et Turks Relatifs a l'Extreme-Orient*. Paris: Ernest Leroux, 1913-1914.

Fruin-Mees, W. *Geschiedenis van Java*, Deel II. Weltevreden: Uitgave van de Volkslectuur, 1925.

------. *Sedjarah Tanah Djawa*. 2 Jilid. Dimelayukan S. M. Latif. Weltevreden: Balai Poestaka, 1922.

Fuller, Graham E. *A World Without Islam*. NY: Little, Brown and Company, 2010.

------. *Apa Jadinya Dunia Tanpa Islam? Sebuah Narasi Sejarah Alternatif*. Terj. T. Hermaya. Cet.ke-2. Bandung: Mizan, 2015.

Gallop, Annabel T. *Early Views of Indonesia, Drawings from The British Library*. Honolulu: University of Hawai Press, 1995

Ghazaly, Muhammad, (al-). *Fiqhus Sirah Menghayati Nilai-Nilai Riwayat Hidup Muhammad SAW*. Terj. Abu Laila dan Muhammad Tohir. Bandung: PT Al-Ma'arif, 1985.

Goksoy, Ismail Hakki. "Ottoman-Aceh relations as documented in Turkish sources" in R. Michael Freener, Patrick Daly, dan Anthony Reid (ed.), *Mapping the Acehnese Past*, Leiden: KITLV Press, 2011.

Gottschalk, Louis. *Mengerti Sejarah*. Terj. Nugroho Notosusanto. Cet. ke-4. Jakarta: Universitas Indonesia Press, 2008.

Graaf, Hermanus Johannes, de. "Southeast Asian Islam to Eighteenth Century dalam P.M. Holt, Ann. K.S. Lambton, Bernard Lewis (ed.), *The Cambridge History of Islam*, Vol. 2. Cambridge: AT The University Press, 1970.

------. *Awal Kebangkitan Mataram: Masa Pemerintahan Senapati*. Jakarta: Grafitipers, 1985.

Graaf, H. J., de dan Pigeaud, Theodoor Gautier Thomas. *Islamic States in Java 1500-1700, A Summary, Bibliography and Index: Eight Dutch Books and Articles*. The Hague: Martinus Nijhoff, 1976.

-----, *Kerajaan-Kerajaan Islam Pertama Di Jawa, Kajian Sejarah Politik Abad ke-15 dan ke-16*. Cet.ke-2. Jakarta: Grafitipers, 1986.

Graaf, H.J., dkk. *de. Muslim Cina di Jawa Abad XV dan XVI: Antara Historitas dan Mitos*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1997.

Groeneveldt, Willem Pieter. *Historical Notes om Indonesia and Malaya Compiled from Chinese Sources*. Djakarta: Bhratara, 1960.

Guillot, Claude. *The Sultanate of Banten*. Jakarta: Gramedia Book Publishing Division, 1990.

-----, *Banten Sejarah dan Peradaban Abad X-XVII*. Terj. Hendra Setiawan. Cet.ke-2. Jakarta: KPG, 2011.

----- (ed.). *Lobu Tua Sejarah Awal Barus*. Terj. Daniel Perret. Jakarta: YOI, 2014.

Guillot, Claude & Ludvik Kalus. *Inskripsi Islam Tertua di Indonesia*. Terj. Laddy Lesmana dkk. Cet.ke-2. Jakarta: KPG dan EFEO, 2011.

Gündüz, Arif Emre. *Osmanlı Arşiv Belgelerinde Güneydoğu Asya Müslümanlarının Osmanlı Devleti ile İlişkileri*. Istanbul: Süeda, 2018.

Hadād, Sayyid ‘Alwī ibn Thāhīr, (al-). *Al-Madkhal ilā Tārīkh al-Islām fī al-Syarq al-Aqṣā*, Pentahqiq Muhammad Ḍiya’ Syihāb. Jeddah: ‘Alim al-Ma’rifah, 1405 H/1985.

- . *Sejarah Masuknya Islam di Timur Jauh*. Terj. S. Dhiya' Shahab. Cet. ke-4. Jakarta: Lentera Basritama, 1997.
- . *Sejarah Masuknya Islam di Timur Jauh*. Terj. Ali Yahya. Jakarta: Lentera Basritama, 2001.
- Haddad, Sayid Abdullah bin Alwi, (al-). *Thariqah Menuju Kebahagiaan*. Terj. Muhammad Baqir. Bandung: Mizan, 1986.
- Hall, Daniel George Edward. *A History of South East Asian*. London: Macmillan & Co Ltd, 1960.
- Ḥamawī, Yāqūt Shihāb al-Dīn ibn-'Abdullāh al-Rūmī, (al-). *Mu'jam al-Buldān*, Jilid 3. Beirut: Dār al-Kutūb al-'Ilmiyyah, 2017.
- Hamka. *Sejarah Umat Islam*, Jilid I. Cet. ke-5. Jakarta: Bulan Bintang, 1975.
- . *Sejarah Umat Islam*, Jilid III. Cet. ke-3. Jakarta: Bulan Bintang, 1973.
- . *Sejarah Umat Islam*, Jilid IV. Cet. ke-2. Jakarta: Bulan Bintang, 1976.
- . *Dari Perbendaharaan Lama*. Cet. ke-3. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1994.
- Hanna, Willard A. dan Alwi, Des. *Turbulent times past in Ternate and Tidore*. Banda Naira: Yayasan Warisan dan Budaya Banda Naira, 1990.
- Hardjawidjaya. *Serat Soeloek Walisana*, Djilid I-II. Anggitanipoen Kangdjeng Soesoehoenan ing Giri, ingkang kaping kalih. Panganggitipoen noedjoe ing taoen soerja-sangkala 1414, oetawi taoen tjandra-

sangkala marengi taoen Wawoe angka 1450. Kediri: Boekhandel Tan Khoen Swie, 1938.

Hasyim, Umar. *Sunan Muria Antara Fakta dan Legenda*. Kudus: Menara Kudus, 1983.

------. *Riwayat Maulana Malik Ibrahim*. Kudus: Menara Kudus, 1981.

Hasmy, A. *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia*. Cet. ke-3. Bandung: al- Ma'arif, 1993.

Hayati, Chusnul, D. Yulianti, dan S Sutjiatiningsih. *Peranan Ratu Kalinyamat di Jepara pada Abad XVI*. Jakarta; Depdiknas, 2000,

Herdiansyah, Deden A. *Jejak Kekhalifahan Turki Utsmani di Nusantara*. Yogyakarta: Pro-U Media, 2017.

Hirth, Friedrich dan William Woodville Rockhill. *Chau Ju-kua: His Work on the Chinese and Arab Trade in the Twelfth and Thirteenth Centuries*. St.Petersburg: Imperial Academy of Sciences, 1911

Hitti, Philip K. *History of The Arabs from The Earliest Time to The Present*. London: Macmillan & Co. LTD, Fifth Edition, 1953.

Hoesien, Oemar Amin. *Kultur Islam, Sedjarah Perkembangan Kebudayaan Islam dan Pengaruhnya dalam Dunia Internasional*. Djakarta: Bulan Bintang, 1964.

Holt (ed.), P. M. *The Cambridge History of Islam*, Vol. I. Cambridge: The University Press, 1970.

Hooykaas, C. *Literatuur in Maleis en Indonesisch*. Djakarta: J. B. Wolters, 1952.

- Hurgronje, Christiaan Snouck. *Kumpulan Karangan Snouck Hurgronje VI: Karangan-karangan Mengenai Arab dan Turki*. Terj. Soedarso Soekarno. Jakarta: INIS, 1996.
- Husaini, M. H. al-Hamid, (al-). *Pembahasan Tuntas Perihal Khilafiyah*. Bandung: Yayasan al-Hamidy, 1996.
- Ibn Abdu Rabbih, Aḥmad bin Muḥammad. *Al- 'Iqd al-Farīd*, Juz II. Beirut: Dār al-Kutūb al-Ilmiyyah, 1404 H/ 1983 M
- Ibn Baṭūṭah, Muḥammad bin Abdullāh. *Riḥlah Ibnu Baṭūṭah: Tuḥfatun Nuẓẓār fī Garā'ib al-Amṣār wa 'Ajā'ib al-Asfār*. Beirut: Dārul Ihyā' al-Ulūm, 1987.
- , *Riḥlah Ibnu Baṭūṭah, Tuḥfatun Nuẓẓār fī Garā'ib al-Amṣār wa 'Ajā'ib al-Asfār*. Pentahqiq Muhammad as-Sa'id Muhammad az-Zainī. Kairo: Maktabah Taufiqiyah, t.t.
- Ibn Faqīh, Abū Abdullāh Aḥmad ibn Ishāq al-Hamdānī al-Ma'rūf. *Mukhtaṣar Kitāb al-Buldān*. Beirut: 'Ālim al-Kutūb, 1419 H/1996.
- Ibn Jarīs, Giṭān bin Alī. *Al-Wujūd al-Islāmī fī Arkhabīl-Melayū (1-10H/7-16M)*. Riyāḍ: al-Gomidī Press, 2009.
- Ibn Kaṣīr, al-Imām Abu Fida' al-Hafīz. *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*, Juz IV. Beirut: Dār al-Fikr, 1417 H/1997.
- Ibn Khaldun, Abd al-Rahman ibn Muḥammad. *Muqaddimah Ibnu Khaldun*. Terj. Ahmadie Thoha. Cet.ke-2. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000.
- Ibnu Khurdāzbih, Abū al-Qāsim Ubaidillāh bin Abdullāh al-Khurasānī al-Fārisī, *al-Masālik wa al-Mamālik* . Leiden: Brill, 1889.

Ibn Tagribirdi, Yūsuf Jamāluddīn ibn al-‘Amr Abū al-Maḥāsīn, *An-Nujūm az-Zāhirah fī Mulūk Miṣri wa al-Qāhirah*, Juz I. Mesir: Wizārah aš-Šaqafāh, 1383 H/1963.

Idrīsī, Abū ‘Abdullāh Muhammad Ibn Muhammad Ibn ‘Abdullāh Ibn Idrīs Al-Hammūdī Al-Hasanī, (al-). *Nuzhat al-Musytāq fī Ikhtirāq al-Afāq*. Jilid I. Kairo: Šaqafāt Dīniyyah, 1422 H/2002.

Imber, Colin. *Kerajaan Ottoman 1300-1650, Struktur Kekuasaan Sebuah Kerajaan Islam Terkuat dalam Sejarah*. Terj. Irianto Kurniawan. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2012.

Inalcik, Halil and Quataert, Donald. *An Economic and Social History of The Ottoman Empire, 1300-1914*. First edition. London: Cambridge University Press, 1994.

Irianto, R. Bambang. *Bendera Cirebon, Umbul-umbul Caruban Nagari Ajaran Kesempurnaan Hidup*. Jakarta: Museum Tekstil Jakarta, 2012.

Ja’fārī, Basyār, (al-). *Auliya’ al-Syarqī al-Ba’īdi, Asāṭīr Majhūlah fī Aqāṣī al-Ma’mūrah*. Damsyiq: Maktabah Dārul Tolaṣ, 2003.

Jāhīz, Abu Uṣman ‘Amr Ibn Baḥr, (al-). *Al-Hayawān*, Juz 7. Mesir: Mustofa al-Bābī al-Ḥalabī, 1384 H/1965.

Jakub, Ismail. *Sejarah Islam di Indonesia*. Jakarta: Widjaya, t.t.

Kahin, George McTurnan. *Nationalism and Revolution in Indonesia*. NY: Cornell University Press, 1970.

Karim, M. Abdul. *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam*. Cet. ke-6. Yogyakarta: Bagaskara, 2015.

-----, *Islam Nusantara*. Cet. ke-3. Yogyakarta : Gramasurya, 2014.

Kartodikromo, Mas Marco. *Student Hidjo*. Cet. ke-2. Yogyakarta: Narasi, 2015.

Kartodirdjo, Sartono. *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: 1500-1900, Dari Emporium sampai Imperium*, Jilid I. Cet.ke-2. Jakarta: PT Gramedia, 1988.

-----, *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia*. Yogyakarta: Ombak, 2014.

Kasdi, Aminudin. *Babat Hing Gresik: Tinjauan Historiografis dalam Studi Sejarah*. Surabaya: IKIP Press, 1991.

Kennedy, J. *History of Malaya*. Third edition. Malaysia: Abdul Majeed & Co, 1993.

Kertapradja, Ngabehi. *Serat Babad Tanah Jawi, edisi Prosa Bahasa Jawa versi J. J Meinsma 1874*. Yogyakarta: Garudhawaca, 2014.

Khalidy, Mustafa dan Farrukh, Omar A. *Missi Kristen dan Pendjadjahan di Negara-Negara Arab*. Terj. Tk. H. Ismail Jakub. Surabaya: C.V. Faizan, 1969.

Koentjaraningrat. *Kebudayaan Jawa*. Cet. ke-2. Jakarta: Balai Pustaka, 1994.

-----, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan, 8, 1999.

Krom, N. J. *Zaman Hindu*. Terj.Arif Effendi. Cet.ke-2. Djakarta: Pustaka Sardjana, 1956.

Kruger, Muller. *Sedjarah Geredja Di Indonesia*. Djakarta: Badan Penerbit Kristen, cet. ke-2, 1966.

Kurtoglu, Fevzi. *Turk Bayragi ve Ay Yildiz*. Ankara: Turk Tarih Kurumu Basimevi, 1987

- Kusuma, Pungky & Zakki, Muhammad (ed.). *Jejak Kanjeng Sunan: Perjuangan Walisongo*. Surabaya: Yayasan Festival Walisongo, 1999.
- Lamb, Harold. *Suleiman The Magnificent*. NY: Doubleday & Company, 1951.
- Laffan, Michael. *Sejarah Islam di Nusantara*. Terj. Indi Aunullah dan Rini Nurul Badariah. Yogyakarta: Bentang, 2015.
- Langer, William L. *An Encyclopedia of World History*. Boston: Houghton Mifflin Company, 1948.
- Lapian, A. B. (ed.). *Persembahan 70 tahun Prof. Dr. Taufik Abdullah, Sejarah dan Peradaban*. Jakarta: LIPI Press, 2005.
- Le Bon, Gustave. *Ḥadarāt al-‘Arab*. Diterjemahkan dari Bahasa Perancis *La Civilisation des Arabes* oleh Adil Zu’aytar. Mesir: Muasasah Hindawi lit-Ta’līm wa aš-Šaqā fah, 2013.
- Lee, Samuel. *The Travels of Ibnu Batuta*. London: The Oriental Translation Committee, 1826.
- Levy, Reuben. *The Social Structure of Islam*. London: Cambridge University Press, 1962.
- Lewis, Bernard. *Muslim Menemukan Eropa*. Terj. Ahmad Niamullah Muiz. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1988.
- Lombard, Denys. *Nusa Jawa : Silang Budaya*, terj. Winarsih Partaningrat Arifin, Rahayu S. Hidayat dan Nini Hidayati Yusuf. Cet.ke-4. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008, 3 Jilid.

- . *Kerajaan Aceh Jaman Sultan Iskandar Muda (1607-1636)*. Terj. Winarsih Arifin. Jakarta: Balai Pustaka, 1986.
- Ma'arif, Syamsul dan Sudarto, *Serat Jangka Jayabaya dan Serat Kalatida: Kekacauan Jaman dan Solusinya*. Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Depag RI, 2009.
- Maimoen, Muhammad Najih. *Sekilas Masuknya Islam di Nusantara*. Rembang: PP al-Anwar, 2011.
- Marco Polo, *The Travels of Marco Polo*. Translated and with An Introduction by Ronald Latham. Middlesex, England: Penguin Books Ltd, 1980.
- Margana, S. *Pujangga Jawa dan Bayang-Bayang Kolonial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Mas'ūdī, Abī al-Ḥasan Alī al-Ḥusain ibn Alī, (al-). *Murūj al-Zahāb wa Ma'ādīn al-Jauhār*, Jilid I. Cet.ke-5. Beirut: Dār al-Fikr, 1393 H/1973 M.
- Morgan, Kenneth W. (ed). *Islam Djalan Mutlak*, Jilid II. Terj. Abusalamah, Chaidir Anwar, dan Harun al-Rasjid. Djakarta: PT Pembangunan, 1963.
- Mulyana, Agus dan Darmiasti. *Historiografi di Indonesia Dari Magis-Religius Hingga Strukturis*. Bandung: Refika Aditama, , 2009.
- Muljana, Slamet. *Negarakretagama dan Tafsir Sejarahnya*. Jakarta: Bhratara Karya Aksara, 1979.
- . *Kuntala, Sriwijaya dan Suwarnabhumi*. Jakarta: Yayasan Idayu, 1981.

-----, *Runtuhnya Kerajaan Hindu-Jawa dan Timbulnya Negara-Negara Islam di Nusantara*. Cet. ke-5. Yogyakarta: LKiS, 2007.

Munoz, Paul Michel. *Early Kingdoms of the Indonesian Archipelago and the Malay Peninsula*. Singapore: Editions Didier Millet, First Edition, 2006.

Munsi, Abdullah Ibn Abdulkadir. *Sedjarah Melaju*. Terj. T. D. Situmorang, A. Teeuw, Amal Hamzah. Djakarta-Amsterdam: Djambatan, 1952

Mustofa, Bisyr. *Tarich Auliya' Tarich Wali Sanga*. Kudus: Menara Kudus, 1952.

-----, *Babad Bintara Demak*. Rembang: t. p., 1373 H.

Mustopo, Moehamad Habib. *Kebudayaan Islam di Jawa Timur: Kajian Beberapa Unsur Budaya Masa Peralihan*. Yogyakarta: Jendela, 2001.

Nadwi, Abul Hasan Ali al-Hasani, (al-). *Sirah Nabawiyah, Sejarah Lengkap Nabi Muhammad SAW*. Terj. Muhammad Halabi Hamdi dkk., Cet. ke-2. Yogyakarta: Mardhiyah Press, 2006.

-----, *Kehidupan Nabi Muhammad SAW*. Terj. Yunus Ali al-Muhdhor. Cet. ke-2. Semarang: CV Asy-Syifa, 1992.

-----, *Islam dan Dunia*. Terj. Adang Afandi. Bandung: Angkasa, 1987.

Noegraha, Nindya (ed.). *Babad Dipanegara*. Jilid I-IV. Terj. Komari, Yudi Irawan, Bambang Hernawan. Jakarta: Perpusnas RI, 2010, .

Noer, Deliar. *The Modernist Muslim Movement in Indonesia 1900-1942*. NY: Oxford University Press, 1973.

- Nuh, Abdullah bin. *Sejarah Islam di Jawa Barat hingga Zaman Keemasan Banten*. Cet.ke-2. Bogor: Majlis Taklim al-Ihya, 1978.
- Olthof, W. L. *Babad Tanah Jawi*. Terj. H.R. Sumarsono. Yogyakarta: Narasi, 2014.
- Ozay, Mehmed. *Kesultanan Aceh dan Turki, Antara Fakta dan Legenda*. Aceh: Pusat Kebudayaan Aceh dan Turki, 2013.
- Panitia Peringatan 70 Tahun Hadji A. Salim, *Djedjak Langkah Hadji A. Salim*. Djakarta: Tintamas, 1954.
- Panitia Seminar Sedjarah Masuknya Islam ke Indonesia, *Risalah Seminar Sedjarah Masuknya Islam ke Indonesia 17-20 Maret 1963*. Medan: Panitia Semnar, 1963.
- Panikkar, K. M. *Asia and Western Dominance: A Survey of the Vasco Da Gama Epoch of Asian History 1498–1945*. First edition. London: George Allen & Unwin Ltd, 1953.
- Parlindungan, M. O. *Tuanku Rao*. Jakarta: Tanjung Pengharapan, 1962.
- Pinto, Fernão Mendes *The Voyages and Adventures of Fernand Mendez Pinto*, done into English by Henry Cogan. London: Henry Cripps and Lodowick Lloyd, 1653.
- Pires, Tome. *The Suma Oriental of Tomé Pires: an Account of the East, from the Red Sea to Japan, written in Malacca and India in 1512-1515 ; and, the book of Francisco Rodrigues, Vol I*. Translated from the Portuguese Armando Cortesao. London: Hakluyt Society, 1944.
- , *An Account of the East, From Red Sea to Japan in 1512-1515, and The Book of Francisco Rodrigues, Vol.*

II. Translated from the Portuguese Armando Cortesao.
London: The Hakluyt Society, 1944.

Poerbatjaraka, R. M. Ngabei. *Kapustakaan Djawi*. Cet. ke-3.
Djakarta: Djambatan, 1957.

-----, *Riwayat Indonesia I*. Djakarta: Jajasan
Pembangunan, 1952.

Poespaningrat, Pranoedjoe. *Kisah Para Leluhur dan Yang
Diluhurkan dari Mataram Kuno sampai Mataram Baru*.
Yogyakarta: BP Kedaulatan Rakyat, 2008.

Poesponegoro, Marwati Djoened dan Notosusanto, Nugroho.
Sejarah Nasional Indonesia. Cet. ke-5. Jakarta: Balai
Pustaka, 2011. 6 Jilid

Prabowo, Dhanu Priyo. *Pengaruh Islam dalam Karya-karya R.
Ng. Ranggawarsita*. Yogyakarta: Narasi, 2003.

Prawirayuda, R. Panji. *Babad Majapahit dan Para Wali 2*.
Terj. Sastradiwirya. Jakarta: Depdikbud RI, 1988.

Puar, Yusuf Abdullah. *Masuknya Islam ke Indonesia*. Cet. ke-3.
Jakarta: Indradjaya, 1984.

Putuhena, M. Shaleh. *Historiografi Haji Indonesia*, Yogyakarta:
LKiS, 2007.

Purwadi dan Maharsi. *Babad Demak: Sejarah Perkembangan
Islam di Tanah Jawa*. Cet. ke-3. Yogyakarta: Pustaka
Utama, 2012.

Purwadi (dkk), Sri Susuhunan Paku Buwono X: *Perjuangan,
Jasa & Pengabdian untuk Nusa Bangsa*. Jakarta:
Bangun Bangsa, 2009.

Qurtuby, Sumanto, (al-). *Arus Cina-Islam-Jawa: Bongkar
Sejarah atas Peranan Tionghoa dalam Penyebaran*

Agama Islam di Nusantara Abad XV & XVI. Cet.ke-2. Yogyakarta: Inspeal Ahimsakarya Press, 2003.

Quthb, Muhammad. *Perlukah Menulis Ulang Sejarah Islam?* Terj. Chairul Halim dan Nabhani Idris. Jakarta: Gema Insani Press, 1995.

Raap, Olivier Johannes. *Kota di Djawa Tempo Doeloe*. Jakarta: KPG, 2015.

Raffles, Thomas Stamford. *The History of Java*, Vol I. 2nd editon. London: John Murray, Albemarle-Street, 1830.

------. *The History of Java*, Vol II. 2nd editon. London: John Murray, Albemarle-Street, 1830.

Rahardjo, Supratikno dan Ramelan, Wiwin Djuwita, *Kota Demak sebagai Bandar Dagang di Jalur Sutra*. Edisi kedua. Jakarta: Depdikbud, 1997.

Rahimsyah, MB. *Legenda dan Sejarah Lengkap Walisongo*. Surabaya: Amanah, t. th.

Rais, Muhammad Dhiauddin. *Teori Politik Islam*, terj. abdul Hayyie al-Kattani dkk. Jakarta: GIP, 2001.

Raliby, Osman. *Ibnu Khaldun tentang Masyarakat dan Negara*. Cet.ke-4. Jakarta: Bulan Bintang, 1978.

Ramelan, Kastoyo. *Sinuhun Paku Buwono X: Pejuang dari Surakarta Hadiningrat*. Bandung: Jiehan Institue, t.t.

Ranggawarsita, R. Ngabei. *Serat Paramayoga*. Terj. Kamajaya. Yogyakarta: Pustaka Centhini, 1992.

Reid, Anthony. *Southeast Asia in the Age of Commerce, 1450-1680: The Lands below the Winds*. Vol. One. New Haven: Yale University Press, 1988.

- *Southeast Asia in the Age of Commerce 1450-1680: Expansion and Crisis*. Vol. Two. New Haven: Yale University Press, 1988.
- *The Contest for North Sumatera*. London: Oxford University Press, 1969.
- (ed.). *Indonesian Heritage: Early Modern History*. Jakarta: Grolier International, 1996
- *The Ottomans in Southeast Asia*. National University Singapore: Asia Research Institute Working Papers Series No. 35, Februari 2005
- *Menuju Sejarah Sumatra Antara Indonesia dan Dunia*. Terj. Masri Maris. Edisi ke-1. Jakarta: YOI, 2011
- *Sumatera Tempo Doeloe dari Marco Polo sampai Tan Malaka*. Cet. ke-2. Jakarta: Komunitas Bambu, 2014.
- *Sejarah Modern Awal Asia Tenggara*. Terj. Sori Siregar, Hasif Amini, dan Dahriz Setiawan. Jakarta: LP3ES, 2004.
- Ricklefs, M. C. *A History of Modern Indonesia since c.1200*. Third edition. California: Stanford University Press, 2001.
- *A History of Modern Indonesia since c. 1300 to the Present*. London: Macmillan Asian Histories Series, 1981.
- *Sejarah Asia Tenggara Dari Masa Prasejarah sampai Kontemporer*. Jakarta: Komunitas Bambu, 2013.

-----, *Yogyakarta di Bawah Sultan Mangkubumi 1749-1792*. Terj. Hartono Hadikusumo dan E. Setyawati Alkhatab. Yogyakarta: Mata Bangsa, 2002.

Robinson, Francis (ed.). *The Cambridge Illustrated History of the Islamic World*. UK: Cambridge University Press, 1996.

Rochmat, Saefur. *Ilmu Sejarah dalam Perspektif Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009.

Roelofs, M.A.P. Meilink. *Asian Trade and European Influence in the Indonesian Archipelago between 1500-1630*. The Hague: Martinus Nijhoff, 1962.

Romandhon, MK. *Jejak Syekh Subakir, Melacak Riwayat "Penumbalan" Tanah Jawa dan Walisongo Generasi Pertama*. Yogyakarta: Araska, 2014.

Said, Mohammad. *Atjeh Sepandjang Abad*, Jilid I. Medan: t. p., 1961.

Salam, Solichin, *Sedjarah Islam di Djawa*. Djakarta: Djajamurni, 1964.

-----, *Sekitar Walisanga*. Cet. ke-4. Kudus: Menara Kudus, 1974.

Saksono, Widji. *Mengislamkan Tanah Jawa: Telaah atas Dakwah Walisongo* Bandung: Penerbit Mizan, 1995.

Saleeby, Najeeb M. *Studies in Moro History, Law, and Religion*. First edition. Manila: Bureau of Public Printing, 1905.

Salim, Hadji Agoes. *Riwayat Kedatangan Islam di Indonesia*. Cet. ke-2. Djakarta: Tintamas, 1962.

Şallabî, Alî Muhammad, (al-). *Ad-Daulah al-Uşmāniyyah ‘Awāmil an-Nuhūd wa Asbāb as-Suqūt*. Cet.ke-1. Kairo: Dār at-Tauzi’ wan-Naşr al-Islāmiyyah, 1421 H/ 2001.

----- . *Muhammad Al-Fatih Sang Penakluk*. Terj. Muhammad Isa Anshory. Solo: Al-Wafi, 2015.

Schrieke, Bertram Johannes Otto. *Indonesian Sociological Studies*, Part One. The Hague, Bandung: W. van Hoeve Ltd, 1955.

----- . *Indonesian Sociological Studies*, Part Two. The Hague, Bandung: W. van Hoeve Ltd, 1957.

Sen, Tan Ta. *Cheng Ho Penyebar Islam dari Cina ke Nusantara*. Terj. Abdul Kadir. Jakarta: Kompas Media Nusantara, , 2010.

Shaw, Stanford. *History of the Ottoman Empire and Modern Turkey: The Rise and Decline of the Ottoman Empire, 1280-1808*, Vol I. First edition. NY: Cambridge University Press, 1976.

Shiddiqi, Nourouzzaman. *Pengantar Sejarah Islam*. Cet.ke-2. Yogyakarta: Mentari Masa, 1989.

Simon, Hasanu. *Misteri Syekh Siti Jenar: Peran Walisongo dalam Mengislamkan Tanah Jawa*. Cet. ke-5. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.

Sirāfî, Sulaiman, (al-) dan Ibn Yazîd, Abû Zaid Ḥasan. *Rihlat as-Sirāfî*. Abu Dabi: Majma’ as-Şaqāfî, 1999.

Sjamsuddin, Helius, *Metodologi Sejarah*. Cet.ke-2. Yogyakarta: Ombak, 2012.

Sjamsudduha (ed.). *Sejarah Sunan Drajat: Dalam Jaringan Masuknya Islam Di Nusantara*. Surabaya: Tim Peneliti dan Penyusun Buku Sejarah Sunan Drajat, 1998

- Smith, Wilfred Cantwell. *Islam in Modern History*. NY: The New American Library, second printing, 1961.
- Soedjatmoko (ed.). *Historiografi Indonesia: Sebuah Pengantar*. Terj. Mien Jubhar. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1995
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Edisi pertama. Jakarta: CV. Rajawali, 1982.
- Soekarman (ed.). *Babat Ing Gresik*, Jilid I. Surakarta: Radya Pustaka, 1990.
- Soekmono, R. *Sedjarah Kebudayaan Indonesia*. Cet.ke-2. Djilid III. Djakarta: Nasional Trikarya, 1961.
- . *Sedjarah Kebudayaan Indonesia*. Djilid II. Cet. ke-4. Djakarta: Nasional Trikarya, 1963.
- Steenbrink, Karel A. *Beberapa Aspek Tentang Islam di Indonesia Abad ke-19*. Jakarta: Bulan Bintang, 1984.
- Steinberg, David Joel (ed.). *In Search of Southeast Asia: A Modern History*. 2nd edition. Sydney: Allen & Unwin Australia, 1989.
- Stoddard, Lothrop. *Dunia Baru Islam*. Terj. H. M. Muljadi Djojomartono. Djakarta: Balai Pustaka, 1966.
- . *Pasang Naik Kulit Berwarna*. Terj. H. M. Muljadi Djojomartono, Djakarta: Balai Pustaka, 1966.
- Stoddard, Lothrop dan Arsalan, Syakib. *Hādir al-Ālam al-Islāmī*, Juz 3. Mesir: Dār al-Fikr, 1973.
- Sulendraningrat, P.S. *Sejarah Cirebon*. Cirebon: Lembaga Kebudayaan Wilayah III Cirebon, 1974.

Suleiman, Satyawati. *Concise Ancient History of Indonesia*. Jakarta: The Archaeological Foundation, 1974.

Suminto, H. Aqib. *Politik Islam Hindia Belanda*. Jakarta: LP3ES, 1985.

Sunyoto, Agus. *Atlas Wali Songo: Buku Pertama yang Mengungkap Wali Songo Sebagai Fakta Sejarah*. Cet.ke-6. Depok: Pustaka IIMAN, 2014.

-----, *Walisongo: Rekonstruksi Sejarah yang Disingkirkan*. Jakarta: Transpustaka, 2011.

Suryanegara, Ahmad Mansur, *Api Sejarah*. Bandung: Salamadani Pustaka Semesta, 2009.

-----, *Api Sejarah 2*. Bandung: Salamadani Pustaka Semesta, 2010.

-----, *Menemukan Sejarah: Wacana Pergerakan Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan, 1995.

Suyuti, Jalal ad-Din, (al-). *The History of the Khalifahs*. Diterjemahkan dari Kitab Tarikh Khulafa' oleh Abdassamad Clarke. London: Ta-Ha Publishers Ltd, 1995.

Syahāb, Muḥammad Dhiyā' dan Abdullāh bin Nūh, *Al-Islām fī Indonesia*. Cet. ke-2. Jeddah: ad-Dār as-Su'ūdiyyah, 1977.

-----, *Al-Imām al-Muhājir Ahmad ibn Īsa*. Saudi Arabia: Dār asy-Syurūq, 1400H/1980M.

Syalabi, Ahmad. *Sejarah Kebudayaan Islam*, Jilid 2. Terj. Muhtar Yahya dan M. Sanusi Latif. Cet.ke-4. Jakarta: Al-Husna Zikra, 2000.

Tamar Djaya. *Pusaka Indonesia, Riwayat Hidup Orang-orang Besar Tanah Air*, Jilid II. Cet.ke-4. Djakarta: Bulan Bintang, 1966.

Tanojo, R. *Djangka Djajabaja Sech Bakir: Ngewrat Pralambang Djangkaning Djaman Ing Djagad Poenika, Toewin Amratelakaken Tetoeroetaning Babad Sarta Djangkanipoen Tanah Djawi, Wiwit Kaisen Mangesa Saking Ngeroem Ngantos Doemoegi Kijamamatipoen Poelo Djawi*. Solo: Boekhandel "Sadoe-Boedi", Tjitakan pertama, 1940.

------. *Walisana : Cariyos pangajawinipun para Wali saking tanah 'Arab, ngantos dumugi adêgipun Karajan Islam ing tanah Jawi*. Solo: Sadu-Budi, 1955.

------. *Primbon Pusaka Jawa Jangka Jayabaya Pranitiwakya Kang Pepak Sarerangkene Gubahan Kang Akhir Ing Dalem Jamane Pujangga R. Ng. Ronggowarsito*. Solo: TB Pelajar, t. t.

Terzi, Mehmet Akif, A. Erguin, M.A. Alacagoz, (ed.). *Turki Utsmani-Indonesia, Relasi dan Korespondensi berdasarkan Dokumen Turki Utsmani*. Terj. Muhammad Zuhdi (dan Tim). Istanbul: Hitay Holdings, 2017.

Tezcan, Hulya. "Yapi-Kredi Koleksiyonu'nda Estergon Sancagi" dalam M. Sabri Koz (ed.), *Al Yeşil Gölge Estergon Sancagi*. Beyoğlu İstanbul: YKY Vedat Nedim Tör Müzesi, 2004.

Tjandrasasmita, Uka. *Penelitian Arkeologi Islam di Indonesia dari Masa ke Masa*. Kudus: Menara Kudus, 2000.

------. *Pertumbuhan dan Perkembangan Kota-Kota Muslim Di Indonesia Dari Abad XIII sampai Abad XVIII Masehi*. Kudus: Menara Kudus, 2000.

- , *Arkeologi Islam Nusantara*. Cet. ke-1. Jakarta: KPG, 2009.
- , "Majapahit dan Kedataangan Islam serta Prosesnya" dalam Sartono Kartodirdjo (ed.), *700 Tahun Majapahit (1293 – 1993), Suatu Bunga Rampai*. Surabaya: Dinas Pariwisata Daerah Propinsi Daerah Tingkat I, edisi ke-2, 1993.
- Tjokrosujoso, Abikusno. *Syarikat Islam Sebagai Sendi Persatuan Rakjat Indonesia*. Djakarta: PSII-Abikusno, 1957.
- Tibbetts, G.R. *Arab Navigation In The Indian Ocean Before The Coming of The Portuguese*, Vol. XLII. London: The Royal Asiatic Society of Great Britain and Ireland, 1981.
- Toynbee, J. Arnold. *A Study of History*, Vol. I. London: Oxford University Press, 1956.
- , *A Study of History*, Vol. VIII, *The Modern West and the Islamic World*. London: Oxford University Press, 1955.
- , *Ad-Da'wāh Ila al-Islām*. Diterjemahkan dari bahasa Inggris *The Preaching of Islam* oleh Hasan Ibrahim Hasan, Abdul Majid Abidain, Ismail Nahrowi. Kairo: Maktabah Nahdoh Masriyyah, 1970.
- UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, *Pedoman Penulisan Disertasi*. Yogyakarta: Program Pascasarjana, 2015.
- Usairy, Ahmad, (al-). *Sejarah Islam Sejak Zaman Nabi Adam Hingga Abad XX*. Terj. Samson Rahman. Jakarta: Akbar Media Eka Sarana, 2003.

- Van Bemmelen, Reinout Willem. *The Geology of Indonesia, General Geology of Indonesia, Vol. IA*. The Hague: Martinus Nijhoff, 1949.
- Van Bruinessen, Martin. *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*. Bandung: Mizan, cet. ke-1, 1995.
- Van den Berg, L.W.C. *Orang Arab di Nusantara*. Jakarta: Komunitas Bambu, 2010.
- , *Hadramaut dan Koloni Arab di Nusantara*. Terj. Rahayu Hidayat. Jakarta: INIS, 1989.
- Van Den Berg, H. J., Kroeskamp, Dr. H., Simandjoentak, I. P. *Dari Panggung Peristiwa Sedjarah Dunia*. Djakarta : JB Wolters, 1951. 3 Jilid.
- Van der Kroef, J. M. *Indonesia in the Modern World*. 2 Volume. Bandung: Masa Baru, 1954.
- Van Leur, Jacob Cornelis. *Indonesian Trade and Society: Essays in Asian and Economic History*. Bandung: Sumur Bandung, 1960.
- Van Rijckevorsel, L dan Hadiwidjana, R.D.S. *Babad Tanah Djawi Lan Tanah-Tanah Ing Sakiwa-Tengenipun*. Cet.ke-3. Groningen-Den Haag-Weltevreden: Wolters N.V., 1929.
- Veth, P.J. *Geographisch, Etnologisch, Historisch*, Vol. 2. Haarlem De Erven F. Bohn: Nieuwe Geschiedenis, 1898.
- Vlekke, Bernard H. M. *Nusantara: A History of Indonesia*. 5th edition. Djakarta: Soeroengan, 1961.
- Von der Mehden, Fred R. *Two Worlds of Islam Interaction between Southeast Asia and The Middle East*. Florida: University Press of Florida, 1993.

- Wakil, Muhammad Sayyid, (al-). *Wajah Dunia Islam: Dari Dinasti Bani Umayyah hingga Imperialisme Modern*. Cet.ke-4. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1998.
- Watt, W. Montgomery. *Islam dan Peradaban Dunia: Pengaruh Islam Atas Eropa Abad Pertengahan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1995.
- Weber, Max. *Sosiologi*, terj. Noorkholish. Cet.ke-2. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Wertheim, Willem Frederik. *Indonesian Society in Transition: A Study of Social Change*. The Hague: W. van Hoeve Ltd., 1959.
- Wesselink, W. H. A. dan Yff, K. *Sedjarah Ekonomi*. Djakarta: Noordhoff-Kolff N.V., 1956.
- Widiyatmoko, Bayu. *Kronik Peralihan Nusantara: Liga Raja-Raja Hingga Kolonial*. Cet.ke-1. Yogyakarta: Mata Padi Pressindo, 2014.
- Widodo, Dukut Imam dkk. *Grissee Tempo Doeloe*, Gresik: Pemkot Gresik, 2004.
- Wink, Andre. *Indo-Islamic Society: 14th-15th Centuries*, Vol III. Leiden: Koninklijke Brill, 2004.
- Winstedt, Sir Richard. *Malayan and Indonesia Studies*. London: Oxford University Press, 1964.
- Wirakusumah, Nenny. *Banten*. Bandung: Terate, t. t.
- Wirjapanitra. *Babad Tanah Jawa*. Solo: Sadu-Budi, t. t.
- Wood, Michael. *Sejarah Resmi Indonesia Modern*. Terj. Astrid Reza dan Abmi Handayani. Yogyakarta: Ombak, 2013.

Wolters, O.W. *Kemaharajaan Maritim Sriwijaya dan Perdagangan Dunia Abad III-Abad VII*. Jakarta: Komunitas Bambu, 2011.

Yāfi, Sholāh al-Bakri, (al-). *Tarīkh Ḥadramaut al-Siyāsī*, Jilid 2. Mesir: Maktabah Musthafā al-Bāb al-Halabī, 1936.

Yakub, Tengku Ismail. *Sejarah Islam Indonesia*. Jakarta: Widjaya, t.t.

Yatim, Badri. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001.

Ying Ma, Ibrahim Tien. *Perkembangan Islam di Tiongkok*. Terj. Joesoef Sou'yb. Jakarta: Bulan Bintang, 1979

Yuanzhi, Kong. *Cheng Ho, Muslim Tionghoa, Misteri Perjalanan Muhibah di Nusantara*. Cet.ke-5. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2013.

Zaairul Haq, Muhammad. *Mangkunegara I, Kisah Kepahlawan dan Filosofi Perjuangan Pangeran Sember Nyawa*. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2012.

Zuhairi, Syaikh Abdul Aziz, (al-). *Pahlawan Islam Penguasa Lautan*. Terj. Muhamad Muchson Anasy, Masturi Ilham dan Abdun Zuhri. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2016.

Zuhri, Syaifuddin. *Sejarah Kebangkitan Islam dan Perkembangannya di Indonesia*. Bandung: al-Ma'arif, 1979.

Kunjungan dan Wawancara

K.H. Mohammad Jazir, Ulama Yogyakarta.

Prof. Dr. Sechan Shahab di Hotel Lor in Solo, Rabu, 28 Maret 2018.

Dr. Sennur Senturk, Direktur Museum Bank Yapi Kredi, Istanbul, Turki, pada 10 Nopember 2017.

Dr. Andi Kasman, Kepala Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI) pada tanggal 7-10 Maret 2016.

Ir. Yulianto, Manajer Indonesian Islamic Art Museum, WBL, Lamongan, Jawa Timur pada 5 Juli 2017.

Ensiklopedi

Antonio, Muhammad Syafii (ed.). *Ensiklopedi Peradaban Islam Istanbul*. 10 Jilid. Jakarta: Tazkia Publishing, 2012.

Abdullah, Taufik. (ed.). *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam Pemikiran dan Peradaban*. 7 Jilid. Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 2002.

Langer, William L(ed.). *An Encyclopedia of World History*. Boston: Houghton Mifflin Company, 1948.

Nasution, Harun (ed.) dan Tim Penulis IAIN Syarif Hidayatullah. *Ensiklopedi Islam Indonesia*. Jakarta: Djambatan, 1992

Artikel Jurnal

Abdul Karim, Muhammad. "Some Notes on Madrasah Education in Bangladesh: A Historical Description," *IJISH (International Journal of Islamic Studies and Humanities)*, Vol. I, No. 1: 1-9.

Al-Ahsan, Abdullah. "Muslim and European Perceptions of Oceanic "Trade" in Fifteenth and Sixteenth Centuries and their Implications for International Politis," *Intellectul Discourse*, 1999, Vol 7, No 2.

- Aleem, Anwar A. "History of Arab Navigation in The Indian Ocean" in *Special Publication dedicated to Dr K.M. Panikkar, Marine Biological Association India*, May 1973: 257-270.
- Arsyad, Azhar. "The Development of Islam in Indonesia". Presented at *The Universita Degu Studi di Napoli "L'Orientale" In Naples, Italy*, May 12th, 2010.
- Ashadi. "Masjid Agung Demak sebagai Prototipe Masjid Nusantara: Filosofi Arsitektur", *Jurnal Arsitektur-NALARs* Vol. 1, Nomor Perdana, Januari 2002, Ars TEMA-Arsitektur Teknik Muhammadiyah Jakarta.
- Bruinessen, Martin van. "Muslim of Dutch East Indies and The Caliphate Question". *Studia Islamika, Indonesian Journal for Islamic Studies*, Volume 2, Number 3, 1995: 115-140.
- , "Global and Local in Indonesian Islam". *Southeast Asian Studies* (Kyoto), vol. 37, No.2 (1999): 46-63
- Casale, Giancarlo. *The Ottoman Administration of the Spice Trade in the Sixteenth-Century Red Sea and Persian Gulf*. Koninklijke Brill NV, Leiden, 2006: 170-198.
- Drewes, G.J.W. "New Light on the coming of Islam in Indonesia?" In: *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde* 124 (1968), No. 4, Leiden: 433-459.
- Hasbullah, Moeflich. "Perdagangan, Internasionalisme dan Konversi Agama: Perspektif Psiko-sosial dalam Islamisasi di Nusantara Abad ke-15-17". *Mimbar, Jurnal Kajian Agama dan Budaya*, Lembaga Penelitian (LEMLIT) UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, Vol. 29, No.1, 2012.

- Iskandar, Mohammad. "Nusantara dalam Era Niaga sebelum Abad ke-19". *Wacana*, Vol. 7, No. 2, Oktober 2005, 175-190.
- Islam, Arshad. "Arab Navigation in The Indian Ocean before European Dominance in South and Southeast Asia: a historical study," *Journal of the Pakistan Historical Society*, 58 (2). Vol. VIII, 2010: 7-23.
- Itzkowitz, Norman. "The Ottoman Empire: The Rise and Fall of Turkish Domination". dalam Bernard Lewis (ed.), *The World of Islam, Faith, People, Culture*, London : Thames and Hudson Ltd, 1976.
- Johns, Anthony H. "Islamization in Southeast Asia: Reflections and Reconsiderations with Special Reference to the Role of Sufism," *Southeast Asian Studies*, Vol. 31, No. 1, June 1993: 43-61.
- Kadı, İsmail Hakkı, AT. Gallop, and A. Peacock, "Islam, Trade, Politics across the Indian Ocean" is a research project funded by the [British Academy](#) over the period 2009–2012 and administered by the Association of South-East Asian Studies in the United Kingdom ([ASEASUK](#)) and the [British Institute at Ankara](#) (BIAA), 1-12.
- Karateke, Hakan T. *Legitimizing The Ottoman Sultanate: A Framework For Historical Analysis*. Harvard University, t. p., t. t.
- Kayadibi, Saim (ed.). *Ottoman Connections to the Malay World: Islam, Law and Society*. Selangor, Malaysia: Islamic Book Trust, 2011.
- Loureiro, Rui Manuel. "Historical Notes on the Portuguese Fortress of Malacca (1511-1641)," In: *Review of Culture*, No 28, 2008, www.icm.gov.mo, 78-96.

Reid, Anthony. "Islam in South East Asia and the Indian Ocean littoral, 1500-1800: expansion, polarisation, synthesis", In: David O. Morgan and Anthony Reid, *The Eastern Islamic World Eleventh to Eighteenth Centuries, The New Cambridge History of Islam*, Cambridge University Press, Vol.3, 2011, 427-469.

------. "The Ottomans in Southeast Asia". *Asia Research Institute, National University of Singapore*, Working Paper Series No. 36, February 2005, 1-16

Roff, William R. "Islam Obsured? Some Reflections on Studies of Islam and Society in Southeast Asia", *Archipel* 29, 1985.

Rozali, Ermy Azzizty. "Aceh-Ottoman Relation in Bustan Salatin", *Mediterranean Journal of Social Sciences*. Rome-Italy: MCSER Publishing, Vol. 5 No 29, Desember 2014.

Seljuk, Affan. "Relations between the Ottoman Empire and the Muslim Kingdoms in the Malay-Indonesian Archipelago", *Der Islam*, No: 57, 1980: 302-303.

Sluglett, Peter. "The Spread of Islam in Southeast Asia c. 1275-c.1625". *Middle East Institute*, National University of Singapore, Middle East Insights No. 55, 1 Maret 2012: 1-6.

Sulasman, "Rethinking the Historiography in Islam Indonesia," *Journal of Social Sciences, Centre of Excellence for Scientific and Research Journalism*, Vol.2, No. 4, October 2013.

------. "Kyai dan Pesantren dalam Historiografi Islam Indonesia", *Jurnal Ilmu Sejarah Historia Madania*, Vol. I, No. 2, Juli-Desember 2011: 1-16.

Tripathi, Sila dan L.N. Raut, "[Monsoon wind and maritime trade A case study of historical evidence from Orissa India.](#)" *Current Science*, Vol. 90, No. 6, 25 Maret 2006: 864-871.

Wade, Geoffrey. "Early Muslim expansion in South East Asia, eighth to fifteenth centuries," dalam David O. Morgan and Anthony Reid, *The Eastern Islamic World Eleventh to Eighteenth Centuries*, The New Cambridge History of Islam, Cambridge University Press, Vol. 3, 2011, 366-408.

Hamengku Buwono X, Sri Sultan. "Turki-Indonesia: Beriringan Membangun Peradaban Dunia". Pidato Penganugerahan Gelar Doctor Honoris Causa Bidang Kebudayaan dari Universitas Melikşah Kayseri Turki, pada 10 April 2013; 32 halaman. (Sumber: Muhammad Jazir Asp).

-----, "Pidato Sambutan Pembukaan Kongres Umat Islam ke VI, Yogyakarta, 9 Februari 2015. (Sumber: Muhammad Jazir Asp).

Jatiningrat, K.R.T.H. "Pelestarian dan Pengembangan Budaya Yogyakarta yang Adiluhung." Yogyakarta: Keraton Yogyakarta, t. t. (Sumber: Muhammad Jazir Asp).

Mudhoffir, Abdil Mughis. "Teori Kekuasaan Michel Foucault: Tantangan bagi Sosiologi Politik," *Jurnal Sosiologi MASYARAKAT* Vol. 18, No. 1, Januari 2013.

Sumber-sumber Internet

<http://berita.suaramerdeka.com/smcetak/khilafah-mataram-islam-dan-indonesia/> diakses pada 22 Maret 2017.

<http://www.vikingsword.com/vb/showthread.php?p=47365> diakses 13 Maret 2018.

<http://www.kratonjogja.id/raja-raja/8/sri-sultan-hamengku-buwono-vii> diakses 20 Juni 2018.

<http://islamic-arts.org/2013/calligraphy-from-ottoman-dervish-lodges/> diakses 8 April 2018

<http://www.culturekiosque.com/travel/item3142.html> diakses 8 April 2018.

<https://www.sastra.org/kisah-cerita-dan-kronikal/babad/220-babad-demak-de-bra-dewabrata-1914-1295> diakses 19 Januari 2019.

<https://nunorahman.wordpress.com/2015/04/24/desaku-jepara-bumi-kartini/> diakses 16-7-2019

<https://pesona.travel/keajaiban/2780/bukan-di-turki-pantai-istambul-ada-di-demak> diakses 15 Juli 2019.

<https://id.wikipedia.org/wiki/Khoja> diakses pada 15 Juli 2019

<https://kbbi.web.id/farsakh> diakses 17 Juli 2019

https://id.wikipedia.org/wiki/Polemik_sabda_raja_Yogyakarta_2015 diakses 15-12- 2019

<https://nasional.tempo.co/read/664246/nu-dan-muhammadiyah-protos-sabda-raja-yogya> diakses 15 Desember 2019.

<https://kbbi.web.id/khalifah> diakses 15 Desember 2019

<https://www.kompasiana.com/empuratu/598ae6b0c2b9f928235720e3/dukungan-turki-untuk-perjuangan-kemerdekaan-indonesia?page=all> diakses 20 Desember 2019.

http://warfare.ga/Ottoman/Ottoman_Flags.htm?i=1 diakses 20 Desember 2019.

<https://medium.com/@ariefism/mengenal-pemikiran-max-weber-9e5793dcb619> diakses 15 Pebruari 2020.

https://id.wikipedia.org/wiki/Syarif_Mekkah#Pada_masa_Khilafah_Utsmaniyah diakses 16 April 2020.





CATATAN EROPA DAN ARSIP UTSMANI TERPILIH TENTANG PENGARUH DEMAK DAN HUBUNGAN TURKI-JAWA

1. Laporan Sir Francis Drake tentang Turki Utsmani di Ternate tahun 1579

“The Manner of his coming, at is was princely, so truly it seemed to us very strange and maruellous; serving at the present not so much to set out his owne royall and kingly state (which was great) as to do honour to her highness to whom we belonged; wherein how willingly he imployed himself, the sequell wil make manifest.”

“First, therefore, before his comming, did he send off 3 great and large Canowes, in each whereof were certain of the greatest personages that were about him, attired all of them in white Lawne, or cloth of Calecut, having over their heads, from one end of the Canow to the other, a covering of thin and fine mats, bom up by a frame made of reedes, under which every man sat in order according to his dignitie; the hoary heads of many of them, set forth the greater reverence due to their persons, and manifestly shewed that the king used the advice of a grave and prudent Counsell in his affaires. Besides these were diverse others, young and comely men, a great number attired in white, as were the other, but with manifest differences; having their places also under the same covering, but in inferior order, as their calling required.”

"The rest of the men were soldiers, who stood in comely order round about on both sides; on the outside of whom, again did sit the rowers in certain galleries which being 3 on each side all alongst the Canow, did lie off from the side thereof, some 3 or 4 yard, one being orderly builded lower than the other; in every of which galleries was an equall number of banckes, whereon did sit the rowers. about the number of four scoure in one Canow. In the forepart of each Canow, sat two men, the one

holding a Tabret, the other a piece of brasse, whereupon they both at once stroke; and observing a due time and reasonable space between each stroake by the sound there of directed the rowers to keep their stroke with their oares; as, on the contrary, the rowers ending their stroke with a song, gave warning to the others to strike again; and so continued their way with marvelous swiftnesse. Neither were their Canowes naked or unfurnished of warlike munition, they had each of the at least one small cast piece, of about a yard in length, mounted upon a stock, which was set upright; besides every man except the rowers, had his sword, dagger and target, and some of them other weapons, as lances, calliwers, bowes, arrowes, and many darts."

"These Canowes comming near our ship in order, rowed round about us one after another; and the men as they pass by us, did us a kind of homage with great solemnity, the greatest personages beginning first, with reverend countenance and behaviour, to bow their bodies even to the ground, which done, they put our own messenger abroad us again, and signified to us that their king (who himself was comming) had sent them before him to conduct our ship into a better road, desiring a halser to be given them forth, that they might employ their service as their king commanded, in towing our ship therewith to the place assigned."

"The king himself was not far behind, but he also with 6 grave and ancient fathers in his Canow approaching, did at once, together with them, yield us a reverend kind of obeisance, in far more humble manner than was to be expected; he was of a tall stature, very corpulent and well set together, of a very princely and gracious countenance: his respect amongst his own was such, that neither his Viceroy of Mutir aforementioned, nor any other of his counsellors, durst speak unto him but upon their knees, not rising again till they were licenced."

"Whose comming, as it was to our Generall no small cause of good liking, so was he received in the best manner we could answerable into his state, our ordinance thundred, which we mixed with great store of small shot, among which sounding our trumpets and other instruments of music, both of still and loud noise; wherewith he was so much delighted that requesting our music to come into the boate, he joyned his Canow to the same, and was towed at least a whole houre together, with the boat at the stern of our ship. Besides this, our Generall sent him such presents, as he thought might both requite his courtesie already received, and work a farther confirmation of that good liking and friendship already begun. The king being thus in musicall paradise, and enjoying that where with he was so highly pleased, his brother, named Moro, with no lesse bravery than any of the rest, accompanied also with a freat number of gallant followers, made the like repaire, and gave us like respect, and his homage done he fell astern of us, till we came to anchor: neither did our Generall leave his curtese unrewarded, but bountifully pleased him also before we parted."

"The king, as soon as we were come to anchor, craved pardon to be gone, and so took leave, promising us that the next day he would come abroad, and in the mean time would prepare and send such victuals as were requisite and necessary for our prouision."

"Accordingly the same night, and the morrow following, we receiued what was there to be had in the way of traffic to wit, rice in pretty quantity, hennes, sugar canes, imperfect and liquid sugar, a fruit which they call Figo (Magellane calls it a figge of a span long but is no other then that which the Spaniards and Portingalls have named plantanes), Cocoas, and a kind of meal which they call Sago, made of the toppes of certain trees, tasting in the mouth like sour curds, but melt away like sugar; whereof they make a kind of cake, which will keep good at least 10 years, of this last we made the greatest quantity of our

provision: for a few cloves we did also traffic, whereof for a small matter, we might have had greater store then we could well tell where to bestow: but our Generall care was, that the ship should not be too much pestered or annoyed therewith.”

“The sequel was not quite so suspicious. The Sultan failed to show up for a scheduled entertainment on shipboard and Drake, fearing treachery, of which there had been certain intimations, declined the Sultan's invitation to visit the castle (the former Portuguese castle, that is). Holding the Sultan's emissary (a brother) as hostage on shipboard, Drake sent his own emissaries ashore. There the Sultan received them in audience before a crowd of some 1,000 spectators.”

“They being come somewhat near unto the castle. received by another brother of the sultans, and certain others of the greatest states, and conducted with great honour towards the castle, where being brought into a large and fair house, they saw gathered together a great multitude of people, by supposition at least 1000, the chief whereof were placed round about the house, according as it seemed to their degrees and calling; the rest remained without.”

"The house was in form four square, covered all over with cloth of diverse colours, not much unlike our usuall pentadoes born upon a frame of reedes, the sides being open from the groundsell to the covering, and furnished with scates round about: it seemes it was there councillhouse, and not commonly employed to any other use.”

“At the side of this house, next into the castle, was scated the chair of state, having directly over it, and extending very largely every way, a very fair and rich canopy, as the ground also, for some 10 or 12 pass compass, was covered with cloth of Arras.”

"While our people were waiting for the Sultan to come in about half an hour, they had a better chance to observe these things; also, before the arrival of the Sultan, there were three

rows of old noble figures, who allegedly all were personal advisers to the king; at the end of the house was placed a group of young people, dressed and looking elegant. Outside the house, on the right, stood four men with gray hair, all dressed in long red robes to the ground, but the head coverings were not much different from the Turks; they were called Romans / Europeans, or foreigners, who were there as intermediaries to keep trade with this nation; there were also two Turks, one Italian as an intermediary, and lastly a Spaniard, freed from Portuguese hands by the Sultan when the island was recovered, who quit as a soldier to serve the Sultan.

The King finally came from the castle, with 8 or 10 senators following him, shaded with a very luxurious canopy (with gold ornaments embossed in the center), and guarded by 12 spears whose points were turned downwards; our people (accompanied by Moro, the sultan's brother), got up to meet him, and he very kindly welcomed and exchanged pleasantries with them. As we have described earlier, he spoke softly, with temperate speech, with the elegance of the attitude of a Sultan, and a Moor by nation. His clothes were in the fashion of other inhabitants of his country, but much more luxurious, as demanded by his existence and status; from the waist to the ground he wore very rich gold-embroidered cloth. His legs were bare, but on his feet were a pair of red velvet shoes; his headdresses encrusted with gold-plated rings, one or one and a half inches wide, which made them beautiful and princely, like a crown; on his neck he wore a chain of pure gold with very large links and one fold double; on his left hand was a diamond, an emerald, ruby and turquoise stones, 4 very beautiful and perfect gemstones; on his right hand, in a ring, was a big, perfect turquoise stone, and in the other ring were many smaller diamonds, which were very artistically set together.

Thus he sat on the throne of his kingdom, and on the right stood a servant with a very expensive fan (richly embroidered and decorated with sapphires). He fanned and gathered the air to

cool the sultan, for his place was very hot, both because of the sun and the gathering of so many people. After some time, after the gentlemen had conveyed their message, and received an answer, they were allowed to leave, and were safely brought back by one of the chiefs of the Sultan's Council, which the Sultan himself commissioned to do".

Terjemah (3 alinea terakhir);

Sementara orang-orang kami menunggu kedatangan sultan yang akan datang kira-kira setengah jam lagi, mereka mendapat kesempatan lebih baik untuk mengamati semua itu; juga sebelum kedatangan sultan sudah ada tiga baris tokoh bangsawan tua, yang konon semuanya adalah penasihat pribadi raja; di ujung rumah ditempatkan sekelompok orang muda, berpakaian dan berpenampilan anggun. Di luar rumah, di sebelah kanan, berdiri empat orang dengan rambut ubanan, semuanya berpakaian jubah merah panjang sampai ke tanah, tetapi penutup kepalanya tidak jauh berbeda dari orang Turki; mereka ini disebut orang Rum (Romawi/Eropa), atau orang asing, yang ada disana sebagai perantara untuk tetap memelihara perdagangan dengan bangsa ini: mereka adalah dua orang Turki, satu orang Italia sebagai perantara dan yang terakhir seorang Spanyol, yang dibebaskan oleh sultan dari tangan orang Portugis dalam perebutan kembali pulau itu, dan berhenti sebagai serdadu untuk mengabdikan kepada sultan.

Sultan akhirnya datang dari benteng, dengan 8 atau 10 senator yang mengikuti dia, dinaungi payung yang sangat mewah (dengan hiasan emas timbul di tengahnya), dan dijaga dengan 12 tombak yang matanya diarahkan ke bawah: orang kami (disertai saudara sultan), bangun untuk menemui dia, dan ia dengan sangat ramah menyambut dan berbasa – basi dengan mereka. Seperti telah kami gambarkan sebelumnya, ia bersuara lirih, bicaranya halus, dengan keanggunan sikap seorang sultan, dan seorang dari bangsanya. Pakaianya menurut mode penduduk lain dari negerinya, tetapi jauh lebih mewah, sebagaimana dituntut oleh keberadaan dan statusnya; dari pinggang ke tanah ia mengenakan kain bersulam emas, sepatu

dari beludru berwarna merah; hiasan kepalanya bertatahkan berbagai cincin berlapis emas, selebar satu atau satu setengah inci, yang membuatnya indah dan agung dipandang, mirip seperti mahkota; di lehernya ia mengenakan kalung rantai dari emas murni yang mata rantainya besar sekali dan satu rangkaian rangkap; di tangan kirinya terdapat Intan, batu Zamrud, batu Merah Delima dan batu Pirus, 4 batu permata yang sangat indah dan sempurna; di tangan kanannya; pada satu cincin terdapat satu batu Pirus besar dan sempurna, dan pada cincin lain terdapat banyak Intan berukuran lebih kecil, yang ditatahkan dengan sangat indah.

Demikianlah ia duduk di atas tahta kerajaannya, dan di sebelah kanan berdiri seorang pelayan dengan sebuah kipas sangat mahal (tersulam dengan kaya dan terhias dengan batu nilam). Ia mengipas dan mengumpulkan udara untuk menyejukkan sultan, karena tempatnya panas sekali, baik oleh sinar matahari maupun kumpulan begitu banyak orang. Sesudah beberapa waktu, setelah para tuan menyampaikan pesan mereka, dan memperoleh jawaban, mereka diizinkan untuk pamit, dan dengan selamat di antara kembali oleh salah satu ketua Dewan Sultan, yang ditugaskan oleh sultan sendiri untuk melakukan hal itu.¹

2. **Thorough Account of Ambon (Laporan lengkap tentang Ambon)**²

They daily seek to get all the young fellows in the Moorish school, especially the orang kayas' children, who when they have a little knowledge of the religion of Moordom they immediately provide with some office, be it a modin-ship, imam, khatib, or something else; who are called in all

¹ Willard A. Hanna dan Des Alwi, *Turbulent times past in Ternate and Tidore* (Banda Naira: Yayasan Warisan dan Budaya Banda Naira 1990), 96-101.

² B. J. O. Schrieke, *Indonesian Sociological Studies, Part One* (Bandung: W. van Hoeve Ltd-The Hague, 1955), 33-35. Sebuah laporan dari saudagar Belanda pada tahun 1621 yang menunjukkan pengaruh Muslim Jawa, khususnya Sunan Giri terhadap masyarakat Ambon.

gatherings, yea, often have the most say; they incite all the youths to Moordom, and if someone falls short by failing to appear they are able to demand a fine, so that everyone is afraid to be absent. Their teachers are so poor that often they cannot tell an *a* from a *b*, but they are respected nevertheless when they have the title of such an office. Meanwhile they are still given lessons every day and all are considered good teachers who are maintained by the support of the *orang kayas*. I have known some who could not put one letter on paper; yea, there are many who cannot read at all.

They usually try to have Javanese masters to instruct their children in their study, considering the Javanese can usually read and write. Thus when the junks are leaving they try to hold some persons to serve them as schoolmasters. When they have something still left from their load or keep with them the goods their departing fellows have left unsold, which they get rid of meanwhile at a great advantage, they have it well and completely paid for at the set time, in which they are assisted by the *orang kayas*, who take care that they are contented according to their wishes, caring more for them than for themselves. As far as the profit that these same schoolmasters of the school have is concerned, it is very little, so that the profit described above usually has to suffice them; but it is so that when it is monsoon time they receive from each boy a *barot*, and from some a half *barot*, that is 5 ½ oves, which they collect and then depart for Java again, so that Moordom was first introduced to them by the Javanese, and is still continuing...

At Grise, or a half mile from there in the mountains which they call Bukit, lives their pope, whom they call Rajah Bukit; when the junks come from Java the *orang kayas* and chief priests are brought some letters from there along with certain little Javanese caps on which he writes some holy words (as they think) in recompense. When the junks depart again, they

send this Rajah Bukit or pope a *bahar* of cloves or two, at least in as far as they are allowed by us, considering that they may not transport or ship any cloves without our knowledge and permission, in which case a pass of the quantity of such cloves is given so that they will not be taken away if they meet any ships at sea. They are extremely devoted to this pope, yea imagine that he can bring dead people to life an other such nonsense too strange to tell.

Whenever these letter from the aforementioned pope are delivered, then they make great preparation and triumphs on both sides, Javanese as well as Ambonese. For first come all the Javanese on shore, dressed their best, with their spears, drums, and gongs, having the pope's letters in a big basin covered with an embroidered cloth, a parasol being held over it. In the meantime the Ambonese who are on the beach for the day with their guns and weapons make such a great noise and movement with drums, gongs, boms, and shooting, with flags and pennants, in sum, act much more pompously than usual; they set someone on a chair, who receives the letters and then is carried to the place they desire him. The Ambonese now having received the letters, the bases fire from the sampan lying ready for this; the Ambonese answer with their firelocks. This then having taken place, they go together, the Javanese and Ambonese, to the mosque or church, where they open the letters and read them, at which time also some salutes of honour are fired by bases and locks. In sum, this pomposity being ended, everyone goes back home, so that I should like to say hereby that they are very devoted to this Rajah Bukit, whom these Ambonese and many Moors take to be their idol, believing that their life and death are in his hands.

Terjemahan:

Setiap hari mereka mengajak anak-anak muda untuk datang ke madrasah-madrasah Islam, terutama anak-anak orang kaya

(pengusaha local), yang ketika mereka telah memiliki sedikit pengetahuan tentang keislaman, mereka diberikan jabatan, baik sebagai modin, imam, khatib, atau yang lainnya. Mereka sering dipanggil dalam acara-acara pertemuan dan disuruh memberikan ceramah. Mereka mendorong anak-anak muda untuk masuk Islam dan jika mereka tidak hadir maka mereka harus memberikan denda (berupa infak). Guru-guru mereka belum cakap, seringkali belum dapat membedakan huruf yang satu dengan lainnya, tetapi mereka tetap dihormati karena mereka memiliki jabatan itu. Walaupun, saya mendapati beberapa dari mereka tidak bisa menulis, dan banyak yang tidak bisa membaca sama sekali, mereka tetap memberi pelajaran setiap hari dan dianggap guru yang baik dan dipertahankan dengan dukungan orang kaya.

Mereka biasanya berusaha meminta guru-guru dari Jawa untuk mengajar anak-anak mereka. Mereka beranggapan orang Jawa biasanya dapat membaca dan menulis. Maka ketika jung-jung itu pulang kembali ke Jawa, mereka mencoba menahan beberapa awaknya untuk menjadi guru. Ketika mereka masih memiliki sesuatu yang tersisa dari muatan mereka atau menyimpan barang-barang yang ditinggalkan rekan-rekan mereka yang telah pergi---meski barang-barang itu dapat dijual dengan laba yang besar--- mereka membelinya dengan harga penuh dengan bantuan orang-orang kaya. Mereka ingin agar para guru mereka puas dan mereka lebih memperhatikan para guru daripada diri mereka sendiri. Berhubung laba yang diperoleh para guru itu sedikit, maka para siswa memberi guru mereka cengkeh seberat 1 barot atau 0.5 barot (5,5 pon). Ketika angin musim bertiup, para guru (pulang ke Jawa) dengan membawa bekal penghasilan yang mereka kumpulkan dari hasil mengajar. Sehingga Islam diperkenalkan pertama kali kepada melalui perantaraan guru-guru Islam dari Jawa, dan (penyebaran Islam) masih berlanjut ...

Di Gresik, atau setengah mil dari sana, tepatnya di pegunungan yang mereka sebut Bukit (Giri), tinggallah seorang yang mereka anggap sebagai wali dan mereka sebut Raja Bukit. Ketika jung-jung itu datang dari Jawa, orang-orang kaya dan kepala ulama diberikan beberapa surat dan peci Jawa kecil dalam

surat itu. Raja Bukit menuliskan beberapa kata-kata suci (menurut mereka) sebagai balas jasa. Ketika jung-jung pulang ke Jawa lagi, mereka memberi Raja Bukit dua bahar cengkeh (setara 3 pikul atau 6 karung, yakni seberat 360-600 pon), setidaknya sejauh yang diizinkan oleh kami, mengingat mereka tidak boleh mengangkut atau mengirimkan cengkeh apa pun tanpa sepengetahuan dan izin kami, yang dalam kasus itu jumlah cengkeh yang dibawa sudah memadai. Mereka (orang Ambon) sangat hormat kepada wali ini, membayangkan Sang Wali dapat menghidupkan orang mati dan hal-hal tidak masuk akal lainnya yang terlalu aneh untuk diceritakan.

Setiap kali surat-surat dari wali yang disebutkan di atas mereka terima, mereka membuat persiapan besar-besaran dengan penuh bahagia masing-masing pihak, orang Jawa dan juga orang Ambon. Pertama kali, datanglah semua orang Jawa ke pantai dengan pakaian terbaik dengan tombak, drum, dan gong mereka. Mereka membawa surat-surat dari Sang Wali dalam baskom besar ditutupi dengan kain bordir dan sebuah payung yang memayunginya. Sementara itu, orang-orang Ambon yang berada di pantai menyandang senapan dan senjata mereka membuat suara yang keras dengan menabuh drum, gong, meledakkan bom, dan menembak. Mereka memasang bendera dan panji-panji dengan penuh kebanggaan. Mereka menempatkan seseorang di kursi yang membacakan surat-surat itu dan kemudian membawa surat-surat itu ke tempat yang disediakan. Orang Ambon sekarang telah menerima surat-surat itu dan tembakan-tembakan dari sampan siap untuk dimuntahkan dan orang-orang siap menyambutnya dengan menembakkan pistol mereka. Setelah semua acara terlaksana, mereka pergi bersama-sama, orang Jawa dan Ambon, ke masjid, di mana mereka membuka surat-surat dan membacanya dan melakukan penghormatan dengan menembakan senapan. Singkatnya, setelah acara yang penuh kemegahan itu berakhir, semua orang kembali ke rumah, sehingga saya ingin mengatakan di sini bahwa mereka sangat berbakti kepada Raja Bukit, yang dianggap oleh orang Ambon dan banyak orang Moor (Muslim) lainnya sebagai idola. Mereka percaya bahwa hidup dan mati mereka berada di tangannya.

3. The Rise of Islam and the Beginning of Hinduism in the Archipelago³

Krom has pointed out that the coming of the Hindus in the archipelago was not an isolated phenomenon, and that the Hindu colonization of Java must be viewed within a broader context. The question, however, is whether there was really any colonization. There was a limited amount of shipping, as we know from Chinese sources, and in later times there were traders, with the Javanese as intermediaries. The foreigners lived in trading quarters, outside the *adat* community. The first Hindu realms were in the interior, however. For the date of the beginning of the Hindu influence one has to rely on guesswork: it has been assumed, without sufficient basis, to have been in the first centuries A.D., though the earliest references are from the fourth and fifth centuries. Political troubles in India have been referred to as an explanation. Nor does the hypothesis that conquest was the aim appear to be valid, for later history teaches that expeditions of conquest from abroad never reach much farther than the coasts. And the earliest Hindu principalities are agrarian realms in rice-growing regions.

One may perhaps solve the problem by seeking parallels in what can be observed of the process of Islamization. The spread of Islam in archipelago began at approximately the same time as the arrival of Portuguese. Their appearance was in a sense *an extension of the Crusades*, and furthermore amounted to competition with earlier Asian trade to the West, which was

³B. J. O. Schrieke, *Indonesian Sociological Studies, Ruler and Realm in Early Java*, Part Two (Bandung: W. van Hoeve Ltd-The Hague, 1955), 308-309. Sebuah ringkasan singkat suatu kuliah yang disampaikan Prof Schrieke pada awal 1942 untuk The Netherlands Oriental Society yang berjudul "Paralel antara Bangkitnya Islam di Hindia Belanda dan Perkembangan Pengaruh Budaya India pada Zaman Hindu-Jawa". Teks dari perkuliahan itu tidak ditemukan lagi; sebuah teks berbahasa Belanda yang berisi ringkasan ini diberikan kepada penyunting oleh Sekretaris The Netherlands Oriental Society dari dokumen mereka.

channelled primarily through the Persian Gulf. As soon as the Portuguese arrived in India in 1498 they and the Moslems looked upon each other as their arch-enemies there. Protests of the Moslems states to the Pope were of no avail. By the time the Portuguese influence reached the archipelago the Moslems had a head start on them in most places, and succeeded in forming certain centers, of which Achin is the best known on Sumatra and Banten on Java. A similar development can be seen in the Moluccas. The expansion of Islamic power, then, was the result of Anti-Christian propaganda. Furthermore Islam, as a consequence of the mystic elements which had infiltrated it, was highly adaptable; the spiritual momentum was provided by the scholars, among whom were the *walis*, or saints, on Java. Ibn Batutta met Persian scholars on Sumatra, and the Dutch Company repeatedly had to take steps against Moslems 'popes'. The propaganda was further nourished by the mystical *tarikats* and by influences from Mecca. One finds poor members of sheriff families in India and Achin, and the Arab sources record a Meccan embassy to the grand mogul which later went on to Achin. The scholars of the Moslem West again and again fostered an orthodox reaction to heretical developments in the faith.

Now one finds remarkable parallels to all this in the Hindu period. Then, too, there were the religious propaganda, and the great importance of scholars at the courts; the Hindu-Javanese inscription are actually their work. Ciriwijaya must then have played a role similar to that Achin later as a stopping-off place for Indonesians going to visit the holy lands in the west: in the Hindu period people journeyed to the University of Nalanda, as later people went to Mecca. In the seventh century the penetration of new Mahayanist influences can be detected from the rise of stone architecture. The so-called *perdikans*, too, have Moslem parallels. No parallels to the later tendency to admit persons considered especially venerable, such as Abbasid

princes and sayyids who become founders of realms, have been found in the Hindu period, but they may have existed.

Extending this parallelism to the beginning of the Hindu period, one arrives at the theory that the earliest Hindu influences may well have come about as a result of competition with the trade of the Romans and their agents.

Terjemahan:

Prof N. J. Krom telah menunjukkan bahwa kedatangan orang-orang Hindu di kepulauan itu bukanlah fenomena yang istimewa, dan bahwa penjajahan Hindu di Jawa harus dilihat dalam konteks yang lebih luas. Namun, pertanyaannya, apakah benar-benar ada penjajahan. Seperti yang kita ketahui dari sumber-sumber Cina, volume pelayaran (pada masa itu) masih terbatas, dan baru di kemudian hari, para pedagang menjadikan orang Jawa sebagai perantara. Orang asing tinggal di kawasan perdagangan, di luar komunitas adat. Meski demikian, Kerajaan Hindu pertama justru berada di pedalaman. Mengenai awal mula pengaruh Hindu di sana, seseorang hanya bergantung pada dugaan: ada anggapan--meski tanpa dasar yang cukup, pengaruh Hindu ini telah ada pada abad-abad pertama Masehi, meskipun rujukan paling awal berasal dari Abad IV dan V. Masalah politik yang terjadi di India disebut-sebut sebagai penjelasan dari anggapan ini. Hipotesis bahwa penaklukan bukanlah tujuan akhirnya tidak dianggap valid, karena sejarah kemudian menunjukkan bahwa ekspedisi penaklukan dari luar negeri tidak pernah mencapai lebih jauh dari pantai. Dan juga, kerajaan-kerajaan Hindu yang paling awal merupakan kerajaan agraris yang berada di kawasan pertanian padi.

Mungkin kita dapat memecahkan masalah ini dengan mencari paralel dalam apa yang dapat diamati dari proses islamisasi. Penyebaran Islam (islamisasi) di pelosok Kepulauan Nusantara kurang lebih dimulai pada waktu yang hampir bersamaan dengan kedatangan Portugis. Kehadiran mereka dalam arti tertentu tampaknya merupakan perpanjangan dari Perang Salib, dan lebih jauh merupakan persaingan dengan perdagangan kuno Asia yang mengalir ke Asia Barat, terutama

yang melalui Teluk Persia. Segera setelah Portugis tiba di India pada tahun 1498, mereka dan kaum Muslim memandang satu sama lain sebagai musuh bebuyutan. Protes negara-negara Muslim kepada Paus tidak digubris. Pada saat pengaruh Portugis mencapai Nusantara, umat Islam telah mendahului bermukim di banyak tempat, dan telah berhasil membentuk pusat-pusat perdagangan, di mana Aceh adalah yang paling terkenal di Sumatra dan Banten di Jawa. Perkembangan serupa dapat dilihat di Maluku. Maka ekspansi kekuatan Islam merupakan hasil dari propaganda Anti-Kristen. Lebih jauh, Islam, sebagai konsekuensi dari unsur-unsur mistik yang telah masuk ke dalamnya, sangat mudah beradaptasi dengan alam religius Nusantara; kekuatan (energi) spiritual diberikan oleh para ulama, di antaranya adalah wali, atau tokoh suci di Jawa. Ibn Batuta bertemu dengan para ulama Persia tentang Sumatra, dan Kompeni Belanda berulang kali harus mengambil langkah melawan para wali kaum Muslim. Penyebaran Islam itu semakin tumbuh subur oleh tarikat-tarikat mistik dan pengaruh dari para ulama Mekkah. Kita dapat menemukan anggota keluarga syarif yang miskin di India dan Aceh, dan sumber-sumber Arab mencatat adanya duta dari Mekkah yang datang ke Kerajaan Moghul Agung dan kemudian berlanjut mengunjungi Aceh. Para ulama dari Asia Barat secara berkelanjutan menyuburkan reaksi ortodoks terhadap perkembangan sesat dalam agama.

Sekarang kita dapat menemukan kesamaan (hubungan) yang luar biasa dengan semua ini dalam periode Hindu. Tentu pada masa itu terdapat juga penyebaran dan peran pentingnya para sarjana di istana: prasasti-prasasti Hindu-Jawa sebenarnya adalah bukti aktual karya mereka. Kemudian Sriwijaya seharusnya memainkan peran penting yang mirip dengan Aceh yang pada masa itu menjadi transit bagi orang-orang Indonesia yang akan mengunjungi tanah suci di Asia Barat: pada periode Hindu, orang-orang melakukan perjalanan ke Universitas Nalanda, sebagaimana kelak ketika kaum Muslim pergi ke Mekah. Pada Abad VII, penetrasi pengaruh para penganut Mahayana baru dapat dideteksi dari kemunculan arsitektur batu. Begitu pula dengan daerah *perdikan*, juga memiliki kesamaan dengan apa yang terjadi pada perkembangan Islam. Tidak ada

hubungan antara penghormatan terhadap tokoh yang dianggap terhormat, seperti pada pangeran Abbasiyah dan sayyid yang menjadi pendiri kerajaan, dengan pemujaan tokoh yang kita temukan pada periode Hindu. Namun bisa jadi, tokoh-tokoh semacam itu (yaitu tokoh yang dianggap suci) eksis di zaman itu.

Apabila kita memperluas hubungan (paralelisme) ini hingga awal mula periode Hindu, maka kita sampai pada teori bahwa pengaruh Hindu paling awal mungkin muncul sebagai akibat dari persaingan dagang dengan orang-orang Romawi dan agen mereka.



ARSIP UTSMANI TENTANG RELASI DAN KORESPONDENSI TURKI UTSMANI-JAWA⁴

ARSIP 13

Komentar Sultan Jawa terhadap Kekaisaran Turki Utsmani dan suratnya kepada Sultan Kekaisaran Turki Utsmani

As-Sayyid Osman, putra dari Al-Mukarram As-Sayyid Muhammad Zayn dari Rhodes dan Madinah, pergi ke Jawa pada tahun 1811 bersama bapaknya dan keluarganya. Mereka tinggal di sana untuk beberapa waktu yang lama. Setelah Madinah diambil alih dari penguasaan kaum Khawarij. Ia kembali ke Madinah. Dan setelah tinggal di sana beberapa saat, ia kembali ke Jawa antara tahun 1822 dan 1823. Di sana, ia bertemu dengan penguasa Jawa yang kemudian memberinya surat untuk disampaikan kepada Sultan Turki Utsmani. Ia juga menyampaikan, *“mereka telah mengirim banyak surat secara terus-menerus sampai masa Kekaisaran Turki Utsmani terkini karena para pendahulu mereka telah memeluk Islam.* Pada saat itu, Kekaisaran Turki Utsmani telah membantu mereka dengan mengirimkan banyak orang dan bantuan militer sehingga mereka mampu membuat peluru kanon dan bom. Oleh sebab itu, mereka mampu menaklukkan banyak pulau dan membuat penduduknya memeluk Islam, berkat bantuan tak terhingga dari Kekaisaran Turki Utsmani. Namun demikian, salah satu suku di

⁴ Mehmet Akif Terzi, Ahmed Erguin, Mehmet Ali Alacagöz (ed.), *Turki Utsmani-Indonesia, Relasi dan Korespondensi berdasarkan Dokumen Turki Utsmani*, terj. Muhammad Zuhdi (dan Tim), (Istanbul : Hitay Holdings, 2017), 590 halaman. Arsip Utsmani ini berbahasa Utsmani dalam huruf Arab pegon Utsmani (bukan Bahasa Turki yang sekarang). Untuk memudahkan membaca, teks Arabnya disalin dan ditulis dengan huruf latin. Arsip ini penulis peroleh dari Lembaga Pengkajian Indonesia-Turki (LPIT), Biru Marmara, Jakarta pada tanggal 4 Desember 2019. LPIT memperolehnya dari Kedutaan Besar Turki di Jakarta. Arsip ini ditulis kembali dari dokumen aslinya dan diteliti oleh Muhammad Subhan, alumni Suleyman Demirel University, Turki.

Jawa tidak memeluk Islam dan mereka selalu menyerang dan merusak kota di Jawa dan sekitarnya.”[1824]



ARSIP 17**Penyerahan surat Mansur Syah, biografi Habib Pasha, dan surat permohonan utusan Mansur Syah kepada Kekaisaran Turki Utsmani oleh Perdana Menteri**

Surat Sultan Aceh, Mansur Syah, yang dikirim oleh perdana menteri Aceh kepada Sultan Turki Utsmani menjelaskan hal sebagai berikut: Bersama dengan surat Mansur Syah juga terdapat catatan resmi dari Hasib Pasha sebagai lampirannya. Jika Sultan Turki Utsmani setuju, surat tersebut akan diterjemahkan dan pernyataan sang utusan akan dicatat untuk diperiksa. Di dalam responnya, disebutkan bahwa Sultan Turki Utsmani menyetujui diambilnya tindakan seperti yang diminta. Di dalam surat permohonan yang dibawa oleh Al-Haj Muhammad Gus dan beberapa temannya tertulis bahwa mereka adalah utusan dari Mansur Syah, yang berada di wilayah Jawa yang merupakan bagian dari kepulauan Sumatra, dan mereka saat ini adalah juga rakyat Kekaisaran Turki Utsmani dan akan tetap menjadi rakyat dari kekaisaran di masa yang akan datang. Mereka juga mengatakan bahwa karya agung dari Selim I masih terdapat di negaranya dan bahwa mereka selalu mendoakan sang Sultan Turki Utsmani di setiap shalat lima waktu mereka dan di setiap shalat Jum'at. Mereka tidak mengakui negara lain selain dari Kekaisaran Turki Utsmani. Gus juga mengatakan bahwa mereka telah tinggal di wisma tamu selama satu tahun dan selama itu telah menunggu jawaban dari permintaan mereka. Mereka mengharapkan adanya pengukuhan status kewarganegaraan mereka di Kekaisaran Turki Utsmani mengingat kondisi mereka saat itu yang berada dalam situasi yang tidak biasa dan menyedihkan. Jika tidak dikabulkan, mereka mengharapkan adanya jawaban yang menentramkan mereka dan dokumen izin keberangkatan agar dapat kembali ke negara asal mereka sesegera mungkin. [31/12/1850]

ARSIP 19**Surat pernyataan dari Perdana Menteri Turki Utsmani
kepada penguasa Jawa**

Di dalam surat pernyataan dari Perdana Menteri Turki Utsmani kepada penguasa Jawa, disebutkan bahwa surat yang dikirimkan oleh utusan mereka yang bernama Syekh Ismail Effendi dan dua surat lainnya telah disampaikan kepada Khalifah. Sebagai pemimpin kaum Muslim dan khalifah dari Nabi. Sultan Turki Utsmani merasa senang atas kepatuhan, niat baik, dan kesetiaan mereka. Rasa persahabatan dan perhatian dari penguasa Jawa juga dapat ditunjukkan oleh utusannya. Utusan itu telah menyelesaikan tugasnya dengan baik. Sebagaimana yang disebutkan oleh penguasa Jawa dalam suratnya dan yang ditunjukkan oleh utusannya langsung, adalah tugas dari khalifah dan masyarakat dunia Muslim untuk mengusahakan perdamaian bagi orang-orang Jawa. Kekaisaran Turki Utsmani juga ingin mewujudkan hal tersebut. Utusan dari penguasa Jawa dihargai dan diperhatikan selama ia tinggal melaksanakan tugasnya di Istanbul. Rasanya tidak perlu untuk mengulang secara rinci tentang rasa senang dari Sultan Turki Utsmani dan percakapan antara Kekaisaran Turki Utsmani dengan sang utusan mengenai hal yang tertulis di dalam surat karena sang utusan akan menceritakan langsung kepada penguasa Jawa tersebut. Surat itu dianggap sebagai sebuah kesempatan untuk menunjukkan persahabatan antara dua negara dan diyakini bahwa penguasa Jawa juga akan menunjukkan rasa persahabatan itu dengan cara yang sama. [1851]

ARSIP 20

Sikap Kekaisaran Turki Utsmani terhadap permintaan komitmen penguasa Jawa dan penyerahan dokumen terkait kepada sang sultan

Surat pernyataan sikap kepada Sultan Turki Utsmani yang disampaikan oleh Perdana Menteri mengenai permohonan komitmen dari penguasa Jawa Mansur Syah adalah sebagai berikut, Setelah mendapatkan kesimpulan dari Meels Vala, maka pengeluaran yang dibutuhkan untuk penunjukan seorang petugas ke Jawa dan draf surat resmi kepada penguasa Jawa akan ditunjukkan terlebih dahulu kepada Sultan Turki Utsmani agar dapat diteliti kembali dan disetujui. Setelah dianalisis, Sultan menyetujui surat pernyataan sikap dari Perdana Menteri, dokumen lampiran, dan draf perintah, Sultan juga menyetujui pandangan dari Meells Vala tentang pengeluaran dan penunjukan seorang petugas. Di antara surat-surat dari Meells Vala, terdapat surat dari Gubernur Yaman, Mustafa Pasha, sang gubernur menyatakan bahwa, “Para utusan, yang datang untuk mengungkapkan komitmen dari sultan mereka terhadap Kekaisaran Turki Utsmani, akan dikirimkan ke Yaman dengan perahu, untuk menghadap kepada Gubernur Yaman atas perintah Sultan Turki. Kemudian, mereka akan berangkat ke Jawa dengan ditemani oleh pelayan. “Setelah mereka mengerti bahwa pemerintah Aceh sangat serius dengan niatnya, pertemuan dengan perwakilan Jawa akan dijadwalkan untuk mendiskusikan kondisi dan syarat-syarat dari isu ini. Dia memerintahkan untuk melakukan apa saja yang dibutuhkan ketika informasi yang tepat telah terkumpul, dan mempersiapkan dokumen instruksi untuk disampaikan kepada Gubernur Yaman. Dokumen instruksi tersebut sedang dipersiapkan dan sebuah perintah telah dikeluarkan untuk mengirim komite dari Jawa ke Yaman. “ Sang gubernur juga berkata bahwa, Ia telah diminta untuk melaksanakan perintah ini

secara rahasia, segera bekerja untuk memastikan bahwa perintah tersebut dilaksanakan sebagaimana mestinya. Bagaimanapun, karena Jawa sangat jauh, Ia juga ingin memastikan bagaimana biaya transportasi komite Jawa ke Jawa dan kembali untuk negoisasi ke Yaman serta kemudian ke Istanbul lagi. Dalam laporan keputusan Meels Vala, dalam lampiran petisi perdana menteri terdapat beberapa hal. Ringkasan petisi dari gubernur Mustafa Pasha adalah : “Isu tersebut telah dididiskusikan di Meelis-I Vala. Pertemuan tersebut memutuskan bahwa gubernur akan diberikan otoritas untuk melakukan pengeluaran biaya. Akan tetapi, karena status pegawai pemerintahan yang akan diutus ke Jawa belum diketahui, biaya pengeluaran kedatangan dan akomodasi nantinya akan ditanggung oleh pendapatan provinsi Yaman dan kemudian dibuktikan dengan pembukuan akuntansi kepada perbendaharaan Turki. Hasil konsensus memerintahkan gubernur untuk memilih seseorang yang berpengalaman, seseorang yang akan sukses dalam tugas ini, karena kasusnya sangat sulit. Selain itu, draf instruksi yang akan diberikan kepada perwira juga telah disampaikan . Aksi-aksi yang berhubungan dengan isi dan draf surat akan segera dilaksanakan berdasarkan perintah Perdana Menteri.” Dalam surat resmi yang telah disiapkan untuk dikirim kepada penguasa Jawa dengan tembusan kepada Kesultanan Turki dikatakan bahwa: “surat telah dikirim melalui duta penguasa Syekh Ismail Efendi dan disusul dua surat yang telah disampaikan kepada khalifah. Sebagai imam umat muslim dan Khalifah Nabi, Sultan Turki senang dengan ketundukan, kehendak baik, dan kesetiaanmu. Hubungan baik dan ketertarikan penguasa Jawa telah ditunjukkan oleh utusannya. Utusannya juga telah memenuhi kewajibannya. Sebagaimana penguasa Jawa mengatakan dalam surat-suratnya dan perasaan utusannya secara langsung, itulah kewajiban Khalifah dan anggota dunia Islam untuk membawa kebahagiaan dan kesejahteraan kepada masyarakat Jawa dan tetap menjaga keadaan tersebut. Utusan dari penguasa Jawa telah menunjukkan hormat dan atensi yang

baik selama ia tinggal di Istanbul. Rasa bahagia dan juga pendapat Sultan Turki tentang isu-isu dalam surat-surat yang telah disampaikan kepada utusan. Setelah mendengar perilaku tersebut, utusan Aceh kembali ke Jawa. Selanjutnya, oleh karena Yaman lebih dekat dengan daerah Jawa, Gubernur Yaman telah diperintahkan untuk menunjuk seorang perwira untuk mendiskusikan isu-isu di Jawa. Perwira tersebut harus menjadikan surat yang akan dikirimkan oleh Gubernur Yaman tersebut sebagai panduan dasar. Ia juga dapat mengungkapkan pemikiran-pemikirannya melalui Gubernur Yaman. Surat ini dianggap sebagai sebuah kesempatan untuk menunjukkan rasa persahabatan di antara dua negara dan juga berharap bahwa penguasa Jawa akan menunjukkan hubungan baik (persahabatan) dengan cara yang sama.[12/02/1852]

ARSIP 31

Pendirian konsulat kehormatan di Batavia

Surat permohonan yang disampaikan oleh Menteri Luar Negeri kepada pemerintah Turki Utsmani (Sadaret) menjelaskan sebagai berikut :

Kedutaan Hague (S. Gravenhage) menjelaskan bahwa untuk menjaga masyarakat Turki Utsmani di Jawa, maka diperlukan pendirian sebuah konsulat di sana. Pengangkatan seorang konsul ini menelan biaya seharga 10.000 kurus/bulan. Tetapi, kementerian luar negeri tidak mempunyai anggaran tersebut. Sehingga jika terjadi sesuatu yang mendesak di masa depan yang memerlukan diambilnya tindakan, maka dananya akan dipotong dari pembelanjaan yang sah dari pemasukan konsulat. Sayyid Hizir Zade Seyyid Aziz Efendi dengan karakter yang kompeten dan peduli, ditawarkan oleh perdana menteri yang agung sebagai calon konsulat kehormatan. Dalam petisi yang diserahkan oleh Perdana Menteri kepada Sultan Turki Utsmani ini mengindikasikan bahwa surat permohonan yang dikirim oleh Menteri Luar Negeri telah disampaikan untuk meminta persetujuan Sultan. Dalam balasannya, dinyatakan bahwa surat permohonan oleh Perdana Menteri dan surat permohonan yang terlampir masih diperiksa oleh Sultan, dan ia menyetujui Sayyid Aziz Efendi sebagai Konsulat Kehormatan Batavia. [17/02/1882].

ARSIP 35

Permohonan bantuan dari Aceh-Jawa kepada khalifah untuk menghadapi musuh

Tiga belas orang mengirimkan petisi terjemahan berbahasa Arab kepada Kementrian Dalam Negeri melalui Gubernur Hijaz. Isi petisi tersebut sebagai berikut:

Kami membawa petisi mewakili orang Aceh-Jawa, yang telah berjuang melawan pasukan Belanda selama 14 tahun, dan berkeinginan untuk mendapat tempat berlindung di Kekhalifahan. Kami telah berperang dan mengorbankan nyawa serta hartanya melawan para musuh yang telah berusaha menginvasi negara mereka namun tidak berhasil karena bantuan Allah. Sayangnya, karena kami jauh dari negara maju, kami tidak mendapatkan perlindungan. Oleh karena itu, kami merasa putus asa dan memutuskan untuk mencari perlindungan di salah satu negara maju. Akan tetapi, jarak di antara kami membuat hal ini mustahil. Dengan segala rasa putus asa, kami mendengar bahwa Kekaisaran Turki Ustmani memiliki wazir di Mekah dan karena kami telah terikat dengan kekhalifan karena agama, maka kami sangat ingin mencari perlindungan di Kekhalifahan dibandingkan tinggal negara lainnya. Kami mengirim petisi ini untuk diserahkan kepada Pemerintah Turki Utsmani melalui beberapa utusan kami, yang pergi ke Mekah untuk melaksanakan ibadah haji. Kami ingin memberitahukan Sultan Utsmani tentang kondisi kami ini. Sehingga kami menunggu bantuan Sultan untuk membantu pasukan kami mempertahankan kerajaan ini hingga titik penghabisan. Kami menulis petisi ini karena kami tahu bahwa kekaisaran Turki Utsmani tidak akan membiarkan negara-negara Muslim terpadat untuk diserang. [22/12/1885]

ARSIP 40**Informasi tentang gempa bumi di Jawa dan keterangannya
tentang situasi social-politik di Aceh, Sumatra**

Dalam suratnya yang dikirimkan oleh konsul Batavia kepada Kementrian Luar Negeri, disebutkan bahwa gempa bumi hebat di Jawa Tengah telah mengakibatkan sejumlah kerusakan parah. Awalnya tanah bergetar halus, kemudian menghebat dan menggoyangkan wilayah di pulau selama satu setengah jam. Banyak bangunan dan rumah yang roboh. Jumlah korban jiwa pun tinggi. Wilayah terparah ada di Jepara., di pantai utara Jawa, dan Juwana. Daerah-daerah ini rusak parah, bahkan bangunannya hancur total. Seluruh rumah dan bangunan rusak. Bahkan bangunan yang terbuat dari batu pun rusak parah. Tidak diketahui persis berapa korban jiwa, tapi banyak bagian tubuh yang diketemukan di bawah reruntuhan. Orang-orang Eropa terpaksa tinggal di rumah-rumah darurat, yang dibuat dari bambu, untuk berjaga-jaga terhadap gempa susulan. Masyarakat di Semarang dicekam ketakutan dan banyak yang lari ke luar kota. Demikian juga gempa terjadi di Pulau Banda, di Kepulauan Maluku, berdampak kerusakan hebat. Menyusul gempa ini, banyak guncangan yang terasa dari bawah tanah dan terdengar suara-suara riuh gemuruh air yang menakutkan. Di surat lain dari konsul, disebutkan juga selat Aceh di bagian utara Sumatra adalah titik terpenting untuk kapal-kapal yang datang dari Eropa, India Timur, Tiongkok, Jepang dan negara-negara lain. Adalah tugas dari negara-negara terkait untuk membahas masalah melindungi wilayah ini dengan mendirikan mercusuar-mercusuar di titik-titik penting. Perang yang berkecamuk dan blokade di Aceh tidak membantu menyelesaikan masalah, malahan semakin meningkatkan rasa permusuhan. Situasi wilayah saat ini tidak memungkinkan adanya aktivitas dagang antara Sumatra dan Penang di Selat Malaka, yang disebut sebagai “gudang” penyimpanan barang-barang dagang Eropa.

Situasi ini juga menyebabkan sulitnya berlayar dengan aman di selat Aceh. Negara-negara seperti Inggris, Jerman, dan Perancis sangat keberatan dengan hal ini. Belanda juga paham bahwa kehadirannya di Sumatra sangat tergantung dengan penaklukan Aceh. Oleh karena itu mereka berperang dengan Aceh dengan menguras banyak harta benda. Aceh sangat sulit, bahkan nyaris mustahil untuk ditaklukkan oleh Belanda. Bahkan bisa jadi kendali wilayah diambil alih oleh negara lain, dan Belanda kehilangan otoritasnya di seluruh Sumatra. Apalagi Jerman yang kaya raya sudah masuk ke suatu wilayah yang disebut Deli, di sebelah timur Sumatra, dan mulai menggarap bidang pertanian. Kebanyakan perusahaan-perusahaan dagang di wilayah ini dimiliki Jerman, meskipun ada juga milik Inggris, namun jumlahnya yang lebih sedikit dari pada milik Jerman. Karena upaya Jerman untuk menarik minat penduduk di wilayah tersebut, dominasi Jerman kian hari kian menguat di Sumatra. [28/02/1891]



ARSIP 41**Permohonan Syarif Ali kepada Sultan Turki untuk menyelamatkan Jawa dari musuh-musuhnya**

Sebuah surat yang diserahkan oleh Yaver Dervis Bey kepada Sultan Utsmani, menjelaskan bahwa sebuah titah telah datang melalui Mabeyei Arif Bey. Titah tersebut menjelaskan bahwa sebuah pertemuan dengan Syarif Ali dari Jawa untuk mendapatkan informasi telah diatur. Dalam pertemuan ini, Syarif Ali mengulangi lagi permasalahan yang telah ia jelaskan dalam suratnya kepada Khalifah. Ia juga menyampaikan niatnya untuk memohon perlindungan Khalifah, selaku pelindung tunggal bagi rakyat muslim, agar menyelamatkan negerinya dari serbuan-serbuan musuh yang telah berlangsung sekian lama. Untuk mewujudkan tujuan ini, setiap tahunnya 10-20 anak dari wilayah ini harus dibawa ke istana untuk dididik di sekolah Militer. Setelah cukup menimba ilmu militer, mereka harus kembali ke tanah air. Dengan demikian jumlah anak-anak terlatih ini akan meningkat dan kekuatan pertahanan di wilayah mereka akan menguat. Kemudian mereka akan menunjukkan secara terbuka keterikatan mereka dengan Khilafah dan mengibarkan bendera-bendera Utsmani. Mereka akan melawan Belanda dengan senjata yang diperolehnya, dan akan berhasil mengusir mereka dari tanah air. Keberhasilan ini akan dicapai Khilafah dengan pertolongan Allah. Karena sekarang banyak ulama dan orang terpandang dari Jawa yang pergi ke wilayah Hijaz untuk berhaji, ia juga akan bertolak dengan kapal dan membahas persoalan ini dengan mereka. Ia akan langsung ke Suez, lalu ke Jeddah dan Yambu dengan kapal, atau kapal layar jika Syarif Ali sempat menemuinya. Jika tidak sempat bertemu, karena musim haji telah habis maka ia akan berusaha menemui mereka dalam perjalanan pulang, dan mejelaskannya dengan diam-diam dan membawanya ke Istanbul. Dengan demikian, permasalahan ini bisa dibahas secara internal di depan Khalifah.

Hasilnya, karena keterangannya cukup masuk akal, 20-30 lira bisa dikirimkan kepadanya di wilayah Hijaz untuk menutupi biaya perjalanan. Jika ia berhasil, maka diskusi akan dapat berjalan dengan orang-orang dari Jawa dan hasilnya akan diserahkan kepada Sultan Utsmani. Jika ia gagal, maka biaya yang dikeluarkan akan dianggap sebagai amal dari Sultan. Kendati demikian, keputusan terakhir tetap diputuskan oleh Sultan, yang selalu tepat dalam mengoreksi pandangan-pandangan keliru. [04/07/1891]



ARSIP 45**Evaluasi Konsul Jendral di Batavia tentang politik dan Sejarah Kepulauan Nusantara**

Surat yang dikirim ke Kementerian luar Negeri oleh Konsulat Jenderal di Batavia menyatakan bahwa statistik terbaru menunjukkan jumlah penduduk wilayah Melayu berjumlah mencapai 35 juta Jiwa. Wilayah ini merupakan koloni Belanda yang terdiri dari kepulauan Sunda dan Maluku dan sebagian wilayah penting dari Sulawesi, Pulau Kalimantan dan New Guinea. Sebagaimana yang dipahami dari (peninggalan) kuil dan kuburan, orang-orang kelas kedua yang tinggal di pulau-pulau di sekitar Jawa dan Sumatra telah memeluk agama Buddha dan Brahma sejak waktu yang tidak diketahui, karena mereka sangat terkait dengan Tiongkok dan India. Namun menjelang abad ke-13, setelah migrasi dan perjalanan pedagang Arab ke wilayah ini untuk tujuan komersial, wilayah Melayu mengalami transformasi agama sehingga Islam berakar dalam masyarakat wilayah tersebut. Karena Islam terus berkembang di wilayah ini, wilayah ini menjadi sasaran serangan dari Eropa. Orang-orang Eropa tidak tahu tentang Melayu sebelum eksplorasi Benua Amerika. Tapi setelah eksplorasi Amerika. Eropa Barat menemukan jalur laut untuk lalu lintas kapal mereka dan menjajah berbagai benua dan pulau-pulau yang mereka lintasi. Sebelumnya, pulau-pulau ini dikuasai oleh Portugis, namun kemudian diambil alih oleh perusahaan perdagangan Belanda karena Portugis tidak tahu bagaimana mengatur negara, akhirnya mereka memberi tanggung jawab kepada Pemerintah Belanda dan kemudian menjadi sarana untuk mendapatkan penghasilan bagi Belanda. Selama masa transformasi di Eropa mulai akhir abad ke-17 sampai abad ke-18 akhir. Pemerintah Belanda bersatu dengan Prancis, namun di saat yang sama Prancis tengah berperang dengan Inggris dan Inggris menginvasi kepulauan India pada tahun 1811. Setelah Pemerintah Belanda terpisah dari Prancis, pulau-pulau tersebut dikembalikan kepada Belanda dan sejak hari itu, wilayah Ma-

laysia menjadi koloni dari Pemerintah Belanda, mereka memasuki periode perkembangan yang sesuai dengan harta bawah tanah koloni milik Belanda. Namun demikian, tentu saja kolonialisasi ini tidak berhasil seperti yang mereka harapkan dikarenakan perbedaan budaya, agama dan populasi yang sangat kecil dibandingkan penduduk asli mencapai jutaan. Akibatnya muncul permusuhan dan kebencian dari kedua elemen yang bertentangan ini. Dalam kondisi seperti itu, sudah jelas bahwa salah satu tidak bisa mendominasi yang lain dan perang yang berlangsung di Aceh selama 30 tahun adalah contoh yang paling jelas dari situasi ini. Meskipun demikian, Pemerintahan Belanda tetap mengangkat senjata pada semua kesempatan.

Salah satu kebijakan Belanda yang paling mencolok adalah membiarkan penduduk Aceh bodoh sehingga mereka bisa dimanfaatkan seperti binatang. Mereka akan menempuh cara apa pun untuk memperoleh kekuasaan yang tidak terbatas dan tidak menunjukkan belas kasihan terhadap penduduk muslim yang mereka manfaatkan untuk memperkaya Belanda dan kantong-kantong para migran Belanda. Demi kekuasaan tersebut, Belanda menutup semua akses belajar ilmu dunia dan agama bagi umat Islam dan mengacuhkan hak pendidikan bagi semua masyarakat. Penduduk lokal hanya dianggap sebagai tawanan dan budak di mata hukum, kecuali bagi orang-orang yang bekerja di birokrasi Pemerintahan Belanda dengan menghabiskan hidup mereka untuk menyediakan makanan mereka. 35 juta jiwa Muslim kemudian terjun ke dalam gelapnya kebodohan dan kehampaan hingga mereka bodoh dan tidak mengetahui apa pun. Kaum Muslim yang hidup di pulau-pulau India umumnya bermazhab Syafi'i, tetapi ilmu agama mereka terus menghilang hingga masjid dan tempat-tempat ibadah mereka rusak dan hancur bahkan mereka hanya mengetahui nama Allah dan Nabi Muhammad saja.

Namun demikian, Pemerintah Belanda juga pernah menggunakan kas keuangan pemerintahannya untuk membangun sebuah masjid di Sulev (Solo?), Yogyakarta demi

menunjukkan kebaikan mereka. mesjid ini kemudian menjadi tempat yang paling berpengaruh di antara para penguasa dan administrator Jawa. Selanjutnya, walaupun yayasan-yayasan dan panti asuhan berada di bawah administrasi lokal, namun jarang sekali ada ahli ilmu agama dan duniawi, selain hanya beberapa guru dari Arab Hadramaut dan Somalia yang tinggal di kota-kota kelas pertama dan kedua. Setiap tahun ribuan orang pergi ke Hijaz dari daerah ini untuk melaksanakan kewajiban haji dan sebagainya, selama di sana mereka menjadi tercerah setelah melihat kemegahan keagungan Islam di kota suci itu. Sayangnya, tidak ada orang yang berhasil untuk belajar ilmu agama di sana dan kembali ke negara mereka untuk mengajar ilmu tersebut. Selain itu, kontrol untuk jamaah haji pun diperketat karena tujuan utama dari politik koloni adalah untuk memusnahkan inti ajaran Islam. Oleh karena itu, statistik menunjukkan terjadinya penurunan jumlah jamaah haji. Di samping itu, selain dari pulau-pulau yang disebut Borneo, Sulawesi dan New Guinea, suku Melayu, Jawa dan Sunda adalah populasi terpenting dari koloni yang terdiri dari tiga suku bangsa yang berbeda. Di antara tiga suku tersebut, Jawa dan Sunda adalah kelompok yang tinggal dalam kondisi kekurangan dan menyedihkan. Mereka juga sangat kurang perhatian atau tidak ada sama sekali-terhadap agama, yang mengajarkan etika dan sosial yang baik dan sehat. Hal-hal yang sangat dilarang Islam dianggap diperbolehkan. Misalnya, semua bangsa menyukai daging bagi kecuali Melayu. Selain di Jawa dan Sumatera, praktik pernikahan Islam diterapkan dengan cara yang sama sekali berbeda, sunah sama sekali tidak dikenal di beberapa daerah dan kota-kota. Para wanita umumnya tidak berpakaian tertutup dan tidak memakai alas kaki. Rasa kehormatan dan malu pun tidak dikenal di kalangan perempuan Melayu sehingga mereka menjadi boneka nafsu orang Eropa. kaum laki-laki juga jauh dari rasa cemburu yang merupakan salah satu faktor penting dalam peradaban yang agung. Kaum perempuan rentan memamerkan aurat, yang tidak seharusnya

tidak mereka tampilkan kepada selain mahramnya. Wanita Melayu menikah dengan orang Kristen, Tiongkok (Konghucu?) dan penyembah berhala secara publik dan tidak ada komunitas atau fatwa Islam (hukum Islami yang akan melarang pernikahan tersebut. Para wanita ini juga dijual oleh orang tua mereka dengan harga yang murah. Sebagai konsekuensi dan kekacauan ini, muncullah sekelompok keturunan persilangan (Crossbred) yang dilindungi oleh UU Eropa sepenuhnya dan tunduk pada Gereja Protestan. Seperti yang disebutkan dalam surat tertanggal 8 Desember 1397 bahwa pemerintah Belanda juga menugaskan Doktor Snouck Hurgronje, seorang orientalis Protestan, sebagai mufti umum dan menugaskan Hadramaut Sayyid Osman sebagai asistennya hanya untuk menyesatkan rakyat. Pemerintah Belanda juga menyusupkan beberapa agen rahasia yang bertindak sebagai mufti dan *kadi* (hakim muslim) di setiap wilayah dan kabupaten dan melaksanakan dengan permintaan khusus dari administrasi

Melihat kondisi seperti ini, Khalifah Islam mengambil kebijakan untuk memberikan pencerahan kepada masyarakat Muslim di daerah ini melalui penyebaran karya-karya dalam bidang agama dan meningkatkan berbagai kegiatan yang positif. Selanjutnya, diperlukan juga instruksi langsung lainnya dari konsul Jendral untuk mencegah wanita Muslim dari berpindah agama demi menikahi orang Kristen dan penyembah berhala, sehingga akan menciptakan disintegrasi yang mungkin muncul di kalangan umat Islam di masa depan. [13/12/1897]

ARSIP 47

Informasi tentang Penyebaran Islam di seluruh Kepulauan Hindia dan permohonan bantuan orang Jawa dan Arab kepada Khalifah Turki

Dalam surat tanggal 11 April 1898 yang dikirim dari Konsulat Jenderal Batavia ke Kementerian Luar Negeri menyatakan bahwa Hadramaut berada di selatan ke Arabia. Ia juga dikelilingi oleh lembah Najran Yaman dan Ahkal dari utara dan Laut Oman dari selatan yang meliputi garis pantai antara 41 derajat barat dan 53 derajat bujur timur. Sebagian wilayahnya adalah gurun, dan sebagian lain adalah dataran tinggi berbatu seperti Jabal Al asat, Jabal Kaman dan Bi'r Ali (?). Ini mencakup beberapa pelabuhan seperti Mukalla, Sihr, Sagar, Burum, Abar Al-ali, Mejdaha, Hawra, Balbal, dan Sayhud. Kota-kota seperti Tarim, Seiyun, Qalan, Hawra (?). Hejarayn dan juga kota antik yang disebut Syibain, Aynad, dan Qasm. Suku-suku utama yang berdomisili di daerah ini seperti Bani Tamim, Bani Hajar, Bani Hamdan dan Bani Kinda. Menurut rumor populasi suku-suku ini hampir 2 juta orang. Lagi, menurut rumornya, Ziyad Ibnu Labid Al Ansari telah mengubah suku tersebut menjadi negara Muslim pada masa hidup Nabi Muhammad, namun kemudian, hanya wilayah Tarim saja yang taat kepada kekhalifahan selama periode Khalifah Abu Bakar. Setelah masa kekhalifahan Umar bin Khattab, Ahmad bin Isa Al-Muhajir bin Imam Jafar As Sadik bin Imam Zaynal Abidin, salah seorang keturunan Syahid Imam Hz. Hussein yang berasal dari Basra, menetap di Hadramaut. Kemudian keluarganya meluas dan tersebar di seluruh Hadramaut dan masing-masing mendirikan suku dan kerajaan-kerajaan kecil di wilayah yang berbeda. Jumlah keturunan Hussein sekarang mencapai 40.000. Beberapa dari mereka masih tinggal di Hadramaut, sementara lainnya menetap di berbagai bagian Zanzibar dan India dan terlibat dalam perdagangan. Para Sayyid ini disebut Alawi (partisan dari Ali). Karena konflik antara suku-suku Badui di

Hadramaut, orang-orang di kota-kota harus bermigrasi ke Barat dan Utara India 5 abad yang lalu. kemudian mereka menyebar di seluruh India. Perluasan Islam telah dimulai dengan upaya orang-orang Arab dari Maghribi, sebelum Arab Hadramaut. yang datang ke kepulauan Hindia dari Al-Andalus. Hal ini diketahui dari prasasti yang masih terdapat di kabupaten-kabupaten di Jawa seperti Banten dan Surakarta. Kemudian datang Arab Hadramaut yang memapankan Islam di wilayah ini. Di samping itu, untuk bertahan hidup, Arab Hadramaut yang bermigrasi dan menetap ke Kepulauan India berhasil memanfaatkan sumber daya alam yang diberikan oleh Allah SWT, karena secara alamiah mereka juga lebih cerdas daripada orang-orang lokal sehingga mereka menjadi kaya dalam waktu singkat dengan memperluas dan mengembangkan perdagangan mereka. Mereka membangun kekerabatan dengan pemimpin lokal dan sultan bahkan mampu menggantikan mereka. Mereka mendirikan berbagai kerajaan kecil, di wilayah Borneo seperti Pontianak dan Sisak(?), di wilayah Surakarta, wilayah Jawa, dan Madura. Selain itu, mereka juga menempati posisi penting di beberapa pemerintahan kecil semi-independen yang menerima administrasi Belanda. Dengan demikian, orang-orang yang memiliki hubungan dengan mantan kepala wilayah-wilayah tersebut secara otomatis berasal kelas Sayyid. Di antara mereka, yang paling berpengaruh adalah keluarga Al-Sakkaf, Al-Kaff, Al-Junayn (?), Al-Sirri, Al-Akil, Al-Attas, Al-Syihab Al-Aydrus, Al-Aydid, Al-Haddad. Namun kekayaan dan kesejahteraan orang Arab hanya berlangsung selama 150 tahun, karena orang-orang Eropa menyerang penduduk di pulau-pulau India, sehingga keadaan orang Arab berubah total dan berada dalam posisi yang terpuruk. Kenyataan itu menumbuhkan dendam di dalam hati orang-orang Arab. Oleh karena itu, terjadilah insiden dan gangguan di dalam pemerintahan Belanda dan terus menerus dengan bujukan dari orang-orang Arab. Islam dapat menyebar di pulau-pulau Hindia dikarenakan orang-orang Arab dapat hidup harmonis dengan masyarakat setempat

dan mengikuti petunjuk dari Al-Quran. Oleh karenanya Pemerintah Belanda melaksanakan kebijakan untuk menjauhkan warga negara dari agama dengan cara membiarkan masyarakat setempat bodoh, sehingga menjamin kekuasaan Pemerintah Belanda akan terus bertahan di masa depan. Mereka juga mempersulit dan menyusahkan orang-orang Arab, bahkan memperlakukan mereka lebih buruk daripada yang mereka lakukan kepada kelompok Tiongkok dan pribumi. Sebagian besar Orang-orang Arab merasa senang dibukanya Konsulat Jenderal di Batavia oleh Khalifah sebagai penjaga dan perwakilan di kepulauan India di mana sejumlah besar Muslim tinggal. Jika Turki Utsmani mengeluarkan undang-undang tentang status vasal yang mengakui wilayah Arab dan kabupaten di bawahnya sebagai bagian wilayahnya, maka orang-orang tak berdaya yang tinggal di pulau-pulau India akan merasa didukung secara moral. Untuk alasan ini, sebuah petisi kolektif yang disiapkan oleh orang-orang Arab yang tinggal di kota-kota seperti Betawi, Cirebon, Sahlarang (Semarang) (?) dan Surabaya untuk diberikan kepada Konsulat Jenderal melalui orang-orang seperti Sayyid bin Husein Muhyi(?) Al Attas, Sayyid Ali bin Syihab, Sayyid Taha bin Ahmad Al-Haddad, dan Sayyid Abdulkadir bin Husein Al-Aydrus, yang menonjol karena pengetahuan mereka, untuk disampaikan kepada Khali-fah.

Petisi itu menjelaskan tentang sejarah tentang komunikasi dan hubungan mereka dengan Kekaisaran Turki Utsmani, alasan bermigrasi mereka ke wilayah itu, praktik-praktik kejam administrasi koloni Belanda dan penyiksaan beberapa tokoh Arab demi kepentingan Belanda sendiri. Selain itu, dinyatakan juga bahwa mereka ingin menjadi warga negara dengan Kekaisaran Turki Utsmani yang karena mereka (Sayyid) adalah keturunan Nabi Muhammad. Mereka juga pada dasarnya menghindari timbulnya gangguan dan pertumpahan darah karena dapat menodai nama mereka akan tetapi jika diperlukan

mereka siap untuk dipersenjatai untuk membela hak-hak mereka.[13/04/1898]



ARSIP 48**Perintah mengumandangkan nama khalifah ketika menjalankan shalat jumat di masjid dan tempat-tempat beribadah di Kepulauan Indonesia**

Petisi Konsulat Batavia, menyatakan bahwa terkecuali di Aceh, mesjid-mesjid di Kepulauan Hindia yang tidak memiliki penceramah dari Arab tidak menyebutkan nama Khalifah dalam setiap bacaan Khutbah. Konsul melihat langsung peristiwa ini di beberapa masjid dan juga di daerah lain, sebagaimana dilaporkan oleh Sayyid. Oleh karenanya Konsul mengkomunikasikan perihal ini dengan beberapa penguasa lokal dan mengambil keputusan dengan mereka untuk memperingatkan para pengkhotbah di Deli dan Riau di Sumatera agar mengumandangkan nama Khalifah selama khutbah pada shalat Jumat sebagaimana prosedur keagamaan. Praktik ini akan dimulai setelah hari raya kurban. Selanjutnya juga disebutkan bahwa tidak ada seorang mufti atau pemimpin agama di daerah lain selain orientalis Belanda yang menyamar sebagai seorang Muslim. [17/05/1898]

ARSIP 53**Penugasan seorang perwira Belanda, Snouck Hurgronje,
untuk melakukan kampanye hitam di Aceh**

Dalam petisi Menteri Luar Negeri kepada Pemerintah Turki Ustmani dengan merujuk pada pernyataan sebelumnya oleh Batavia Konsulat, dikatakan bahwa karena kegagalan militer mereka di wilayah Aceh, maka pasukan Belanda memutuskan untuk memulai kampanye strategi militer yang baru. Sebuah laporan baru oleh Konsulat diserahkan dengan melampirkan rencana tersebut. Laporan tersebut menjelaskan bahwa sesuai dengan keputusan ini, Belanda mengirim seorang perwira bernama Snouck ke wilayah Aceh untuk membuat propaganda. Dalam pernyataan oleh Konsulat Batavia, dilaporkan bahwa Belanda menugaskan warga negara Belanda bernama Snouck untuk menyamar sebagai seorang perwira dari Kekaisaran Turki Ustmani dan memberitahu orang-orang untuk menunjukkan kesetiaan kepada Belanda di Aceh. Pria yang bernama lengkap Snouck Hurgronje ini setelah selesai belajar Bahasa Arab, ia tinggal di Mekah selama beberapa tahun. Ia pernah diasingkan oleh Gubernur Hijaz dan pernah ditugaskan sebagai mufti wilayah India oleh Belanda. [28/07/1899]

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ARSIP 57**Permintaan pencegahan ketidakadilan terhadap Muslim
kepulauan Hindia dan warga kekaisaran Turki Utsmani
akibat kebijakan kolonial Belanda**

Dalam surat yang disampaikan kepada Sultan oleh almarhum Sayyid Fazl Pasha Zade Sahl, dinyatakan bahwa: Ketika negara Andalusia Muslim runtuh, Muslim berimigrasi ke Utara dan Afrika Tengah secara berkelompok dalam rangka untuk melarikan diri dari penganiayaan orang Kristen. Pada saat itu sebuah keluarga keturunan Nabi Muhammad SAW, melewati pulau-pulau India melalui Tanjung Harapan dan mencapai pulau Sumatera, pada penduduk pulau. Sejak hari itu, melalui cahaya ilahi kebenaran Islam, jutaan orang di wilayah tersebut tercerahkan. Lima puluh tahun kemudian di samping untuk berdagang, orang-orang Arab dari wilayah selatan Arabia, melalui pesisir India dan pulau-pulau India juga datang untuk menyebarkan Islam. Sehingga ketika Portugis datang ke India dan pulau-pulau India untuk pertama kalinya, semua orang dari Melayu telah menerima Islam. Setelah Portugis dan Spanyol datang, perusahaan Belanda bernama East Indies Trade Company didirikan di kepulauan tersebut. Perusahaan perdagangan ini memperluas wilayah aktivitasnya ke negara-negara kecil sehingga mereka menjadi lebih kaya dan lebih kuat. Demi mendapatkan keuntungan besar, Perusahaan Belanda menerapkan politik adu domba yang menyebabkan perang berdarah. Mereka memprovokasi negara-negara kecil antara satu sama lainnya. Kemudian Belanda membantu pihak yang lemah dan sebagai kompensasinya mereka membuat perjanjian yang menjanjikan kebebasan Belanda di masa depan. Dengan demikian perusahaan Belanda itu kemudian menjadi kekuatan politik dalam lima puluh tahun Setelah itu, Belanda mulai mendominasi negara bagian di Pulau Jawa dengan menghapus negara-negara Muslim tersebut. Setelah Napoleon Bonaparte mundur dari panggung sejarah, Belanda membuat kesepakatan

dengan Pemerintah Inggris bahwa Pemerintah Belanda berhak atas kekayaan Jawa dan pulau-pulau di sekitarnya dan menjadi daerah jajahan mereka. Belanda kemudian menutup perusahaan perdagangan mereka. Sehingga di samping Pulau Jawa, mereka juga mulai menguasai Pulau Sumatera dan Maluku satu per satu di bawah dominasinya sejak tahun 1815. Pada saat yang sama, Belanda juga menguasai kepulauan Melayu di mana 38 juta orang hidup. Mereka seharusnya bisa membuat warganya bahagia dengan menjamin hak-hak yang diberikan oleh undang-undang yang menjunjung tinggi hak dan keadilan. Hasilnya, kemuliaan dan kehormatan negara yang berarti badan hukum dari masyarakat dianggap sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari masyarakat. Dengan demikian harmoni akan dipastikan terwujud di tengah-tengah masyarakat dalam semua aspek.

Meskipun prinsip ini sudah sangat jelas kebenarannya, sayangnya pendekatan Belanda terhadap masyarakat Islam yang besar jumlah penduduknya tersebut tidak baik. Pemerintahan kolonial Belanda bukan hanya tidak bisa menjamin kebahagiaan warga pribumi, bahkan memperlakukan mereka seperti binatang. Banyak terjadi berbagai penganiayaan dan diskriminasi terhadap kaum Muslim dan dirampas hak-hak sipilnya. Tidak ada kesetaraan antara Muslim dan Kristen dalam hukum. Misalnya, kaum Muslim hanya dapat tinggal di jalan-jalan tertentu dan diperbolehkan berpakaian lokal saja, bertelanjang dada, dan berjalan tanpa alas kaki. Mereka layaknya kambing (gembel) yang terlunta-lunta di kota-kota besar. Ketika mereka bertemu orang-orang Kristen di jalan-jalan, mereka harus berlutut dan memberi hormat. Selain di Batavia dan Surabaya, jika ada seorang Kristen memakai topi di trem, kaum Muslim tidak boleh naik bersamanya. Mereka juga dilarang memiliki mobil gaya Eropa. Umat Islam dianggap sebagai tawanan oleh Belanda dan orang Kristen. Jika seorang wanita yang bersuami atau gadis perawan diambil dari suaminya atau rumah ayahnya maka tidak ada otoritas atau pengadilan di

mana suami atau ayah bisa menuntut terhadap orang Kristen demi melindungi kehormatan dan harga dirinya. Kaum Muslim yang hanya memiliki satu pilihan yaitu meninggalkan tempat tinggal secara diam-diam. Anak-anak mereka juga terhalang untuk masuk sekolah sehingga terkendala mendapatkan pendidikan dan pengajaran. Selain itu, orang-orang pribumi tidak diizinkan untuk berkomunikasi dengan kaum Muslim dari negara-negara lain. Tidak mungkin bagi seorang Kristen untuk datang ke koloni Muslim untuk membangun hubungan komersial yang selain itu. Umat Islam yang merupakan warga Kekaisaran Turki Utsmani tidak bisa pergi ke koloni Belanda untuk membangun hubungan perdagangan dengan mereka juga. Karena alasan ini, warga Turki Utsmani yang pergi atau akan pergi ke koloni Belanda dari daerah Hadramaut, Lahsa, Hajd, dan Baghdad tidak memiliki kebebasan baik masuk ke dalam hubungan komersial atau lainnya. Mereka diperlakukan kasar seperti perlakuan terhadap penduduk yang dilakukan oleh pemerintah Belanda..

Jumlah orang Arab yang tinggal di koloni Belanda adalah sekitar 60.000 jiwa. Meskipun sebagian besar orang-orang ini pergi ke Melayu untuk alasan komersial mencari kekayaan. Orang-orang Arab memiliki prestise di mata orang-orang pribumi terutama selama tiga puluh tahun terakhir. Akan tetapi administrasi koloni memperlakukan mereka secara buruk di antara orang asing lainnya dan memperlakukan mereka sewenang-wenang. Akibatnya, ribuan rumah hancur dan terjadi penderitaan yang berkepanjangan.

Setelah bencana Karbala, anak dari Imam Hussein bermigrasi pertama ke Irak dan ke sebagian wilayah Saudi. Di antara mereka, para Sayyid Alwi harus bermigrasi ke India dan kepulauan Melayu karena pergolakan muncul di wilayah asal mereka. Oleh karenanya, ada banyak Sayyid di Jawa dan di kepulauan ini yang terlibat dalam perdagangan. Namun, ketidakadilan yang terjadi terhadap mereka membuat mereka mencari belas kasihan dari Sultan. Oleh karena itu, ayahnya

Fazl Pasha membuat permohonan 20 tahun lalu kepada kekhalifahan agar memberi perlindungan hak-hak dan keistimewaan kepada warga negara Turki Utsmani di koloni-koloni Belanda dengan membuat perjanjian antara Kekaisaran Turki Utsmani dan Pemerintah Belanda, terutama untuk hak-hak Sayyid yang hidup di sana. Namun dikabarkan bahwa semenjak Konsulat didirikan di Batavia sampai saat ini, Konsulat Jenderal tidak bisa mencegah serangan yang dialami warga Turki Utsmani. Pemerintah Belanda menafsirkan pen-erapan ketentuan perjanjian yang telah dibuat dengan Kekaisaran Turki Utsmani dengan seenaknya, sehingga tujuan mendirikan Konsulat Jenderal tidak tercapai.

Sebagai orang yang sangat setia kepada kekhalifahan Islam dan ingin kemuliaan Kekaisaran Turki Utsmani ditinggikan serta siap untuk mem-berikan nyawanya untuk tujuan ini, Fazl Pasha merasa sakit setiap kali ia mendengar tentang kejahatan Belanda hingga dia menangis untuk mereka yang tinggal di Jawa dan sekitarnya dan juga untuk rekan-rekan dari Sayyid dan pemimpin yang dianiaya oleh Pemerintah Belanda. Untuk alasan ini, ia memutuskan untuk menawarkan hal-hal yang disebutkan di bawah ini untuk Khalifah yang mulia.

Pertama, sebuah upaya serius harus dilakukan oleh Turki Utsmani un-tuk perlindungan hak-hak warga negara Turki Utsmani yang tinggal di Jawa dan sekitarnya terutama hak-hak dan keistimewaan Sayyid. Ini harus dilakukan sebagaimana isi artikel dari ketentuan khusus kesepa-katan Turki Utsmani dan Belanda pada masa pemerintahan Ayah Sul-tan Abdul Majid Han. Artikel itu berisi bahwa "warga kedua belah pihak yang menandatangani perjanjian tersebut adalah setara". Kedua, karena Muslim lokal dan asing, India serta Tiongkok dianggap sebagai "orang Asia", yang biasanya penganut agama lama politheistis, maka mereka tidak diberikan hak-hak sipil dalam konstitusi Pemerintah Belanda; oleh karena ketidaksetaraan hak yang dialami oleh warga Turki Utsmani ini harus dihapus. Ketiga, karena menurut konstitusi daerah bahwa Belanda, Eropa

atau kebangsaan mana pun, semua orang Kristen bahkan Yaudi di Asia dan di benua lain memiliki hak yang sama, maka warga Turki Utsmani juga memiliki semua hak dan hak sipil yang sama dengan warga lainnya. Keempat, meskipun Pemerintah Belanda memberikan hak istimewa kepada penganut Kristen juga kepada warga Turki Utsmani yang tinggal di provinsi wilayah Rumelia. Namun, hak seperti itu tidak dimiliki oleh warga Turki Utsmani, yang tinggal di benua Asia dan Afrika karena status "orang Asia", diskriminasi ini harus dihapuskan. Terakhir, ketidakadilan seperti yang terjadi terhadap warga Turki Utsmani juga dilakukan kepada warga Jepang sampai 1900, tapi atas ketegasan Pemerintah Jepang warga Jepang mendapat hukum yang seperti warga Eropa berkat perjanjian yang dibuat dengan Pemerintah Belanda. Kejadian ini dapat dijadikan contoh untuk menuntut hak istimewa warga Turki Utsmani yang hidup di benua Asia dan Afrika. Jika ini berhasil maka keagungan Kekaisaran Turki Utsmani akan semakin bertambah di kalangan Muslim Melayu karena mendapat dukungan materi dan moral. Di samping itu, dunia Islam dan Khalifah juga akan sangat mendapatkan penghormatan dari jutaan orang yang percaya. [1902]

**Osmanlı Arsiv Belgelerinde Güneydogu Asya
Müslumanlarının Osmanlı Devleti ile İlişkiler (Arsip
Utsmani tentang Hubungan kaum Muslim Asia Tenggara
dengan Kekhalifahan Turki Utsmeni di Indonesia,
Malaysia, Brunei, Singapura, Thailand)⁵**

Vesika ke -16

Vesika atau arsip atau dokumen ini adalah pernyataan-pernyataan duta besar Raja Aceh Şah Mansur. Dikatakan di Waraka bahwa Yavus Sultan Selim mengatakan bahwa masih ada karya-karya di Aceh dan orang-orang Aceh tidak menerima negara lain selain Usmani. Dan juga dalam khutbah-khutbah sholat jumat dan sholat-sholat lainnya dipanjatkan doa keselamatan untuk Sultan Utssmani yang merupakan khalifah Islam.

No Dokumen : İ_HR_00073_003511_004_001; Tanggal:
1266 (1849-1850).

Keterangan: Permohonan dari hamba yang lemah ini, Syah Mansûr yang menjadi pejabat di daerah iklim tropis di Pulau Sumatera di daerah-daerah Jawa, hamba yang memohon kepada pengkhidmah zaman yang selalu abadi, negeri yang agung, Penguasa Khilafah Utsmeni, semoga surga Firdaus menjadi tempat Sultan Salim Han, semoga rahmat dan ampunan selalu tercurahkan kepadanya, hadiah yang berharga hingga kini masih tersimpan dan sampai saat ini waktu-waktu dalam sholat lima waktu serta pada khutbah setiap hari Jumat agar selalu dikumandangkan doa dan agar tidak menerima siapapun selain Daulah Utsmeni.

⁵ Arif Emre Gündüz dan Metin Uçar (ed.), *Osmanlı Arsiv Belgelerinde Güneydogu Asya Müslumanlarının Osmanlı Devleti ile İlişkileri* (Istanbul: Süeda Printing Publishing Industry and Trade Inc., 2018), 328 halaman.

Vesika ke-39

Dokumen ini adalah terjemahan permohonan yang dipersembahkan kepada Gubernur Hijaz dan pemimpin (Syarif) Mekkah oleh para tokoh dan pemimpin kota Aceh dengan Wakil Mahmud Şah. Dalam permohonan ini dijelaskan bahwa negeri Aceh tidak pernah bergabung dengan negara-negara lain selain Utsmani dalam sejarah Aceh. Sebagai bukti keterikatannya dengan Utsmani adalah do'a-do'a yang dipanjatkan untuk khalifah Utsmani dalam khutbah-khutbah, mereka juga mengibarkan bendera Utsmani pada perahu-perahu dan ketika bertemu dengan perwakilan negara-negara lain mereka memakai pakaian resmi Utsmani. Sebagai tanda bahwa penduduk Aceh ketika mereka ingin bergabung dengan Utsmani, sebagai simbol keterikatan ini mereka juga meminta dari Sultan Abdulaziz seorang memur (pegawai negri) khusus dan sebuah perahu.

No. Dokumen: A_}MKT_MHM_00457_00055_018_001;
Tanggal: 1872-1873.

Sambutan Selamat Datang
PEMBUKAAN KONGRES UMAT ISLAM VI
Pagelaran Kraton, 9 Februari 2015

Bismillahirrahmannirahim

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Yth. Wakil Presiden RI, Bapak H. Muhammad Jusuf Kalla,

Yth. Menteri Agama RI,

Yth. Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia,

Yth. Panitia Kongres Umat Islam Ke-6,

Yth. Delegasi Umat Islam dari Negara-Negara Islam,

dan dari Kasultanan se-Indonesia,

Yth. Para Anggota FORKOPIMDA DIY beserta
 Bupati/Walikota se DIY,

Yth. Para Tamu Undangan, khususnya Panitia dan Peserta
 Kongres yang diberkati Allah,

SEBAGAI kata pembuka “Selamat Datang”, marilah kita panjatkan puja-puji disertai rasa syukur ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan berbagai nikmat kepada kita. Shalawat dan salam semoga terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah menghantarkan kita untuk tetap iman, Islam dan ihsan dalam menjalankan syariat Islam hingga kini dan nanti.

Kongres Umat Islam Ke-6 yang diselenggarakan di Yogyakarta, dan kini pembukaannya insya' Allah berlangsung di Pagelaran Kraton, mengandung makna simbolik sebuah ziarah spiritual, karena bangunan Pagelaran ini disangga oleh 64 buah tiang, yang menandai usia Rasulullah SAW dalam perhitungan tahun Jawa. Sehingga, Kongres yang dirancang untuk *napak laku* Kongres sebelumnya yang juga dilaksanakan di Yogyakarta, akan memberi makna historis, agar umat Islam melakukan intropseksi diri dan retrospeksi atas perjalanan sejarahnya.

Pada 1479, Sultan Turki mengukuhkan R. Patah sebagai *Khalifatullah ing Tanah Jawa*, perwakilan kekhalifahan Islam (Turki) untuk Tanah Jawa, dengan penyerahan bendera *Laa Ilaha Illallah* berwarna ungu kehitaman terbuat dari kain *kiswah* ka'bah, dan bendera bertuliskan *Muhammadurrasulullah* berwarna hijau. Duplikatnya tersimpan di Kraton Yogyakarta sebagai pusaka, penanda keabsahan Kasultanan Yogyakarta Hadiningrat wakil Kekhalifahan Turki.

Ketika 1935 Atatürk mengubah sistem kalender Hijriyah menjadi Masehi, jauh pada zaman Sultan Agung tahun 1633 telah mengembangkan kalender Jawa dengan memadukan tarikh Hijriyah dengan tarikh Saka. Masa itu sering disebut sebagai awal Renaisans Jawa.

Jika kita melakukan retrospeksi, dalam sejarah pergerakan Islam Modern disebutkan, pada abad 19-20 muncul gerakan kebangkitan Islam. Pelopornya adalah Jamaludin Al-Afghani, Muhammad Abduh, Muhammad Iqbal dan Ali Jinnah. Mereka menganjurkan, agar kaum Muslim membumikan *ijtihad* dan *jihad fi-sabilillah*, serta memperkokoh solidaritas Islam.

Mungkin tidak banyak yang mengetahui, bahwa keberangkatan KH Ahmad Dahlan, yang saat itu adalah abdi dalem Kraton, justru atas dorongan dan dukungan Sri Sultan HB

VII. Bakda membaca dalam “*Tafsir Al Manaar*” karya Abduh, pada 1912 ia pun mendirikan perserikatan Muhammadiyah di Yogyakarta.

Bapak Wakil Presiden serta Hadirin dan Hadirat yang dimuliakan Allah,

MENURUT Karel A Steembrink, di abad ke-19 para haji dianggap orang istimewa dan suci, sehingga rakyat berkesimpulan, bahwa mereka memiliki kekuatan supranatural. Karena itu, para haji memiliki pengaruh politik dan sering berperan sebagai ideolog dan pemimpin pemberontakan terhadap kaum penjajah.

Menyadari realitas itu, Raffles pada 1811 memperingatkan para gubernur bahaya yang disebutnya ‘*pastor-pribumi*’ atau *native priest*, yaitu haji mukimin. Kebijakan Raffles itu terus dilaksanakan oleh pemerintah kolonial, dengan memperketat calon jamaah haji. Karena peraturan itu tidak mampu membendung semangat berhaji, Belanda pada 1872 menetapkan konsul di Jeddah. Tugasnya mengawasi koloni ‘Jawa’ --istilah di Arab bagi haji mukimin yang berasal dari Indonesia, Malaysia, Filipina dan Thailand.

Di awal abad ke-20 gagasan politik Islam dikembangkan oleh Jamaludin Al-Afghani dan Ziya Gokalb dari Turki bercorak nasionalis. Sebelum abad ke-20, pemikiran Al-Afghani ini tak dikenal di Indonesia. Melalui para haji itulah konsep tersebut diperkenalkan, salah satunya melalui Syarikat Islam. Syarikat Islam ini oleh Van Niel dinilai sebagai partai politik Islam yang modern di zaman kolonial. Menurut Koeber, SI telah menyadarkan lapisan luas masyarakat dari keterbelakangan. Mentalitas orang-orang terjajah berusaha diubah menjadi lebih aktif, tidak pasrah saja menerima keadaan. SI telah meniupkan hidup baru pada semangat persamaan. Hasil kaderisasi ini, adalah Soekarno.

Untuk mendukung Pan-Islamisme, Bung Karno berfokus pada Gerakan Pan-Asiatisme, dari *ukhuwah Islamiyah* ke *ukhuwah basariyah*. Dalam artikel: “*Indonesianisme dan Pan-Asiatisme*”. Bung Karno menulis: “...abad-20 sudah tidak menjadi abad perbedaan warna kulit lagi, tapi sudah berubah menjadi abad yang memberi jawaban terhadap problem of the colour-line”. Dalam tulisan lain, “*Apa Sebab Turki Memisah Agama Dari Negara?*”, Bung Karno mengutip tulisan Frances Woodsmall, “*Moslem Women Enter A New World*”, Turki modern adalah anti-kolot, anti soal-soal lahir dalam hal ibadat, tidak anti agama.

Islam sebagai kepercayaan person tidaklah dihapuskan, sembahyang di masjid-masjid tidaklah diberhentikan, aturan-aturan agama pun tidak dihapuskan. “*Kita Datang dari Timur, Kita Berjalan Menuju ke Barat*”, demikian entri poin artikel Bung Karno tersebut mengutip tulisan Zia Keuk Alp.

Bapak Wakil Presiden serta Hadirin dan Hadirat yang dimuliakan Allah,

DI tahun 1903, saat diselenggarakan Kongres Khilafah di Jakarta oleh *Jamiatul Khair*, yang berdiri 1903, Sultan Turki mengirim utusan Muhammad Amin Bey. Kongres menetapkan fatwa, haram hukumnya bagi Muslim tunduk pada penguasa Belanda, dengan merujuk ajaran Islam: “*Hizbul wathan minal iman*” (“cinta tanah air adalah bagian dari iman”). Dari Kongres inilah benih-benih dan semangat kemerdekaan membara.

Dalam bukunya: “*The Rising Tide of Color Against White World-Supremacy*” (1920), Lothrop Stoddard mendalilkan keruntuhan supremasi kolonialisme Barat, karena cepatnya pertumbuhan (*tide*=pasang naik) populasi penduduk kulit berwarna. Dalam buku berikutnya, “*The New World of Islam*” (1921), ia meramalkan kebangkitan Dunia Islam di awal Abad-

20 untuk meraih kembali kejayaan masa silam adalah suatu keniscayaan sejarah.

Lalu, apa relevansinya uraian tersebut dalam konteks Kongres ini? Diharapkan Kongres ini jadi jembatan antara penguasa dan rakyat melalui media forum komunikasi dan silaturahmi ulama. Sebagai forum ulama, paling tidak harus mencerminkan dua peran keulamaan, *mas'uliyatur ri'ayah* -- tanggung jawab kepemimpinan-- dan *adhillatut thariqah* -- penunjuk jalan. Dengan dua peran utama itu, Kongres ini harus membawa aspirasi umat tanpa membedakan mazab sesuai fungsinya sebagai *khadimul ummah* --pelayan umat.

Sebagai wadah berkumpulnya para ulama, cendekiawan dan tokoh Muslim dalam beragam mazab, Badan Pekerja Kongres harus berani menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar*, berupa dakwah, pendidikan serta memberi nasihat politik berbasis keagamaan kepada Pemerintah dan umat Islam atas sesuatu perkara, terutama saat terjadinya ketidakpastian seperti sekarang ini. Sehingga segala kebijakan, fatwa dan sikapnya selalu mengacu pada kemashlahatan umat atas dasar *ukhuwah Islamiyah* dan *ukhuwah basariyah*.

Dengan tema: “Penguatan Peran Politik, Ekonomi dan Sosial-Budaya yang Berkeadilan dan Berperadaban”, berarti tidak hanya mencakup masalah ibadah atau *ubudiyah*, tetapi juga kemaslahatan di dunia, menyangkut *muamalah* --hubungan sosial—yang berkorelasi dengan urusan politik. Dengan berpedoman pada pendapat Bung Karno tersebut, kiranya Kongres ini akan menemukan solusi di jalan lurus-Nya.

Dengan harapan seperti itulah, Pemerintah dan Rakyat Yogyakarta menyambut digelarnya Kongres Umat Islam Ke-6 ini. Semoga Allah SWT. melimpahkan berkah serta rahmat-Nya, agar Kongres ini memberikan kemaslahatan bagi umat, bangsa, negara dan rakyat Indonesia.

Jangan sampai membuat bingung umat Islam, laksana biji-biji tasbih yang lepas dari tali perangkainya. Akhirul kalam, “Selamat ber-Kongres, semoga sukses!”

Sekian, terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 9 Februari 2015

KARATON NGAYOGYAKARTA HADININGRAT,

HAMENGKU BUWONO X



LAMPIRAN FOTO-FOTO PENELITIAN



Ilustrasi Kepulauan Nusantara dalam Jihannuma (نما جهان ; Cihânnumâ), karya Mushthafa ibn ‘Abdullah (1017- 1068 H/1609-1657 M), atau yang terkenal dengan Haji Khalifah (HaciHalife) atau KatibJalabi (Kâtîp Çelebi) dari salinan Mahmud bin Syaikh ‘Abdullah bin Syaikh Mustaqim pada hari Ahad, 28 Rabi’ul Awal 1142 H (21 November 1729 M). Jihannuma yang diterjemahkan secara bebas dengan “CerminDunia” telah dicetak oleh Ibrahim Mütefferrika (1674-1745) pada 1732 di Istanbul. (Sumber: Koleksi Pribadi)

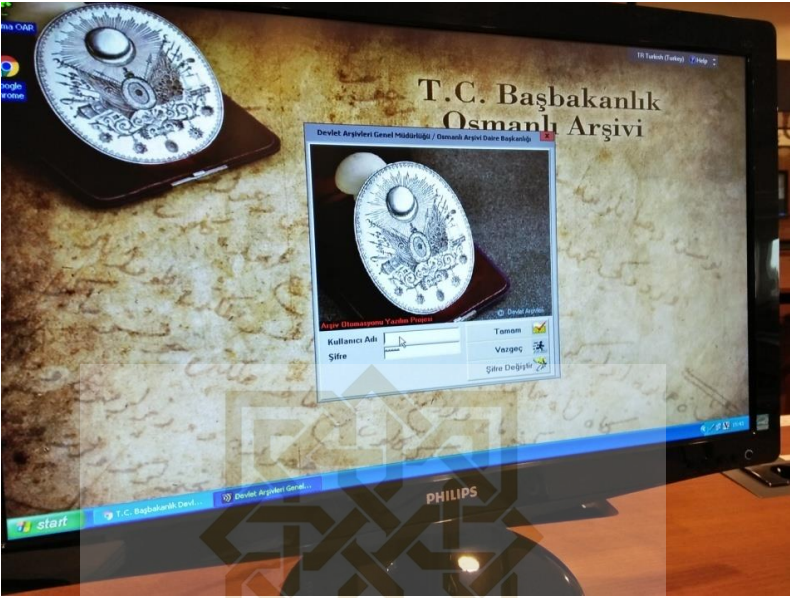


Ilustrasi Pulau Jawa dalam Jihannuma (نما جهان ; Cihânnümâ), karya Mushthafa ibn ‘Abdullah (1017- 1068 H/1609-1657 M), atau yang terkenal dengan Haji Khalifah (HaciHalife) atau KatibJalabi (Kâtip Çelebi). Dalam peta itu terdapat kota-kota pelabuhan Bantham (Banten), Samire (Semarang), Dume (Demak), Bepare (Jepara), Sebdav (Sedayu), Yerten (Surabaya), Benderuke (Pancarukan), Belembu (Blambangan), Medine (Madura), dan lain-lain. (Sumber: Koleksi Pribadi)

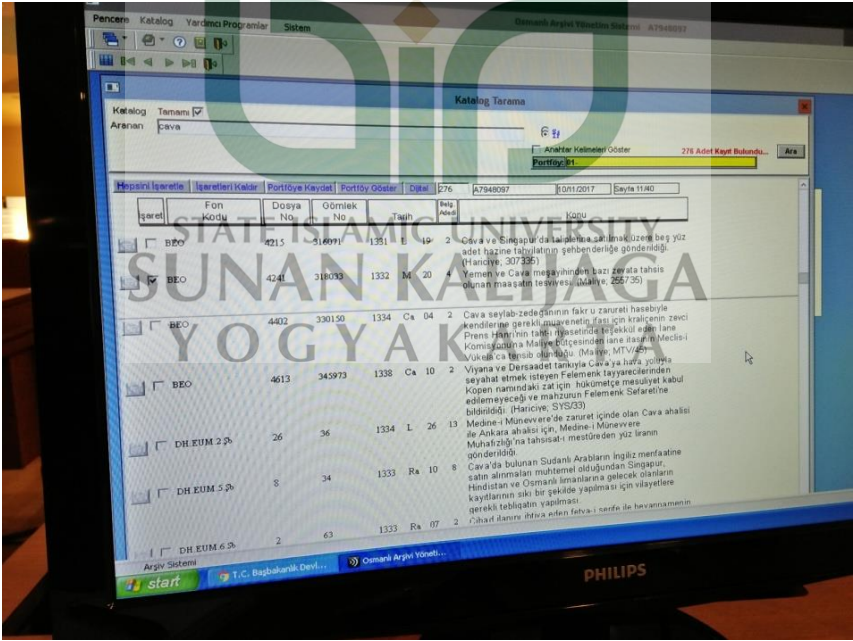


Peta Nusantara yang dipersembahkan utusan Aceh ke Istanbul, 1894, yang mencerminkan upaya meningkatkan status Aceh serta menekankan besarnya ancaman Belanda.

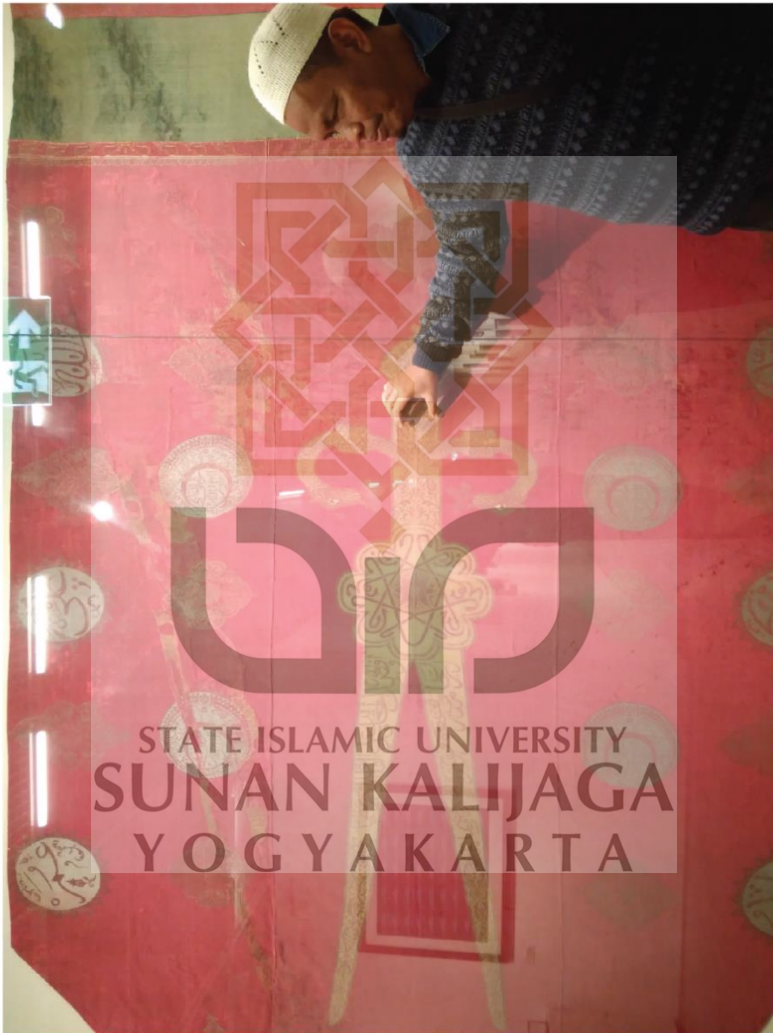
(Sumber: BOA i.HR 73/3511)



Museum Arsip Ustmani Istanbul,Turki
(Sumber: Koleksi Pribadi)



Museum Arsip Ustmani Istanbul, Turki memuat arsip Jawa dan Aceh
(Sumber : Koleksi Pribadi)



Bendera Estergon di Museum Yepi Kredi, Istanbul
(Sumber: Koleksi Pribadi)



BenderaKeraton Cirebon Tahun 1776
(Sumber: KoleksiPribadi)



Detail Unsur Grafis Bendera Estergon
(Sumber: Koleksi Pribadi)



Bendera Sultan Sulaiman Agung
(Sumber: Turk Bayragi Ve Ay Yildiz p. 78, Koleksi Pribadi)



Kyai Toenggoel Woeloeng

(Sumber: Inleiding Tot Ethnologie van de Indische Archipel, p. 137)



Kiai Tunggul Wulung Keraton Yogyakarta

(Sumber: KH Moh. Jazir)



Alam Peudeung “DzulFaqqar” di Museum Aceh
(Sumber: Tori Nuariza, 15 November 2019)



Keris Indonesia Abad XVIII-XIX Museum Militer, Istanbul, Turki
(Sumber :Koleksi Pribadi)



Direktur Museum Yapi Kredi Dr. Sennur Senturk. Istanbul, Turki
(Sumber : Koleksi Pribadi)



Bersama Direktur Museum Yepi Kredi Dr. Sennur Senturk dan Dr Ahmed Dimiyati,
Istanbul, Turki (Sumber : Koleksi Pribadi)



Bersama GKR Bendara Keraton Yogyakarta dan KH Moh Jazir
(Sumber : Koleksi Pribadi)



Macan Ali Kesultanan Kelantan, Malaysia
(Sumber: Literatuur In Males En Indonesisch, p. 272)



Kaligrafi Lion 1913 / 1331 H oleh Ahmed Hilmi, Turki Utsmani
(Sumber: Koleksi Pribadi)



Macan Ali Kesultanan Luwu, Kota Palopo, Sulawesi Selatan
(Sumber: Koleksi Pribadi Muhammad Nawawi Mahmuddin)



Bendera Kesultanan Luwu, Kota Palopo, Sulawesi Selatan
(Sumber: Koleksi Pribadi Muhammad Nawawi Mahmuddin)



Kapal Perang Turki Utsmani yang dibuat Pelabuhan Jepara, Lasem
(Sumber Indonesia Heritage, Early Modern History, p. 46)



Kapal Turki Ustmani Abad XIV-XVI
(Sumber: Museum Militer Istanbul, Koleksi Pribadi)



Futuhat Konstantinopel di Istanbul: "Pada tanggal 20 Jumadil Ula 857 Hijriah bertepatan 29 Mei 1453 Masehi pada hari Selasa pagi, tentara Muhammad al-Fatih menjebol benteng ini dan kemudian memasukinya."

(Sumber: Koleksi Pribadi)

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Kasori
 Tempat dan tanggal lahir : Brebes, 18 April 1967.
 Alamat Rumah : Lor Pasar Rt 03.08,
 Pajang, Laweyan, Surakarta,
 Jawa Tengah.
 Alamat Kantor : Yayasan Nur Hidayah,
 Jl. Semangka 58, Kerten,
 Laweyan, Surakarta,
 Jawa Tengah.
 Telp : 081567966966/0811818050
 Alamat Email : kasori1967@gmail.com
 Nama Ayah : Mujahid
 Nama Ibu : Rutinah
 Nama Istri : Kikin Sukini
 Nama Anak :

1. Zulfa Fauzia (20 Juni 1996)
2. Hanin Robbi Rodhiyya (3 Maret 1998)
3. Nusaibah Ummu Imarah (1 Agustus 2000)
4. Faiq Zaim Mubarak Al-Qusyairi (24 Mei 2004)
5. Shofia Hilma Fadhila (6 April 2008)

B. Riwayat Pendidikan

1. SDN I Kemurang Wetan, Tanjung, Brebes (1980)
2. MTsN Ketanggungan, Brebes (1983)
3. MAN I Yogyakarta (1986/1987)
4. S-1 FMIPA Matematika, UGM Yogyakarta (1993)
5. S-2 Pemikiran Islam, UMS Surakarta (2010)
6. S-3 Studi Islam UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.

C. Riwayat Pekerjaan

1. Guru Matematika di MAN I Yogyakarta (1988-9)
2. Guru Matematika di SMA Al-Islam Surakarta (1994-2003)
3. Guru Matematika di MA Al-Islam Jamsaren, Surakarta (2003)
4. Kepala MA Al-Islam Jamsaren, Suraakarta (2001-2003)
5. Kepala Divisi Pendidikan Yayasan Nur Hidayah Surakarta (2003-2010)
6. Pembina Yayasan Nur Hidayah Surakarta.

D. Aktivitas lainnya

1. Ketua Takmir Masjid Abu Bakar ash-Shidiq, Solo (2010-...)
2. Konselor Keluarga Samara Solo Raya (2004- ...)
3. Nara Sumber Keluarga Sakinah di Radio MQ FM 92,1 MHz (2004-2016)
4. Nara Sumber Keluarga Sakinah di Harian Solo Pos (2006-2008)
5. Dewan Redaksi Majalah Nur Hidayah (2007- ...)
6. KBIH Mandiri Surakarta (2011-...)
7. Komite Sekolah SMPN 27 Surakarta (2019-...)
8. Direktur Lembaga Kajian Sejarah dan Budaya “Lontar Nusantara” (2019-...)

E. Pengalaman Organisasi

1. Ikatan Pelajar NU Ketanggungan, Brebes (1982)
2. OSIS MAN Yogyakarta I (1985-1986)
3. PII Gondokusuman Yogyakarta (1984-1986)
4. Kerohanian Islam FMIPA UGM (1987-1992)
5. MUI Kota Surakarta (2005-)

F. Karya Tulis (Buku)

1. Demokrasi Islam menurut Moh. Natsir (2013)
2. Pernik-Pernik Keluarga Sakinah (2014)

Surakarta, 20 Sya'ban 1441 H
14 April 2020 M



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA